Dr. Muhammad Qorib, M.A.
Dr. Mohammad Zaini, MM

INTEGRASI ETIKA DAN MORAL

Spirit dan Kedudukannya dalam Pendidikan Islam

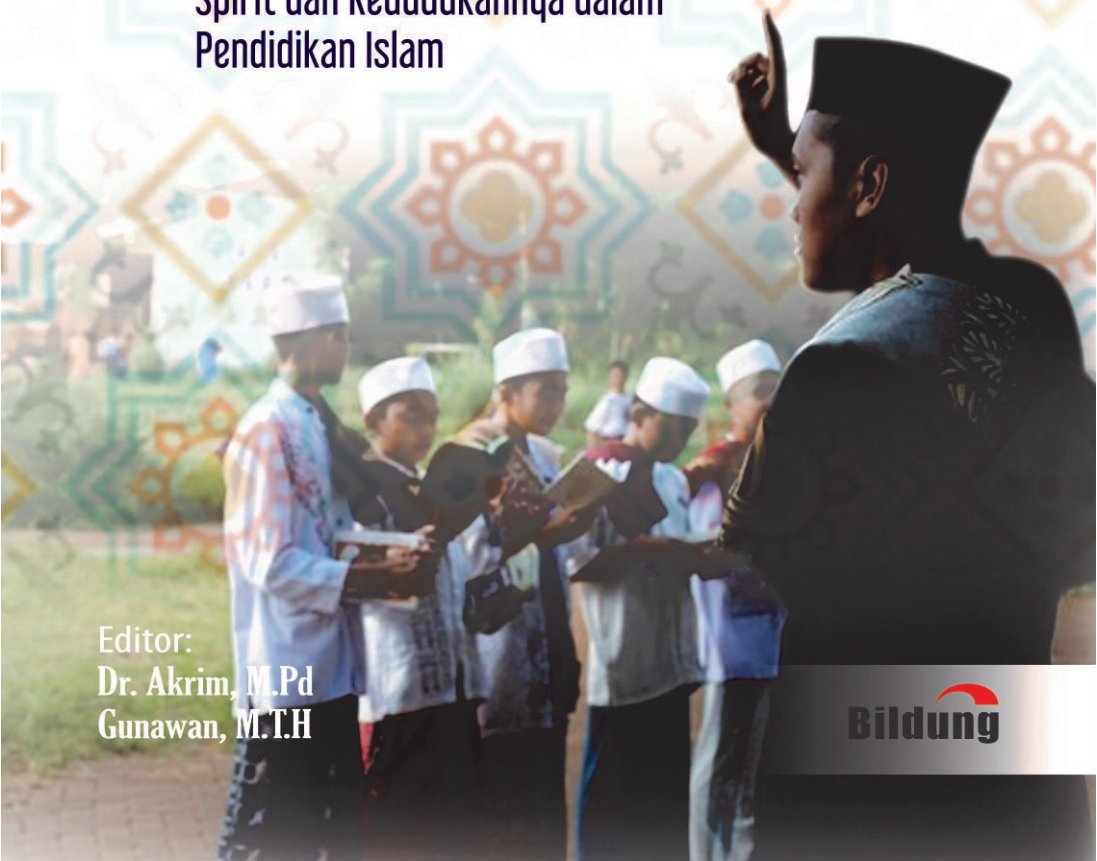

Editor:
Dr. Akrim, M.Pd
Gunawan, M.T.H

Bildung

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Kyai Haji Achmad Siddiq

JEMBER – INDONESIA

INTEGRASI ETIKA DAN MORAL
Spirit dan Kedudukannya dalam Pendidikan Islam

Dr. Muhammad Qorib, M. A.
Dr. Mohammad Zaini, MM.

INTEGRASI ETIKA DAN MORAL
Spirit dan Kedudukannya dalam Pendidikan Islam

Bildung

Copy right ©2020, Bildung
All rights reserved

INTEGRASI ETIKA DAN MORAL
Spirit dan Kedudukannya dalam Pendidikan Islam
Dr. Muhammad Qorib, M. A.
Dr. Mohammad Zaini, MM.

Editor: Dr. Akrim, M. Pd dan Gunawan, M. Th.
Desain Sampul: Ruhtata
Lay out/tata letak Isi: Tim Redaksi Bildung

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Integrasi Etika dan Moral: Spirit dan Kedudukannya dalam Pendidikan Islam/Dr. Muhammad Qorib, M. A. dan Dr. Mohammad Zaini, MM/
Yogyakarta: CV. Bildung Nusantara, 2020

viii + 210 halaman; 14,5 x 21 cm
ISBN: 978-623-7148-87-6

Cetakan Pertama: 2020

Penerbit:
BILDUNG
Jl. Raya Pleret KM 2
Banguntapan Bantul Yogyakarta 55791
Telpn: +6281227475754 (HP/WA)
Email: bildungpustakautama@gmail.com
Website: www.penerbitbildung.com

Anggota IKAPI

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa seizin tertulis dari Penerbit.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirahim

Alhamdulillah puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah swt, karena atas segala Rahmatnya penyusunan buku ini dapat terealisasikan dengan baik.

Kehadiran buku yang berjudul *Integrasi Etika dan Moral: Spirit dan Kedudukannya dalam Pendidikan Islam* ini diharapkan dapat menambah referensi buku-buku etika dan moral dalam pendidikan Islam yang sudah ada dilapangan. Disamping itu kelahirannya juga didorong oleh keingin tahuan kami sebagai mahasiswa calon guru dan pendidik, didalam mempersiapkan diri untuk menjadi guru dan pendidik yang professional serta bisa mengajarkan etika dan moral sesuai dengan pendidikan yang diajarkan oleh Islam.

Walaupun demikian, penulis secara jujur menyampaikan bahwa terdapat sejumlah konsep yang dikutip dan merupakan kompilasi dari beberapa buku dan referensi yang telah ada sebelumnya. Secara garis besar buku ini memberikan pemahaman tentang pendidikan moral dan etika beserta pelaksanaan yang terkandung didalamnya.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penyusunan buku ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak yang telah memberikan kontribusi pemikiran sehingga buku ini dapat terselesaikan dengan baik. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak,

Teriring doa yang ihlas dari penulis, semoga Allah berkenan membalas dengan pahala yang setimpal atas segala budi dan amal baik semua ihak yang telah memeberikan bantuan kepada penulis dalam proses pembuatan buku ini.

Tidak ada ciptaan manusia yang sempurna, sebab yang sempurna hanya ciptaan Allah. Oleh karena itu, buku ini pasti banyak kekurangan dan kesalahannya, maka dari itu diharapkan kepada pembaca yang budiman, agar membantu dan memberikan kritikan serta saran yang konstruktif dan mengarah pada kesempurnaan buku ini sangat penulis harapkan.

Dan semoga maksud tersebut dapat tercapai, maka penulis mengakhiri tulisan dengan berdo'a kepada Allah "*ya Allah, sesungguhnya kami meminta kecintaanmu, kecintaan orang-orang yang mencintaimu dan kecintaan setiap amal perbuatanku yang sangat dekat pada kecintaanmu*".

Akhir kata, mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi para pembaca.

Billahittaufiq Wal Hidayah

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarokatuh

10 Juni 2020

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR v
DAFTAR ISI vii

BAB I PENDAHULUAN 1
A. Sejarah Etika, Moral dalam Pendidikan Islam 1
B. Alat dalam Pendidikan 6
C. Ruang Lingkup Etika dan Moral dalam Islam 8

BAB II MAKNA ETIKA DAN MORALITAS DALAM PENDIDIKAN ISLAM 13
A. Pengertian Etika, Karakter Moral dalam Pendidikan Islam 13
B. Hubungan Pendidikan Islam dan Ilmu Lainnya 18
C. Sumber Etika Islam 23
D. Teori Perkembangan Etika 26
E. Metode Pembinaan Etika 34

BAB III URGENSI ETIKA DAN PENDIDIKAN MORAL 39
A. Kegunaan dan Fungsi Pendidikan Moral 39
B. Pengajaran Etika dan Moral Versi Pendidik dan Ulama 43
C. Ukuran Baik Buruk dalam Pendidikan Etika 63
D. Pendidikan dalam Membangun Moral Bangsa 70
E. Tugas dan Peran Guru dalam Pendidikan Moral Islam 81

BAB IV HAKIKAT PENDIDIKAN ETIKA DAN MORAL 87
A. Hakikat Etika dan Moral dalam Pendidikan 87
B. Substansi Pendidikan Moral Islam 89
C. Pendekatan Etika dalam Moral Pendidikan 93
D. Pendidikan Moral dalam Proses Edukasi dan Transformasi 111
E. Penanaman Etika dan Moral Pada Jenjang Pendidikan Formal 124
F. Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter 128
G. Tujuan Pendidikan Karakter dalam penanaman moral 136
H. Urgensi Pendidikan Karakter dalam pendidikan 144

BAB V MENGETAHUI KENAKALAN REMAJA 147
A. Karakteristik Kenakalan Remaja 147
B. Kenakalan Remaja sebagai Perilaku Menyimpang dari Remaja 149
C. Sifat dan Karakteristik Anak Remaja 150
D. Ciri-ciri atau Karakteristik Psikologi Remaja 152
E. Penyebab Terjadinya Kenakalan Remaja 157

BAB VI PROBLEMATIKA MORAL DAN UPAYA PENANGGULANGANNYA 159
A. Faktor yang Mempengaruhi Etika 159
B. Faktor Hereditas dalam Mempengaruhi Moral Anak 168
C. Problematika Etika dan Moral yang Sedang Dialami oleh Anak Didik 180
D. Problematika Moral yang Terjadi Saat ini 182
E. Upaya Penanggulangan atau Solusi terhadap Problematika Moral 187
F. Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja 196

DAFTAR PUSTAKA 199
BIODATA PENULIS 205

BAB 1
PENDAHULUAN

A. Sejarah Etika, Moral dalam Pendidikan Islam

Sejarah ialah kejadian, peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau. Pertumbuhan ialah perkembangan, tumbuh terus menerus, bercabang dan hidup sepanjang waktu. Ilmu ialah pengetahuan ttentang suatu bdang yang disusun secara sistematis menurut metode –metode tertentu yng diguakan untuk menrangkan gejala – gjala tertentu dibidang pengetahuan itu. Etika ialah budi pekerti, tingkah laku, perbuatan manusia.[1]

Sejarah pertumuhan etika ialah suatu peristiwa perkembangan pengetahuan tentang tingkah laku seseorang melalui berbagai pendekatan yag disusun secara sistematis dari zaman lampau hingga sekarang. Sejarah pertumbuhan etika juga diartikan sebagai peristiwa yang terjadi pada masa lalu tentang tingkah lkau manusia yang diteliti secara sistematis menjadi sebah ilmu pengetahuan.

Etika sendiri merupakan teori tentang perbuatan manusia yang ditimbang menurut perbuatan manusia baik buruknya.[2]etika dikelompokan menjadi tiga yaitu :

[1] Departemen Pendidikan, *kamus besar bahasa Indonesia,*cet.9 (Jakrta: balai pustaka, 1997), 10.

[2] Mudlor Ahmad, *Etika Dalam Islam,* (Surabaya: Al- Ikhlas, 1993), 15

1. Etika hedonistic

   Etika mengarahkan kepada keperluan untuk mengahasilkan sebanyak-banyaknya kesenangan bagi manusia.

2. Etika ultiralistik

   Etika ini mengoreksi dengan menambahkan bahwa kesenagan atau kebahagiaan, dihasilkan oleh suatu etika baik yng merupakan kebahagiaan semua orang.

3. Etika deontologist

   Etika ini memandang sumber bagi perbuatan etikaadalah rasa kewajiban.

Sejarah pembentukan etika yaitu mempelajari btas antara baik-buruk, antara terpuerji, terpuji, tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir batin, kbhagiaan-penderitaan, kesejaheraaan, kesengsaraaan manusia sejak zaman Nabi adam hingga sekarang,

Sejarah merupakan rekonstruksi masa lalu, yaitu merekonstruksi apa saja yang sudah dipikirkan, dikerjakan, dikatakan, dirasakan, dan dialami manusia. Namun, perlu ditegaskan bahwa membangun kembali masa lalu bukan untuk kepentingan masa lalu itu sendiri.[3] Sejarah mempunyai kepentingan masa kini dan, bahkan, untuk masa yang akan datang. Oleh karenanya, orang tidak akan belajar sejarah karena tidak akan ada gunanya. Kenyataannya, sejarah terus ditulis di semua peradaban dan sepanjang waktu. Hal ini sebenarnya cukup menjadi bukti bahwa sejarah itu sangat urgen.

Namun dalam sejarah konvensional yang banyak dideskripsikan adalah pengalaman manusia yang menyangkut

[3] Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995), 17.

tentang sistem perpolitikan, peperangan dan juga terdistorsi pada tataran bangun jatuhnya suatu kekuasaan seperti dinasti, khilafah atau kerajaan. sebaliknya dalam sejarah harus ada upaya rekonstruksi masa lalu yang berhubungan dengan totalitas pengalaman manusia. Maka dengan konsep tersebut, sejarah mempunyai batas-batas definisi yang longgar dibandingkan dengan definisi-definisi ilmu sosial lainnya. Sejarah dapat didefinisikan dengan politik masa lalu, ekonomi masa lalu, masyarakat masa lalu ataupun sebagai sains atau ilmu pengetahuan masa lalu.

Namun kebanyakan sejarah sosial khususnya tentang pendidikan masih berkutat pada pembahasan tentang sejarah ekonomi yang menyangkut tentang aspek kehidupan manusia. Dalam hal ini, Kuntowijoyo berpendapat bahwa sejarah sosial mempunyai hubungan erat dengan sejarah ekonomi, sehingga menjadi semacam sejarah sosial ekonomi. Walaupun demikian, ada beberapa tema yang berkaitan dengan sejarah sosial. Ada pengertian bahwa sejarah sosial yang mencakup berbagai aspek kehidupan manusia kecuali masalah-masalah berkaitan masalah politik.

Dari deskripsi diatas, kita bisa memetakan definisi dari sejarah pendidikan atau terspesifikasi pada pendidikan Islam. Substansi dan tekanan dalam sejarah pendidikan itu bermacam-macam tergantung kepada maksud dari kajian itu: mulai dari tradisi pemikiran dan para pemikir besar dalam pendidikan, tradisi nasional, sistem pendidikan beserta komponen-komponennya, sampai pada pendidikan dalam hubungannya dengan sejumlah elemen problematis dalam perubahan sosial atau kestabilan, termasuk keagamaan, ilmu pengetahuan (sains), ekonomi, dan gerakan-gerakan sosial. Sehubungan dengan itu semua sejarah pendidikan erat

kaitannya dengan sejarah intelektual dan sejarah sosial.[4]

Etika dapat dikatakan sebagai perangai atau tingkah laku seseorang. Etika sangat penting sehingga merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Etika merupakan pembeda manusia dengan makhluk lainnya, sebab manusia tanpa etika, kehilangan derajatnya sebagai hamba Allah paling mulia. Allah berfirman:

إِنَّ ٱلْإِنسَـٰنَ لَفِى خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّـٰلِحَـٰتِ وَتَوَاصَوْا۟ بِٱلْحَقِّ وَتَوَاصَوْا۟ بِٱلصَّبْرِ ﴿٣﴾

> Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya, kemudian Kami kembalikan Dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka), kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; Maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya.

Pokok kemuliaan manusia dalam aya ini ialah iman dan amal perbuatannya. Sesorang yang beretika mulia, dia dapat mengetahui batas-batas baik-buruknya, sebaliknya orang ya*ng beretika* buruk sepenuhnya melakukan apa yang dikehendaki.

Maka dalam pengkajian pendidikan Islam melalui pendekatan sejarah, banyak para pakar pendidikan Islam mengunakan pola pemikiran rasionalistik-fenomenologik untuk memahami pesan sejarah pendidikan Islam. Seperti halnya dengan Ibnu Khaldun yang kapasitasnya sebagai seorang pemikir, Ibnu Khaldun memiliki watak yang luar biasa yang walaupun kadang terasa kurang baik. Dalam hal ini Muhammad Abdullah Enan melukiskan kepribadian Ibnu

[4] John E. Talbott, *Education in Intellectual and Social History*, dalam Felix Gilbert & Stephen R. Graubard, ed. *Historical Studies Today,* (New York: W.W, 1992), 210

Khaldun yang istimewa itu dengan mencoba memperlihatkan ciri psikologik Ibnu Khaldun, walaupun diakuinya secara moral ini tidak selalu sesuai. Menurutnya ia melihat dalam diri Ibnu Khaldun terdapat sifat angkuh dan egoisme, penuh ambisi, tidak menentu dan kurang memiliki rasa terima kasih. Namun di samping sifat-sifatnya yang tersebut di atas dia juga mempunyai sifat pemberani, tabah dan kuat, teguh pendirian serta tahan uji. Disamping memiliki intelegensi yang tinggi, cerdas, berpandangan jauh dan pandai berpuisi.

Menurut beberapa ahli, Ibnu Khaldun dalam proses pemikirannya mengalami percampuran yang unik, yaitu antara dua tokoh yang saling bertolak belakang, yaitu Al-Ghozali dan Ibnu Rusyd. Al-Ghozali dan Ibnu Rusyd bertentangan dalam bidang filsafat. Ibnu Rusyd adalah pengikut Aristoteles yang setia, sedangkan Al-Ghozali adalah penentang filsafat Aristoteles yang gigih. Ibnu Khaldun adalah pengikut Al-Ghozali dalam permusuhannya melawan logika Aristoteles, dan pengikut Ibnu Rusyd dalam usahanya mempengaruhi massa. Ibnu Khaldun adalah satu-satunya sarjana muslim waktu itu yang menyadari arti pentingnya praduga dan katagori dalam pemikiran untuk menyelesaikan perdebatan-perdebatan intelektual. Barangkali karena itulah seperti anggapan Fuad Baali bahwa Ibnu Khaldun membangun suatu bentuk logika baru yang realistik, sebagai upayanya untuk mengganti logika idealistik Aristoteles yang berpola paternalistik-absolutistik-spiritualistik. Sedangkan logika realistik Ibnu Khaldun ini berpola pikir relatifistik-temporalistik-materialistik.[5]

[5] Fuad Baali dan Ali Wardi, *Ibnu Khaldun dan Pola Pemikiran Islam*. Terj. Osman Ralibi (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), 49.

B. Alat dalam Pendidikan

Alat pendidikan adalah suatu tindakan atau perbuatan atau situasi atau benda yang sengaja diadakanuntuk mempermudah pencapaian pendidikan. Alat pendidikan dapat juga di sebut sebagai sarana atau prasarana pendidikan. Sarana pendidikan terbagi kepada dua bagian yaitu : Pertama, Sarana fisik pendidikan; Kedua, Sarana non fisik pendidikan.

1. Sarana Fisik Pendidikan.

a. Lembaga Pendidikan

Lembaga atau badan pendidikan adalah organisasi atau kelompok manusia, yang memikul tanggung jawab atas terlaksananya pendidikan. Lembaga pendidikan ini dapat berbentuk formal, informal, dan non formal.

Secara formal pendidikan di berikan di sekolah yang terkait aturan – aturan tertentu, sedangkan non formal di berikan berupa kursus-kursus yang aturannya tidak terlalu ketat, dan yang secara informal pendidikan di berikan di lingkungan keluarga.

b. Media Pendidikan.

Media disini berarti alat-alat / benda-benda yang dapat membantu kelancaran proses pendidikan, Seperti: OHP, Komputer, dan sebagainya.

2. Sarana Non Fisik Pendidikan

Yaitu alat pendidikan yang tidak berupa bangunan tapi berupa materi atau pokok-pokok pikiran yang membantu kelancaran proses pendidikan. Sarana pendidikan non fisik ini terdiri dari :

a. Kurikulum

Kurikulum merupakan bahan-bahan pelajaran yang harus di sajikan dalam proses pendidikan dalam suatu sistem institusional pendidikan. Dalam IPI kurikulum merupakan komponen yang amat penting karena juga sebagai alat pencapaian tujuan pendidikan itu. Selain itu kurikulum yang diberikan di upayakan agar anak didik dapat hidup bahagia di dunia dan akhirat.

b. Metode

Metode dapat di artikan sebagai cara mengajar untuk pencapaian tujuan. Penggunaan metode dapat memperlancar proses pendidikan sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Metode-metode tersebut, seperti: Metode Ceramah, Metode Tanya jawab, Metode Hafalan, Cerita, Diskusi, dan lain-lain.

c. Evaluasi

Evaluasi merupakan suatu cara memberikan penialaian terhadap hasil belajar murid. Evaluasi dapat berbentuk tes dan non tes.

Evaluasi tes dapat berupa: essay, tes objektif, dan sebagainya. Sedangkan evaluasi non tes dapat berupa: penilaian terhadap kehadiran, pengendalian diri, nalar, dan pengalaman.

d. Manajemen

Pengelolaan yang baik dan terarah sangat diperlukan dalam mengelola lembaga pendidikan agar tujuan yang di harapkan dapat tercapai. Pengembangan sistem pendidikan Islam membutuhkan manajemen yang baik. Perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, penempatan pegawai, dan pengawasan yang baik akan memperkuat pendidikan Islam

sehingga out put yang di hasilkan akan berkualitas dan dapat menjawab tantangan zaman.

e. Mutu Pelajaran

Peningkatan mutu pelajaran tidak terlepas dari peningkatan kualitas tenaga pengajar. Kualitas tenaga pengajar ini dapat di usahakan melalui bimbingan, penataran, pelatihan, dan lain-lain.

f. Keuangan

Uang merupakan aspek pokok yang dibutuhkan dalam menunjang pendidikan, uang di gunakan untuk menggaji karyawan dan memberi peralatan-peralatan yang dibutuhkan dalam menunjang civitas pembelajaran.

C. Ruang Lingkup Etika dan Moral dalam Islam

Ruang yaitu sela-sela antara dua (deret) tiang atau rongga yang terbatas terlingkung oleh bidang tertentu. Lingkup ialah luasnya subjek yang tercakup didalamnya. Ruang lingkup Etika ialah cara menetapkan seberapa luas materi etika yang dibahas, sumber-sumbernya, tokoh-tokohnya, temanya dan cakupanya yang mendalam. Menentukan ruang lingkup pembahasan etika, setiap ahli belum ada kata sepakat dan keseragaman, karena masing – masing memberikan matri yang berbeda dan bervariasi.[6]

Istilah etika berasal dari kata *ethos* (bahasa Yunani) yang berarti karakter, watak kesusilaan, atau adat.Etika adalah refleksi dari *self control* karena segala sesuatunya dibuat dan diterapkan dari dan untuk kepentingan kelompok itu sendiri. Etika disebut juga filsafat moral, yaitu cabang filsafat yang

[6] M. Yatimin Abdullah, *Pengantar Studi Etika,*(jakarta: RajaGrafindo, 2005), 15.

berbicara tentang tindakan manusia.[7] Dalam bentuk tunggal, *ethos* mempunyai arti tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kandang, adat, akhlak, watak perasaan, sikap, dan cara berpikir. Adapun dalam bentuk jamak (*ta etha*), artinya adalah adat kebiasaan. Jadi, jika kita membatasi diri pada asal usul kata ini, "etika" berarti ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan.

Arti inilah yang menjadi latar belakang terbentuknya istilah "etika" yang digunakan oleh Aristoteles (384-322SM) untuk menunjukkan filsafat moral. Etika secara lebih detail merupakan ilmu yang membahas moralitas atau tentang manusia sejauh berkaitan dengan moralitas.Pada zaman yang disebut dengan zaman kebodohan (*jahiliyah*) tersebut, yakni periode pagan sebelum datangnya Islam.adat istiadat dan pandangan aneh yang berkaitan dengan kepercayaan musrok yang merajalela dikalangan orang – orang nomadik, dan adat istiadat juga semacamnya ditolak oleh Islam kerna bertentangan dengan wahyu, namun sebagian adat istiadat masih tetap dipakai, dan mengalami substansi, sehingga mewujudkan gagasan gagasan moral yang digabungkan dengan peraturan etika Islam yang baru.[8]

Istilah – istilah etik tingkat primer merupakan kata deskriptif umum yang biasanya digunakan dengan pengrtian etik yang relative serius. Dalam pengertian ini istilah – istilah etik sekunder secara tepat dapat disebut sebagai metabahasa etik (*ethical metalanguage*), dan perbedaan diantara para ahli logika antara kata obyek dan kata logis.

Etika menyelidiki segala perbuatan manusia menetapkan hokum baik atau buruk.Akan tetapi, bukanlah semua

[7] Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf,* (Jakarata: kalam Mulia, 2007), 8.

[8] Toshihiko Izutsu, *Etika Religius dalam Qur'an (*Yogyakarta: Tiara wacana yogya, 2003), 19.

perbuatan itu dapat diberi hokum.Perbuatan manusia ada yang timbul bukan karena kehendak, seperti bernapas, detak jantung, dan memicingkan mata dengan tiba-tiba waktu berpindah dari gelap ke cahaya. Hal tersebut bukan persoalan etika dan tidak dapat member hukum pokok persoalan etika.

Etika menaruh perhatian pada prinsip pembenaran tentang keputusan yang telah ada. Etika tidak akan memberikan kepada manusia arah yang khusus atau pedoman yang tegas dan tetap tentang individu hidup dengan kebaikan. Etika menaruh perhatian pada pembicaraan prinsip pembenaran tentang keputusan yang telah ada.

Ruang lingkup etika tidak memberikan arahan yang khusus atau pedoman yang tegas terhadap pokok-pokok bahasannya, tetapi secara umum ruang lingkup etika adalah sebagai berikut :

1. Etika menyelidiki sejarah dalam berbagai aliran, lama dan baru tentang tingkah laku manusia
2. Etika membahas tentang cara-cara menghukum, menilai baik dan buruknya suatu pekerjaan. Etika menyelidiki faktor-faktor penting yang mencetak, mempengaruhi dan mendorong lahirnya tingkah laku manusia, meliputi faktor manusia itu sendiri, fitrahnya atau nalurinya, adat kebisaanya, lingkungannya, kehendak, cita-citanya, suara hatinya, motif yang mendorongnya, perbuatan dan masalah pendidikan etika.
3. Etika menerangkan mana yang baik dan mana yang buruk. Menurut ajaran Islam etika yang baik itu harus bersumber pada al Qur'an dan hadits Nabi.
4. Etika mengajarkan cara-cara yang perlu ditempuh, jika untuk meningkatkan budi pekerti ke jenjang kemulyaan,

misalnya dengan cara berlatih diri untuk mencapai perbaikan bagi kesempurnaan pribadi. Latihan adalah cara yang sangat tepat untuk membisakan manusia beretika luhur bukan hanya teori saja, tetapi benar-benar mengakar dalam hati sanubari setiap insan.

5. Etika menegaskan arti dan tujuan hidup yang sebenarnya, sehingga dapatlah manusia terangsang secara aktif mengerjakan kebaikan dan menjauhkan segala kelakuan yang buruk dan tercela.[9]

Etika sebagai cabang filsafat memberikan tuntunan kepada manusia terutama tingkah laku dan perbuatan yang dilakukan dengan sengaja dan baik buruknya.

[9] Bertens, *Etika,* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama,1993.), 15.

BAB II
MAKNA ETIKA DAN MORALITAS DALAM PENDIDIKAN ISLAM

A. Pengertian Etika, Karakter Moral dalam Pendidikan Islam

Etika adalah studi tentang cara penerapan hal yang baik bagi hidup manusia, yang mencakup dua aspek, yaitu:

1. Disiplin ilmu yang mempelajari nilai-nila dan pembenarannya.
2. Nilai-nilai hidup nyata dan Hukum tingkah lakumanusia yang menopang nilai-nilai tersebut.

Sementara itu, Bertens mengartikan etika sebagai ilmu yang mempelajari adat kebiasaan, termasuk didalamnya moral yang mengandung nilai dan norma yang menjadi pegangan hidup seseorang atau sekelompok orang bagi pengaturan tingkah lakunyadalam kaitannya dengan moralitas, etika membahasnya sebagai kesadaran seseorang untuk membuat pertimbangan moral yang rasional mengenai kewajiban memutuskan pilihan yang terbaik dalam menghadapi masalah nyata. Keputusan yang diambil seseorang wajib dapat dipertanggungjawabkan secara moral terhadap diri dan lingkungannya.

Etika adalah keseluruhan norma dan penilaian yang dipergunakan oleh masyarakat yang bersangkutan untuk

mengetahui bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya.[1]Sedangkan Hamzah Ya'kub mendefinisikan etika sebagai ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan mana yang buruk dengan memperhatikan amal perbuatan manusia sejauh yang dapat diketahui oleh akal fikiran.[2]

Dengan demikian, etika dapat diartikan sebagai salah satu cabang ilmu filsafat yang mempelajari dan menyelidiki tingkah laku manusia untuk menentukan nilai dari perbuatan tersebut, baik atau buruk menurut ukuran akal, atau dengan kata lain akal manusia yang dapat menentukan baik buruknya suatu perbuatan, baik karena akal menganggap dan menentukannya baik dan jelek karena akal menilainya jelek.

Dalam Islam pada mulanya pendidikan di sebut dengan kata *ta'dib*.Adapun kata *ta'dib* mengacu pada pengertian yang lebih tinggi dan mencakup unsur – unsur pengetahuan ("*ilm*"), pengajaran ("*ta'lim*"), dan pengasuhan yang baik ("*tarbiyah*"). Kata *ta'dib* untuk pengertian pendidikan terus dipakai sepanjang masa semenjak zaman nabi sampai masa kejayaan Islam , hingga semua ilmu pengetahuan yang dihasilkan manusia disebut "*ta'dib*".

Kemudian ketika para ulama' menjurus kepada bidang spesialisasi dalam ilmu pengetahuan, maka kata adab menyempit, ia hanya dipakai untuk merujuk kepada kesusastraan dan etiket, konsekuensinya "*ta'dib*" sebagai istilah pendidikan hilang dari peredarannya, dan tidak dikenal lagi, sehingga ketika para ahli didik Islam bertemu dengan istilah "*education*" pada abad modern, mereka

[1] Frans Mognis Suseno, *Etika Jawa,* (Jakarta: Gramedia, 1985), 6.
[2] Hamzah Ya'qub, *Etika Islam Pembinaan Akhlaqul Karimah,* (Bandung : Diponegoro,1996), 13.

langsung menterjemahkannya dengan *"tarbiyah"*. Dalam *tarbiyah* terdiri dari empat unsur:

Pertama : Menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang baligh

Kedua : Mengembangkan seluruh potensi dan kesiapan yang bermacam macam

Ketiga : Mengarahkan seluruh fitrah dan potensi menuju kepada kebaikan dan kesempurnaan yang bermacam–macam

Keempat : Proses ini dilakukan bertahap[3]

Pendidikan mempunyai peranan yang amat penting untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan kehidupan bangsa yang bersangkutan.Dengan landasan pemikiran tersebut, pendidikan nasional disusun sebagai usaha sadar untuk memungkinkan bangsa Indonesia mempertahankan kelangsungan hidupnya dan mengembangkan dirinya secara terus menerus dari satu generasi kegenerasi berikutnya.[4]

Beberapa konsep yang memerlukan penjelasan, antara lain: perilaku moral (*moral behavior*), perilaku tidak bermoral (*immoral behavior*), perilaku di luar kesadaran moral (*unmoralbehavior*), dan perkembangan moral (*moral development*) itu sendiri. Perilaku moral adalah perilaku yang mengikuti kode moral kelompok masyarakat tertentu.Moral dalam hal ini berarti adat kebiasaan atau tradisi.Perilaku tidak bermoral berarti perilaku yang gagal mematuhi harapan kelompok sosial tersebut.

Ketidakpatuhan ini bukan karena ketidakmampuan memahami harapan kelompok tersebut, tetapi lebih

[3] Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, terj. Drs. Hery Noor Ali, (Bandung: CV, Diponegoro, 1992), 32.

[4] Ya'qub, *Etika*, 6.

disebabkan oleh ketidaksetujuan terhadap harapan kelompok sosial tersebut, atau karena kurang merasa wajib untuk mematuhinya.Perilaku di luar kesadaran moral adalah perilaku yang menyimpang dari harapan kelompok sosial yang lebih disebabkan oleh ketidakmampuan yang bersangkutan dalam memahami harapan kelompok sosial. Perkembangan moral bergantung pada perkembangan intelektual seseorang.

Moralitas merupakan watak atau tabiat khusus seseorang untuk berbuat sopan dan menghargai pihak lain yang tercermin dalam perilaku dan kehidupannya. Sedangkan watak itu merupakan keseluruhan dorongan, sikap, keputusan, kebiasaan, dan nilai moral seseorang yang baik, yang dicakup dalam satu istilah sebagai kebajikan.

Pendidikan moral merupakan program pengajaran di sekolahyang bertujuan mengembangkan watak atau tabiat siswa dengan cara menghayati nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam hidupnyamelalui kejujuran, dapat dipercaya, disiplin, dan kerja sama yang menekankan ranah afektif (perasaan dan sikap) tanpa meningkatkan ranah kognitif (berpikir rasional) dan ranah *skill* atau psikomotorik (keterampilan, terampil mengolah data, mengemukakan pendapat, dan kerja sama.

John vaise dalam Fajar mengemukakan bahwa pendidikan adalah dasar pertumbuhan dan perkembangan Ekonomi, Sains, dan Teknologi yang menekankan dan mengurangi kemiskinan ketimpangan pendapatan peningkatan kwalitas peradaban manusia pada umumnya.[5]

[5] Mulyono, *Desain dan Pengembangan Pembelajaran PAI, Pembelajaran Diklat*, (Malang: UIN Press, 2007), 15.

Adanya pendidikan moral berusaha mengembangkan pola perilaku seseorang sesuai dengan kehendak masyarakatnya.Kehendak ini berwujud moralitas atau kesusilaan yang berisi nilai-nilai dan kehidupan yang berada dalam masyarakat, karena menyangkut dua aspek yaitu nilai-nilai dan kehidupan nyata.

Lebih jelas lagi definisi yang diungkapkan oleh Frans Magnis Suseno bahwa norma-norma moral adalah tolak ukur untuk menentukan betul salahnya sikap atau tindakan manusia dilihat dari segi baik buruknya sebagai manusia dan bukan sebagai pelaku peran tertentu dan terbatas.

Sementara itu, pengertian moralitas menurut draft kurikulum bebasis kompetensi dapat ditinjau secara konsepsional dan operasional.

a. Pengertian Pendidikan Moralitas secara Kopsepsional

Pendidikan moralitas secara konsepsional mencakup hal-hal sebagai berikut:

1. Usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik menjadi manusia seutuhnya yang berbudi pekerti luhur dalam segenap peranannya sekarang dan masa yang akan datang.
2. Upaya membentukan, pengembangan peningkatan, pemeliharaan dan perilaku peserta didik agar mereka mau dan mampu melaksanakan tugas-tugas hidupnya secara selaras, serasi, seimbang (lahir batin, material spiritual, dan individual social
3. Upaya pendidikan untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi seutuhnya yang berbudi pekerti luhur melalui kegiatan bimbingan, pembiasaan, pengajaran dan latihan serta keteladanan.

b. Pengertian Pendidkan Moralitas secara operasional

Pendidkan moralitas secara operasional adalah upaya untuk membekali pesrta didk melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan selama pertumbuhan dan perkembangan dirinya sebagai bekal masa depannya, agar memiliki hati nurani yang bersih, berperangai baik serta menjaga kesusilaan dalam melaksanakan kewajiban terhadap tuhan dan sesame mahluk. Dengan demikian terbentuklah pribadi seutuhnya yang tercermin pada perilaku berupa ucapan, perbuatan, sikap, pikiran,perasaan, kerja dan hasil karya berdasarkan nilai-nilai agama serta norma dan moral luhur bangsa.[6]

Dari berbagai pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan moral adalah dasar, nilai yang dapat dijadikan pedoman, tolak ukur untuk menentukan baik buruknya, betul salahnya suatu perbuatan manusia dalam satu lingkup masyarakat, sehingga persesuaiannya adalah dengan adat istiadat yang diterima oleh masyarakat yang meliputi kesatuan sosial atau lingkungan tertentu.[7]

B. Hubungan Pendidikan Islam dan Ilmu Lainnya

1. Pendidikan Islam dalam Pendekatan Antropologi

Antropologi adalah suatu ilmu yang memahami sifat-sifat semua jenis manusia secara lebih komprehensif. Antropologi pertama kali dipergunakan oleh kaum Misionaris dalam rangka penyebaran agama Nasrani dan bersamaan dengan itu pula berlangsung sistem penjajahan terhadap negar-negara diluar Eropa. Pada era dewasa ini, antropologi dipergunakan sebagai suatu hal untuk kepentingan kemanusiaan yang

[6] Nurul zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti* (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2007), 20

[7] Frans Magnis Suseno, *Etika Dasar,* (Jakarta: Kanisius, 1989), hlm.19.

lebih luas. Studi antropologi selain untuk kepentingan pengembangan ilmu itu sendiri, di negara-negara yang masuk dalam kategori Negara ketiga (Negara berkembang) sangat urgen sebagai "pisau analisis" untuk pengambilan kebijakan (*policy*) dalam rangka pembangunan dan pengembangan masyarakat.

Dan dalam studi kependidikan yang dikaji melalui pendekatan antropologi, maka kajian tersebut masuk dalam sub antropologi yang biasa dikenal menjadi antropologi pendidikan. Artinya apabila antropologi pendidikan dimunculkan sebagai suatu materi kajian, maka yang objek dikajiannya adalah penggunaan teori-teori dan metode yang digunakan oleh para antropolog serta pengetahuan yang diperoleh khususnya yang berhubungan dengan kebutuhan manusia atau masyarakat. Dengan demikian, kajian materi antropologi pendidikan, bukan bertujuan menghasilkan ahli-ahli antropologi melainkan menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang pendidikan melalui perspektif antropologi. Meskipun berkemungkinan ada yang menjadi antropolog pendidikan setelah memperoleh wawasan pengetahuan dari mengkaji antropologi pendidikan.

Pertanyaannya kemudian adalah bagaimana kedudukan antropologi pendidikan sebagai sebuah disiplin studi yang tergolong baru di tambah kata "Islam" sehingga menjadi "antropologi pendidikan Islam". Hal ini telah menjadi sorotan para ahli pendidikan Islam, bahwa hal tersebut merupakan suatu langkah yang ada relevansinya dengan isu-isu Islamisasi ilmu pengetahuan. Dengan pola itu, maka antropologi pendidikan Islam tentunya harus dikategorikan "sama" dengan ekonomi Islam. Artinya bagaimana bagunan keilmuan yang ditonjolkan dalam ekonomi Islam muncul juga

dalam dalam antropologi pendidikan Islam, sehingga muncul pula kaidah-kaidah keilmiahannya yang bersumber dari kitab suci Al Qur'an dan dari As Sunah. Seperti dalam ekonomi Islam (juga Hukum Islam) yang sejak awal pertumbuhannya telah diberi contoh oleh Nabi Muhammad dan diteruskan oleh para sahabat. Maka antropologi pendidikan Islam, kaidah-kaidah keilmiahannya harus juga bersumber atau didasarkan pada Al Qur'an dan As Sunah. Akan tetapi dalam sejarah kebudayaan Islam belum ada pengakuan terhadap tokoh-tokoh atau pelopor antropologi yang diakui dari zaman Nabi Muhammad atau sesudahnya.

Karakteristik dari antropologi pendidikan Islam adalah terletak pada sasaran kajiannya yang tertuju pada fenomena pemikiran yang berarah balik dengan fenomena Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendidikan Agama Islam arahnya dari atas ke bawah, artinya sesuatu yang dilakukan berupa upaya agar wahyu dan ajaran Islam dapat dijadikan pandangan hidup anak didik (manusia). Sedangkan antropologi pendidikan Islam dari bawah ke atas, mempunyai sesuatu yang diupayakan dalam mendidik anak, agar anak dapat membangun pandangan hidup berdasarkan pengalaman agamanya bagi kemampuannya untuk menghadapi lingkungan.Masalah ilmiah yang mendasar pada Pendidikan Agama Islam adalah berpusat pada bagaimana (metode) cara yang seharusnya dilakukan. Sedangkan masalah yang mendasar pada antropologi pendidikan Islam adalah berpusat pada pengalaman apa yang ditemui.

Ibnu Sina, yang kita kenal sebagai tokoh kedokteran dalam dunia Islam ternyata juga merupakan sorang pemerhati pendidikan anak usia dini yang merupakan pengalaman pertama anak. Dalam kitabnya *al-Siyasah*, Ibnu Sina banyak

memaparkan tentang pentingnya pendidikan usia dini yang dimulai dengan pemberian "nama yang baik" dan diteruskan dengan membiasakan berperilaku, berucap-kata, dan berpenampilan yang baik serta pujian dan hukuman dalam pendidikan anak.[8]Dan juga yang paling urgen adalah penanaman nilai-nilai sosial pada anak seperti rasa belas kasihan (confession) dan empati terhadap orang lain serta mengajarkan etika dan moral yang baik dalam berprilaku.

2. Pendidikan Islam dalam Pendekatan Sosiologi

Sosiologi merupakan suatu disiplin ilmu sosial yang mempelajari tentang masyarakat. Masyarakat, menurut Emile Durkheim seperti yang dikutip oleh Ishomuddin, itu terdiri atas kelompok-kelompok manusia yang hidup secara kolektif. [9]kehidupan tersebut memerlukan interaksi antara satu dengan yang lain, baik secara individu maupun kelompok. Sedangkan seorang sosiolog yaitu Alvin Bertrand, seperti yang dikuti oleh Bahrein T. Sugihen, memandang sosiologi sebagai suatu ilmu yang mempelajari dan menjelaskan tentang hubungan antar manusia (*human relationship*).Dengan demikian, secara esensial sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan manusia dalam hidup ditengah-tengah masyarakat. Unsur utama dalam sosiologi adalah interaksi, masyarakat, proses dan kehidupan manusia.

Dalam prakteknya sosiologi seperti halnya ilmu sosial lainnya telah banyak diterapkan dalam berbagai bidang salah satunya adalah dalam pertanian sehingga muncul ilmu terapan sosiologi yaitu sosiologi pertanian. Oleh sebab itu, sosiologi juga diterapkan dalam pendidikan yang muncu ilmu terapan yaitu sosiologi pendidikan yang oleh Ary H.

[8] Ibid., 257.
[9] Ishomuddin, *Sosiologi Perspektif Islam*, (Malang: UMM Press, 1997), 9.

Gunawan didefinisikan sebagai sosiologi yang diterapkan untuk memecahkan masalah-masalah pendidikan yang fundamental.[10] Sedangkan oleh S. Nasution, sosiologi pendidikan diartikan sebagai ilmu yang berusaha untuk mengetahui cara-cara mengendalikan proses pendidikan untuk mengembangkan kepribadian individu agar lebih baik.[11]

Titik-tolak dari pandangan ini ialah prioritas kepada kebutuhan masyarakat dan bukan kepada kebutuhan individu. Peserta didik adalah anggota masyarakat. Dalam sejarah perkembangan manusia kita lihat bahwa tuntutan masyarakat tidak selalu etis. Versi yang lain dari pandangan ini ialah developmentalisme. Proses pendidikan diarahkan kepada pencapaian target-target tersebut dan tidak jarang nilai-nilai kemanusiaan disubordinasikan untuk mencapai target pembangunan. Pengalaman pembangunan Indonesia selama Orde Baru telah mengarah kepada paham developmentalisme yang menekan kepada pencapaian pertumbuhan yang tinggi, target pemberantasan buta huruf, target pelaksanaan wajib belajar 9 dan 12 tahun.

Salah satu pandangan sosiologisme yang sangat populer adalah konsiensialisme yang dikumandangkan oleh ahli pikir pendidikan Ferkenal Paulo Freire, seorang Doktor sejarah dan filsafat pendidikan di Universitas Recife, Brasil dan juga seorang praktisi pendidikan yang banyak menggagas pendidikan liberatif.Pendidikan yang dikumandangkan oleh Freire ini yang juga dikenal sebagai pendidikan pembebasan pendidikan adalah proses pembebasan. Konsiensialisme yang dikumandangkan Freire merupakan suatu pandangan

[10] Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan: Suatu Analisis Sosiologi Tentang Pelbagai Problem Pendidikan*, (Jakarta: Renika Cipta, 2000), 45.

[11] Ibid., 3.

pendidikan yang sangat mempunyai kadar politis karena dihubungkan dengan situasi kehidupan politik terutama di negara-negara Amerika Latin. Paulo Freire di dalam pendidikan pembebasan melihat fungsi atau hakikat pendidikan sebagai pembebasan manusia dari berbagai penindasan. Sekolah adalah lembaga sosial yang pada umumnya mempresentasi kekuatan-kekuatan sosial politik yang ada agar menjaga status quo hukum membebaskan manusia dari tirani kekuasaan. Status qua atau di dalam istilah Paulo Freire "kapitalisme yang licik". Sekolah harus berfungsi membangkitkan kesadaran bahwa manusia adalah bebas.

C. Sumber Etika Islam

Sumber–sumber etika secara umum berhubungan dengan empat hal, yaitu:

1. Dilihat dari segi objeknya, etika berupaya membahas perbuatan yang dilakukan oleh manusia.
2. Dari segi sumbernya, etika bersumber pada akal pikiran atau filsafat. Sebagai hasil pemikiran, etika tidak bersifat absolut dalam tidak universal.
3. Dilihat dari fungsinya, etika berfungsi sebagai penilai, penentu, penetap terhadap suatu perbuatan yang dilakukan oleh manusia. Etika lebih bersifat konseptor terhadap sejumlah perilaku yang dilakukan manusia. Etika lebih mengacu kepada pengkajian sistem nilai-nilai yang ada.
4. Dari segi sifatnya, etika bersifat relatif dapt berubahsesuai dengan tuntutan zaman.

Dengan ciri-ciri seperti daiats etika lebih merupakan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan upaya

menentukan perbuatan yang berhubungan dengan upaya menentukan perbuatan yang dilakukan baik atau buruk. Etika sifatnya humanistik dan antroponsentris, yakni berdasar kepada pemikiran manusia dan diarahkan kepada manusia. Sedangkan sumber etika Islam adalah al-Quran dan Hadits yang menjelaskan bagaimana cara berbuat baik dan tingkah laku nabi Muhammad merupakan contoh suri tauladan bagi semua umat manusia.

Sebagai sumber etika, alquran dan hadits menjelaskan bagaimana cara berbuat baik.[12] Atas dasar itulah kemudian keduanya menjadi landasan utama dan sumber ajaran Islam secara keseluruhan sebagai pola hidup dan menetapkan mana hal baik dan buruk. tingkah laku nabi muhammad merupakan contoh suri tauladan bagi umat manusia semua. Allah menegaskan dalam firmannya yang artinya:

> "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah."[13]

Ayat tersebut menunjukkan, bahwa rasulullah sebagai suri teladan dalam segala lapangan kehidupan termasuk pendidikan Etika.Oleh karena itu perkataan dan perbuatan beliau harus dijadikan panutan. Sedangkan dasar al-Hadist adalah sabda Rasulullah saw, yang berbunyi:

> "Dari Anas bin Malik, sesungguhnya ia telah mendengar Rasulullah saw bersabda : Muliakanlah anak-anak kalian dan didiklah dengan budi pekerti yang baik. (HR. Ibnu Majah)."

Menurut Fazlur Rahman bahwa pendidikan Islam pada dasarnya pendidikan Islam yang harus menuju kepada

[12] Zuriah, *Pendidikan, 93.*

[13] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*, 420.

dasar al Quran dan as Sunah. Pada proses awalnya yakni untuk menciptakan keadilan sosial juga bersamaan esensial manusia. Artinya pendidikan tidak akan berjalan dengan baik untuk mencapai pengembangan potensi manusia tanpa adanya pemahaman masyarakat terlebih dahulu dalam berbagai aspeknya. Pendidikan yang berdasarkan al Quran akan mengacu kepada kondisi masyarakat untuk diarahkan kepada masyarakat baru yang bermoral dan bertauhid.[14]

Al-Qur'an bukan renungan manusia melainkan firman allah yang maha pandai dan maha bijaksana. Oleh karena itu setiap muslim berkeyakinan bahwa isi alquran tidak dapat dibuat dan ditandingi oleh pikiran manusia. Sumber yang kedua sesudah alquran, yakni al-hadits. Al-hadits juga dipandang sebagia lampiran penjelasan dari alquran terutama dalam masalah- masalah yang sudah tersurat pokok-pokoknya saja[15]

Meski sudah tersurat dan tersirat dengan jelas, Islam tidak pernah memaksakan kehendak kepada umatnya untuk mengikuti. Kedua sumber tersebut hanya sebagai pembimbing, penunujuk jalan ke".Islam menghormati dan tidak mengabaikan fitrah manusia, tidak secara imperalis memaksa orang untuk melakukan ini dan itu. Tapi meletakkan semua tanggung jawab etika pada pilihan dan usaha manusia itu sendiri[16]

Sebagai aktivitas yang bergerak dalam bidang pendidikan dan pembinaankepribadian, tentunya pendidikan Islam memerlukan landasan kerja untuk memberi arah bagi programnya. Sebab dengan adanya dasar juga berfungsi

[14] Opik Taufiqurahman, *Tradisi Pendidikan Islam Menurut Fazlur Rahman dalam Cakrawala Pendidikan Islam, Tafsir*, (Bandung : Mimbar, 2004), 168.

[15] Suseno, *Etik a,* 200.

[16] Ahmad, *Etika*,132.

sebagai sumber semua peratuaran yang akan diciptakan sebagai pegangan langkah pelaksanaan dan sebagai jalur langklah yang menentukan arah usaha tersebut.

Jadi telah jelas bahwa alquran da n hadits rasul merupakan pedoman hidup yang enjadi asas bagi setiap muslim, keduanya merupakan sumber etika yang utama dalam Islam. Demikian bahwa etika Islam memerhatikan secara komprehensif, mencakup berbagai makhluk yang diciptakan allah. Dasar etika Islam jauh lebih sempurna, ia mencakup hubungan manusia dengan semua makhluk – Nya, juga pada Tuhannya.

Dari penggalan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam hali ini, sumber pendidikan Islam adalah segala sesuatu yang dijadikan landasan, pondasidan pangkal dalam rangka melaksanakan proses pendidikan. Sehingga dalam perjalanan pendidikan dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan aturan-aturan yang sudah ditetapkan dalam sumber tersebut.

Dalam istilah bahsa Indonesia, kata "sumber" berarti tempat keluar atauasal dalam berbagi-bagi arti, sementara "dasar" berarti bagian yang terbawah, pondasi atau pangkal dari suatu pendapat, dalam hal ini juga bersinonim kata asas, sedangkan kata "asas" bermakna suatu kebenaran yang menjadi pokok dasar atautumpuan berfikir. Dengan demikian, sumber pendidikan Islam adalah Al-Qur'an dan Al-Hadits.

D. Teori Perkembangan Etika

Perkembangan Etika di dalamnya dibicarakan jawaban-jawaban pokok yang diajukan atas pertanyaan: menurut norma-norma manakah kita seharusnya bertindak? Untuk

jawaban dari pertanyaan tersebut maka dikemukakan beberapa teori dan pendapat manakah yang harus kita ikuti? Teori-teori tersebut adalah;

1. Teori deontologis, (berasal dari bahasa Yunani, deon yang diharuskan, yang diwajibkan) mengatakan bahwa betul salahnya suatu tindakan tidak ditentukan dari akibat tindakan tersebut, tetapi ada cara bertindak yang begitu saja terlarang atau wajib untuk tidak dilakukan.
2. Teori teleologis, (kata telos dalam bahasa Yunani berarti tujuan) mengatakan bahwa betul tidaknya suatu tindakan justru tergantung dari akibat-akibat yang ditimbulkan dari perbuatan tersebut. Jika akibat yang ditimbulkan dari perbuatan itu baik maka tindakan tersebut harus dilakukan dan sebaliknya jika akibat dari tindakan tersebut berakibat tidak baik maka wajib ditinggalkan.
3. Teori egoisme etis ,merupakan kelanjutan dari teori teleologis. Teori ini banyak menyoroti tentang akibat dari perbuatan bagi kepentingan pribadi dan bukan kepentingan orang banyak.

   Berikut adalah pokok-pokok pandangan egoisme etis:

   a. Egoisme etis tidak mengatakan bahwa orang harus membela kepentingannya sendiri maupun kepentingan orang lain.
   b. Egoisme etis hanya berkeyakinan bahwa satu-satunya tuga adalah kepentingan diri.
   c. Meski egois etis berkeyakinan bahwa satu-satunya tugas adalah membela kepentingan diri, tetapi egoisme etis juga tidak mengatakan bahwa anda harus menghindari tindakan menolong orang lain

d. Menurut paham egoisme etis, tindakan menolong orang lain dianggap sebagai tindakan untuk menolong diri sendiri karena mungkin saja kepentingan orang lain tersebut bertautan dengan kepentingan diri sehingga dalam menolong orang lain sebenarnya juga dalam rangka memenuhi kepentingan diri.

e. Inti dari paham egoisme etis adalah apabila ada tindakan yang menguntungkan orang lain, maka keuntungan bagi orang lain ini bukanlah alasan yang membuat tindakan itu benar. Yang membuat tindakan itu benar adalah kenyataan bahwa tindakan itu menguntungkan diri sendiri.

Alasan yang mendukung teori egoisme:

a. Argumen bahwa altruisme adalah tindakan menghancurkan diri sendiri. Tindakan peduli terhadap orang lain merupakan gangguan ofensif bagi kepentingan sendiri. Cinta kasih kepada orang lain juga akan merendahkan martabat dan kehormatan orang tersebut.

b. Pandangan terhadap kepentingan diri adalah pandangan yang paling sesuai dengan moralitas akal sehat. Pada akhirnya semua tindakan dapat dijelaskan dari prinsip fundamental kepentingan diri.

Alasan yang menentang teori egoisme etis:

a. Egoisme etis tidak mampu memecahkan konflik-konflik kepentingan. Kita memerlukan aturan moral karena dalam kenyataannya sering kali dijumpai kepentingan-kepentingan yang bertabrakan.

b. Egoisme etis bersifat sewenang-wenang. Egoisme etis dapat dijadikan sebagai pembenaran atas timbulnya

rasisme. Penjelasan teori ini dapat dibicarakan pada beberapa pendapat yang kemudian digolongkan sebagai aliran-aliran dalam etika;

4. Teori Hak

Suatu tindakan atau perbuatan dianggap baik bila perbuatan atau tindakan tersebut sesuai dengan HAM. Teori hak merupakan suatu aspek dari deontologi (teori kewajiban) karena hak tidak dapat dipisahkan dengan kewajiban.[17] Bila suatu tindakan merupakan hak bagi seseorang, maka sebenarnya tindakan yang sama merupakan kewajiban bagi orang lain. Teori hak sebenarnya didsarkan atas asumsi bahwa manusia mempunyai martabat dan semua manusia mempunyai martabat yang sama.

Hak asasi manusia didasarkan atas beberapa sumber otoritas, yaitu:

a. Hak hukum (*legal right*), adalah hak yang didasarkan atas sistem/yurisdiksi hukum suatu negara, di mana sumber hukum tertinggi suatu negara adalah Undang-Undang Dasar negara yang bersangkutan.

b. Hak moral atau kemanusiaan (*moral, human right*), dihubungkan dengan pribadi manusia secara individu, atau dalam beberapa kasus dihubungkan dengan kelompok bukan dengan masyarakat dalam arti luas. Hak moral berkaitan dengan kepentingan individu sepanjang kepentingan individu itu tidak melanggar hak-hak orang lain.

c. Hak kontraktual (*contractual right*), mengikat individu-individu yang membuat kesepakatan/kontrak bersama dalam wujud hak dan kewajiban masing-masing kontrak.

[17] Bettens, *Etika*, 200.

Teori hak atau yang lebih dikenal dengan prinsip-prinsip HAM mulai banyak mendapat dukungan masyarakat dunia termasuk dari PBB. Piagam PBB sendiri merupakan salah satu sumber hukum penting untuk penegakan HAM. Dalam Piagam PBB disebutkan ketentuan umum tentang hak dan kemerdekaan setiap orang.

PBB telah mendeklarasikan prinsip-prinsip HAM universal pada tahun 1948, yang lebih dikenal dengan nama*Universal Declaration of Human Rights*. (UdoHR). Diaharapkan semua negara di dunia dapat menggunakan UdoHR sebagai dasar bagi penegakan HAM dan pembuatan berbagai undang-undang/peraturan yang berkaitan dengan penegakan HAM. Pada intinya dalam UdoHR diatur hak-hak kemanusiaan, antara lain mengenai kehidupan, kebebasan dan keamanan, kebebasan dari penahanan, peangkapan dan pengasingan sewenang-wenang, hak memperoleh memperoleh peradilan umum yang bebas, independen dan tidak memihak, kebebasan dalam mengeluarkan pendapat, menganut agama, menentukan sesuatu yang baik atau buruk menurut nuraninya, serta kebebasan untuk berkelompok secara damai.

5. Teori Keutamaan (*Virtue Theory*)

Teori keutamaan berangkat dari manusianya. Teori keutamaan tidak menanyakan tindakan mana yang etis dan tindakan mana yang tidak etis.Teori ini tidak lagi mempertanyakan suatu tindakan, tetapi berangkat dari pertanyaan mengenai sifat-sifat atau karakter yang harus dimiliki oleh seseorang agar bisa disebut sebagai manusia utama, dan sifat-sifat atau karakter yang mencerminkan manusia hina.Karakter/sifat utama dapat didefinisikan sebagai disposisi sifat/watak yang telah melekat/dimiliki

oleh seseorang dan memungkinkan dia untuk selalu bertingkah laku yang secara moral dinilai baik.

Mereka yang selalu melakukan tingkah laku buruk secar amoral disebut manusia hina. Bertens memberikan contoh sifat keutamaan, antara lain: kebijaksanaan, keadilan, dan kerendahan hati. Sedangkan untuk pelaku bisnis, sifat utama yang perlu dimiliki antara lain: kejujuran, kewajaran (*fairness*), kepercayaan dan keuletan.

Berikut ini adalah aliran aliran etika, antara lain:

1. Hedonisme, aliran ini berpendapat bahwa yang dinilai baik itu adalah sesuatu yangdapat memberikan rasa nikmat bagi manusia.Alasannya karena rasa nikmat itu merupakan suatu hal yang pada dirinya baik bagi manusia. Kaidah dasar Hedonisme egois berbunyi: Bertindaklah sedemikian rupa sehingga engkau mencapai jumlah nikmat yang paling besar. Dan hindarilah segala macam yang bisa menimbulkan rasa sakit darimu. Dalam menyikapai adanya suatu kebahagiaan, aliran ini memandang dari tiga aspek:

   a. Aliran Hedonisme Individualistis

      Aliran ini melihat kebahagiaan yang dimaksudkan disini adalah kebhagiaan yang bersifat individualistis (egoistik hedonism), bahwa manusia hendaknya harus mencari kebahagiaan diri sepuas-puasnya, dan mengorientasikan seluruh sikan dan perilakunya untuk mencapai kebahagiaan.

   b. Rationalistik Hedonisme

      Aliran ini berpendapat, bahwa kebahagiaan atau kelezatan individu itu haruslah berdasarkan pertimbangan akal sehat.

c. Universalistik Hedonisme

Menurut orang yang menganut paham ini, tolok ukur kebahagiaan bukanlah dari ukuran kebahagiaan diri sendiri (individu), tapi patokannya adalha kebahagiaan setiap orang (universal).[18]

2. Eudemonisme, mengajarkan segala tindakan ada tujuannya, ada tujuan yang lain lagi dari setiap tujuan hingga pada akhir tujuan dari tindakan itu diharapkan dapat memberikan kebahagiaan hidup. Kaidah dasar etika dari eudemonisme: Bertindaklah engkau sedemikian rupa sehingga engkau mencapai kebahagian.

   Eudemonisme merupakan salah satu sistem etika yang paling tersebar luas. Aliran ini dapat mengambil dari beberapa bentuk, demikian juga *eudenisme* keagamaan, yang mengajarkan agar manusia mempersatukan dengan tuhan demi kebahagiaan yang dapat diberikannya.[19]

   Prinsip pokok *eudonisme* adalah kebahagiaan bagi diri sendiri dan kebahagiaan bagi diri sendiri dan kebahagiaan bagi orang lain. Menurut Aristoteles untuk mencapai eudaemonia ini diperlukan empat hal yaitu:

   a. kesehatan, kebebasan,kemerdekaan, kekayaan, dan kekuasaan

   b. Kemauan

   c. Perbuatan baik

   d. Pengetahuan batiniah

3. Teori Etika Teonom; terdiri dari dua kata yaitu, theos yang berarti Allah dan nomos yang berarti hukum. Etika teonom

[18] Suhrawardi K. Lubis, *Pengantar Etika Hukum,* (Jakarta: Remaja Posdakarya, 2000), 41.

[19] H. De Vos, *Pengantar Etika,* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2002), 168

ini disebut juga sebagai:Etika teonom murni,

Etika teonom murni, mengajarkan bahwa suatu tindakan dikatakan benar bila sesuai dengan kehendak Allah dan dikatakan salah bila bertentangan dengan kehandakNya dan suatu pekerjaan itu wajib untuk dikerjakan atau ditinggalkan jika diperintahkan oleh Allah. Teori ini banyak dipegang oleh orang-orang beragama.[20]

4. Teori etika Utilitarisme (utilisme); sebagai suatu ilmu / paham pada garis besarnya dibagi atas dua jenis: utilisme individual, suatu paham yang menganggap bahwa seseorang itu boleh bersikap sesuai dengan situasi yang menguntungkan dirinya. Jadi boleh berpura- pura hormat, bersiafat menjilat asalkan perbuatanya itu membawa keuntungan (guna) bagi individu. Jenis kedua utilisme social, pada prinsipnya hamper sama dengan utilisme individu, bedanya karena yang dihadapi adaah umum, orang banyak. Demi untuk kepentingan orang banyak, tidak apa berdusta sedikit, tidak apa bersikap hormat, tidak apa bermulit manis, dan sebagainya. Sikap perbuatan ini biasanya dipakai dikalangan politik(diplomat).

Antara ilmu/pendidikan dan etika memiliki hubungan yang sangat erat.Masalah moral tidak bisa dilepaskan dari kehidupan manusia melalui perilaku dan tindakannya dalam sosialisasi kehidupan dalam upaya menemukan kebenaran.

Dewasa ini kemerosotan moral menjadi santapan keseharian masyarakat kita, pun dalam konteks dunia pendidikan kita yang kemudian dengan serta merta berbagai perilaku yang melanggar norma secara terang-terangan ikut pula mencoreng nilai-nilai luhur yang dijunjung tinggi

[20] Juhaya S.Praja, *Aliran-aliran Filsafat &Etika*, Ed.1, Cet.4 (Jakarta: Kencana,2010), 67.

sebagai nilai kebenaran yang di satu sisi tidak dapat ditawar-tawar lagi, (wajib) untuk dipatuhi.

Ilmu akhlak dalam kehidupan dan pendidikan bukan sekedar memberitahukan mana yang baik dan mana yang buruk,tetapi juga mempengaruhi serta mendorong seseorang agar membentuk hidup yang lebih suci untuk melaksnakan kebaikan yang bermanfaat bagi sesama manusia. Ilmu akhlak ini memberikan penghargaan kepada setiap yang mau menerima ketentuan dan norma dalam rangka membentuk pribadi yang mulia yang dihiasi oleh akhlakul karimah. Di dalam Islam etika dipandang sebagai suatu kewajiban yang absolute untuk menjadi mulia di sisi makhluk ataupun sang pencipta (Allah), nilai kemuliaan tersebut terdapat dalam Al-qur'an dan As-sunnah karena Rasulullah Muhammad SAW teladan yang paling mulia akhlaknya,

E. Metode Pembinaan Etika

Metode berasal dari bahasa yunani, methodos, kata ini berasal dari dua suku kata, yaitu metha yang berarti melalui atau melewati dan hodos yang berarti jalan atau cara. Dengan demikian, metode berarti sesuatu jalan yang dilalui untuk mencapai suatu tujuan.[21]

Menurut bahasa berarti metode cara yang teratur dan ilmiah dalam mencapai suatu maksud untuk memperoleh ilmu, cara kerja yang sistematis untuk mempermudah suatu kegiatan dalam mencapai maksud.[22] Menurut istilah berarti metode ialah suatu cara menyampaikan bahan pelajaran yang disajikan, memudahkan pemahaman terhadap mata

[21] Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Islam,* cet 3, (Jakarta : Kalam Mulia, 2001), 87.

[22] Piter salim, yeny salim. *Kamus Bahasa Indonesia kontemporer,* (Jakarta: modern English pree, 1991) , 456.

pelajaran yang diajarkan, mempertimbangkan tingkat kemampuan siswa dan kondisi yang sedang dihadapi siswa untuk mencapai suatu tujuan.[23]

1. Metode Syariat (Doktrin)

Seorang anak yang daya berpikir dan penalarannya masih iilim perkembangan diperlukan doktrin-doktrin yang membiasakan perilakunya agar menjadi baik. Doktrin yang dimaksudkan adalah ajaran-ajaran agama yang sifatnya mengikat yang harus dilakukan anak. Maka di sini sebenarnya diperlukan model atau contoh dari orang-orang yang ada di dekatnya. Aturan-aturan sangat diperlukan di saat kemampuan nalar dan daya berpikir masih terbatas, karena memang dalam fitrahnya manusia berkembang secara bertahap dan memerlukan pengarahan untuk menuju rumaannya.

2. Metode Dialog

Anak dilahirkan dengan membawa berbagai macam potensi, termasuk potensi etika yang dibawanya dari ibu dan ayahnya. Potensi yang ada tersebut masih bersifat dasar, maka pengembangannya dengan jalan berdialog untuk menggugah dan menyadarkan berdasarkan potensi yang dibawanya. Apalagi etika adalah bentuk perilaku yang tidak dibuat-buat dan dilakukan dengan penuh kesadaran dan tanpa tekanan siapapun. Jadi, usaha pendidik mengajak dialog dan bertukar pikiran, untuk penanaman etika mutlak diperlukan. Karena dengan metode ini anak digugah kesa-darannya dengan bertukar pikiran dan merangsang penalarannya.

[23] M. yatimin Abdullah, *Pengantar Studi Etika*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 91.

3. Metode Keteladanan

Pada diri manusia terutama pada usia anak-anak sampai remaja, sifat menirunya sangat dominan. Di usia dewasa pun pengaruh keteladanan dalam diri seseorang masih dapat ditemukan. Sehingga Allah Swt. mengutus Nabi Muhammad Saw. dengan tugas utama memperbaiki etika manusia. Metode utama yang dilakukan Nabi Muhammad Saw. dalam berdakwah adalah dengan keteladanan. Metode inilah Nabi Muhammad Saw. mencapai keberhasilan dalam mengemban tugas mulianya.

Pada prinsipnya di samping tiga metode pembinaan etika di atas, dalam Alquran terdapat gaya bahasa mengandung nilai metode pembinaan etika yang akurat. Allah Swt. menunjukkan kepada manusia tentang prinsip-prinsip pelaksanaan pembinaanetika

Metode pembinaan etika berarti suatu kegiatan yang menyangkut pembinaan siswa, yang berhubungan dengan perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa, yaitu siswa agar mengetahui, cakap, berfikir luas, kritis, sistematis, objektif, dan terampil dalam mengerjakan sesuatu.[24]

Banyak jalan yang dapat ditempuh untuk pembinaan etika. Metode –metode pembinaan etika yang dapat ditmpuh adalah melalui berbagai pendekatan – pendekatan sebagai berikut:

a. Pendekatan metodologi yang berbeda,

b. Pendekatan hipotesis

c. Pendekatan norma Etika.

[24] Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran AgamaIslam,* cet 2, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), 6.

Dalam pembinaan etika, ada beberapa metode yang sangat berperan penuh, diantaranya adalah hipotesis. Metode hipotesis ini dijelaskan oleh al ghazali bahwa penolakan atas ide-ide universalitas norma etika didasari oleh rasio kemanusiaan. Para ahli mendukung etika yang berlandaskan rasio dan denga metode –metode hipotesis justru lebih menekankan pada pada nilai dan arti partikularitas norma-norma etika, yaitu etika kewahtuan particular, khususnya norma – norma etika Islam.

BAB III
URGENSI ETIKA DAN PENDIDIKAN MORAL

A. Kegunaan dan Fungsi Pendidikan Moral

Fungsi pendidikan dari kacamata barat yaitu melahirkan individu-individu yang pragmatis yang bekerja untuk memperoleh kejayaan material dan profesional sosial yang memberi kesejahteraan kepada diri, industri dan negara. Diupayakan pendidikan berawal dari manusia apa adanya atau aktualisasi dengan mempertimbangkan segala kemungkinan yang apa adanya atau potensialitas dan manusia tersebut diarahkan menuju terwujudnya pribadi yang dicita-citakan atau idealitas.

Tujuan mikro adanya pendidikan moral yaitu mewudkan individu manusia indonesia baru yang memiliki sikap dan wawasan keimanan dan ahlak tinggi serta mulia, kemerdekaan dan demokrasi, toleransi dan menjunjung tinggi HAM, saling pengertian dan berwawasan global.

Sedangkan tujuan makro pendidikan moral yaitu membentuk organisasi pendidikan yang otonom sehingga mampu melakukan inovasi dalam pendidikan untuk menuju pembentukan lembaga yang beretika, selalu menggunakan nalar, berkemampuan komunikasi sosial yang positif dan memiliki SDM yang sehat dan tangguh.

Serta tujuan dari pendidikan adalah manusia atau individu yang bertaqwa dan beriman kepada Tuhan YME, mempunyai akhlak mulia, cerdas, sehat, berkemauan, berperasaan, dan dapat berkarya untuk memenuhi kebutuhan secara wajar, dapat mengendalikan hawa nafsu, bermasyarakat, berbudaya, dan berkepribadian. Sehingga implikasi dari pendidikan mampu mewujudkan atau mengembangkan segala potensi yang ada pada diri manusia dalam berbagai konteks dimensi seperti moralitas, keberagaman, individualitas (personalitas), sosialitas, keberbudayaan yang menyeluruh dan terintegrasi. Dapat dikatakan juga bahwa pendidikan mempunyai fungsi untuk memanusiakan manusia.

Menurut Al-Ghozali menyebutkan bahwa ketinggian ahlak (etika) merupakan kebaikan tertinggi. Kebaikan-kebaikan dalam kehidupan semuanya bersumber pada empat hal:

1. Keabaikan jiwa yaitu ilmau, bijaksana, suci diri, berani dan adil
2. Kebaikan dan keutamaan badan, yaitusehat, kuat, mapan, dan usia panjang panjang
3. Kebaikan eksternal (*al-khairiyah*) yaitu harta, keluarga, pangkat, dan nama baik (kehormatan).
4. Kebaikaan bimbingan (*taufiq-hipotensih*) yaitu petunjuk Allah, bimbingna Allah, pelurusan dan penguatannya.

Jadi tujuan etika diharapkan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat dan pelakunya.

Tujuan Pendidikan Nasional harus sesuai dengan Tap MPRS No XXVI/MPRS/1966 tentang Agama, pendidikan dan kebudayaan, sehingga dirumuskan bahwa tujuan dari pendidikan adalah membentuk manusia Pancasila sejati

berdasarkan pembukaan UUD 1945. Dalam UU No. 2 tahun 1989 juga ditegaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa serta mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, dengan artian bahwa manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, memiliki budi pekerti luhur, memiliki keterampilan dan pengetahuan, kesehatan jasmani dan rohani, memiliki pribadi yang baik, mandiri dan memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan, kebangsaan.

Menurut rahmaniyah fungsi pemdidiakan etika pendidikan dapat membentuk lima fungsi ganda pada manusia, fungsi tersebut adalah:

1. Fungsi psikologis, manusia dilahirkan kedunia dalam keadaan lemah,baik secara fisik ataupun psikis. Maka pendidikan etika bertugas untuk mewujudkan manusia lemah fisik dan psikis tersebut menjadi manusia yang dewsa, bertanggung jawab dan mandiri.
2. Fungsi pedagogis. Pendidikan etika menumbuhkan dan mengembangkan potensi dasar manusia, sehingga dapat tumbuh berkembang dan pada akhirnya menjadi manusia yang sebenarnya(insane kamil).
3. Fungsi filosofis. Pendidikan etika diselenggarakan untuk dapat mewujudkan manusia yang berjiwa baik, berilmu pengetahuan tinggi, dan berfikir secara luas.
4. Fungsi sosiologis. Manusia adalah mahluk yang mempunyai kemampuan dasar dan memiliki insting untuk hidup bermasyarakat(homo socius). Pendidikan etrika mengharapkan agar potensi dasar tersebut dapat berkembang, berjalan luwes sehingga terjadi interaksi positif.
5. Fungsi agama. Manusia adalah makhluk yang dikenal dengan homo religious(makhluk beragama), artinya bahwa

manusia memepunyai kemampuan dasar ketuhanan yang dibawa sejak lahir (fitrah) oleh karena itu allah swt menurunkan nabi dan rasul untuk mengembangkan fitrah keagamaan tersebut lewat jalur pendidikan dan pengajaran.[1]

Sementara itu, menurut draf kurikulum bebasis kompetensi (2001) fungsi dan kegunaan pendidikan moral bagi seseorang, yakni:

1. Pengembangan, yaitu untuk meningkatkan perilaku yang baik bagi peserta didik yang telah tertanam dalam lingkungan keluarga dan masyarakat,
2. Penyaluran, yaitu untuk membantu peserta didik yang memiliki bakat tertentu agar dapat berkembang dan bermanfaat secara optimal dengan budaya bangsa,
3. Perbaikan, yaitu memperbaiki kesalahan, kelemahan peserta didik dalam sehari hari
4. Pencegahan, yaitu mencegah perilaku negative yang tidak sesuai dengan ajaran agama dan budaya bangsa,
5. Pembersih, yakni untuk membersihkan diri dari penyakit hati seperti sombong, egois, iri, dengki, dan ria agar anak didik tumbuh dan berkembang sesuai dengan ajaran agama dan budaya bangsa,
6. Penyaring (filter), yakni untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai – nilai moral.[2]

Tujuan Etika bukan haya mengetahui pandangan (teori) bahkan setengan dari tujuan-tujuannya,ialah mempengaruhi dan mendorong kehendak kita, supaya membentuk hidup

[1] Yatimin Abdullah, pengantar, 51-52.
[2] Zuriah, *Pendidkan moral,* 104.

suci dan menghasilkan kebaikan dan kesempurnaan, dan member faedah kepada semua.[3]

Kesimpulannya, fungsi pendidikan bertujuan untuk menghilangkan segala sumber penderitaan rakyat yaitu kebodohan dan ketertinggalan.Menurut UUSPN No.20 tahun 2003 menyatakan bahwa, "pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa."

B. Pengajaran Etika dan Moral Versi Pendidik dan Ulama

1. Pengajaran Pendidikan Etika dan Moral Versi Ki Hajar Dewantara

a. Tingkat Pembelajaran untuk Psikologis Metodis

Pengajaran syariat (Islam) diberikan untuk anak-anak kecil dan harus diartikan sebagai pembiasaan bertingkah laku serta berbuat menurut peraturan atau kebiasaan yang umum. Sipamong memberi contoh, anjuran atau perintah sehingga anak-anak melakukan apa yang diinstuksikan oleh gurunya. Keterangan atau penjelasan belum waktunya diberikan karena anka-anak belum mempunyai kesanggupan untuk berpikir. Kalau ada yang bertanya, boleh juga si pamong memberi jawaban, asalkan secara singkat dan sambil lalu, dan dengan cara atau metode yang dapat diterima oleh simurid. Dikarenakan anak-anak harus mebiasakan segala apa yang baik, maka si pamong perlu selalu menegur apabila anak-anak berbuat sesuatu yang tidak senonoh. Akan tetapi, janganlah jangan lupa akan kodratnya anak-anak, teristimewa akan *spontanited*-nya. Berbuat secara spontan, yakni secara tiba-tiba (tidak diniatkan terlebih dahulu) sebagai gejala kejiwaan mempunyai arti yang istimewa, karena hal itu amat

[3] Farid ma'ruf, *Etika (Ilmu Akhlak)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1986),6

dipentingkan oleh Montessori. Mungkin suatau tindakan yang spontan merupakan perbuatan yang tidak dapat dibenarkan atau harus terlarang, namun mungkin saja bagi anak-anak yang berbuat spontan itu ada alasan yang baikdan benar, bahkan bisa saja merupakan alasan mulia, yang oleh si pamong belum dilihat atau diketahui. Misalnya, tiba-tiba anak yang lari meninggalkan ruangannya. Hal ini dilakukan mungkin untuk menolong seekor hewan yang lain yang disakiti. Anak merebut batu tulis (pensil) anak lain, hal ini dilakukan mungkin untuk melindungi anak kecil yang akan dipukul seorang teman dengan batu tulis (pensil) itu, demikian seterusnya. Ingatlah bahwa dibelakang spontatitas biasanya ada dasar atau alasan. Selain itu tidak boleh dilupakan kita wajib memberi kebabsan kepada anak-anak, selam tidak ada gangguan ketertiban atau kedamaian dan selama tidak ada bahaya yang mengancam dan dapt merugikan si anak atau anak-anak lain.[4]

Adapun tingkatan yang kedua adalah tingkatan hakikat yang berarti kenyataan atau kebenaran dan yang maksud memberi pengertian kepada anak-anak, agar mereka menjadi insyaf serta sadar tentang segala kebajikan atau kebaikan dan kebalikannya. Pengajaran hakikat dipakai untuk anak-anak pada masa *akil baligh,* yakni waktu perkembangan akal atau kekuatannya berpikir. Disinlah saatnya kita memberi keinsyafan dan kesadaran tentang berbagai kebaikan atau kejahatan, yang didasarkan pengetahuan, kenyataan dan kebenaran. Jangan sampai anak-anak terus terikat pada pembiasaan dengan tidak mengetahui maksud dan tujuan yang sebenarnya, yang mana bahwa *syariat tanpa hakikat adalah kososng, sedangkan hakikat tanpa syariat adalah batal*.

[4] Zuriyah, *Pendidikan Moral, 126.*

Tingkatan ketiga dalam sistem pemberian pengajaran menurut tradisi pendidikan agama Islam yang dapat kita pakai dengan perubahan seperlunya adalah tingkatan *tarikat,* yang lebih terkenal dengan sebutan tirakat. Tarikat berarti laku, yakni perbuatan yang dengan sengaja kita lakuakan dengan maksud agar anak melatih diriuntuk melaksanakan berbagai kebaikan, bagaimanapun sukarnya atau beratnya. Inilah latihan bagi anak-anak yang mulai dewasauntuk memaksa dan menekan atau memerintah dan menguasai dirinya sendidri. Dalam lingkungan keagamaan atau kebatinan pada umumnya, tarikat bisa berupa berbagai laku, seperti berpuasa, berjalan kaki menuju tempat yang jauh, mengurangi tidur dan makan, serta menekan berbagai hawa nafsu. Inilah yang sebernya pokok yang tekandung dalam pendidikan moral.

Dalam lingkungan pendidikan modern, latihan seperti tidak saja dihubungkan dengan kebatinan, namun dapat diwujudkan sebagai latihan kesenian dan olahraga, latihan kemasyarakatan dan kenegaraan, mulai dengan gerakan kepanduan dan pemuda, gerakan sosial, dan lain-lain sebagainya yang bermaksud melatih para pemuda-pemudi untuk mengamalkan segala kemampuannya guna kepentingan umum.

Setelah berturut-turut kita melakukan metode syariat, hakikat, dan tarikat, kini menyususl metode makrifat yang kita pakai didalam pengajaranmoral bagi anak-anak yang sudah dewasa. Adanya makrifat disini jangan sampai anak-anak yang sudah dewasa tadi bersikap kosong, ragu-ragu, mungkin kadang-kadang terombang ambing oleh keadaan yang belum pernah mereka alami. Mereka harus sudah mengerti akan adanya hubungan antara tertib lahir dan

kedamaian batin, karena sudah cukup berlatih dan biasa menguasai dirinya serta menempatkannya di dalam garis-garis syariat dan hakikat. Mereka boleh dianggap sudah paham terhadap segala keinginan dan kemungkinan. Jika mereka masih juga salah pilih, setidaknya mereka sudah dapat berfikir secara bertanggung jawab sehingga mereka tidak akan terombang-ambing oleh pertentangan batin.[5]

2. Pengajaran Pendidikan Etika dan Moral Versi KH. Hasyim As'ari

a. Pemikiran KH. Hasyim Asy`ari tentang Etika Pendidikan Islam

1) Fadhilah Ilmu Pengetahuan dan Ahli Ilmu serta Fadhilah Mengajarkan dan Mempelajari Ilmu Pengetahuan

Etika pendidikan Islam yang ditawarkan oleh KH. Hasyim Asy`ari mempunyai aspek nilai yang universal yang akan senantiasa benar dan relevan untuk dikaji, dikembangkan dan diterapkan untuk masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang. Misalnya beliau menulis pesan-pesan yang dinukil dari ayat al-Qur`an dan al-Sunnah. Firman Allah dan maksudnya :

يَرْفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنكُمْ وَٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلْعِلْمَ دَرَجَٰتٍ

Artinya: "Maka Allah akan mengangkat orang-orang beriman dari kamu dan orang-orang yang mempunyai ilmu dengan beberapa derajat...."QS. Al-Mujadalah:11

Juga ada aspek nilai yang bersifat spesifikdan temporer yang hanya relevan untuk masa tertentu dan boleh jadi sekarang sudah out of date untuk situasi yang relatif berbeda dengan masa lalu. Misalnya beliau menuliskan;

[5] Ibid, 128

> Artinya : "Hendaknya penuntut ilmu bersabar dengan sifat keras seorang guru atau bersabar dengan sifat jeleknyaa..."[6]

KH. Hasyim Asy`ari juga banyak memberikan pesan-pesan moral yang sangat filosofis dalam etika pendidikan Islam sehingga membutuhkan penjelasan dan tafsiran yang lebih rasional dan membumi. Bahkan banyak pesan-pesan beliau yang sangat singkat namun berimplikasi sangat dalam dan luas. Misalnya beliau menukil pendapat Imam Syafi`i:

> Artinya: "Jika para ulama yang beramal dengan ilmunya tidak bisa disebut sebagai wali Allah, maka tidak akan ada lagi wali bagi Allah."[7]

2) Paradigma Ilmu-Amal

KH. Hasyim Asy`ari berpendapat bahwa dalam masalah keutamaan ilmu dan ahli ilmu (ulama), sesungguhnya derajat yang diberikan Allah kepada ahli ilmu adalah yang memenuhi dua kriteria:

Pertama, keutamaan karena mempunyai hubungan transendensi yang baik terhadap Allah SWT. Dalam bahasa al-Qur`an disebut sebagai al-Ladzina Amanu (orang-orang yang beriman). Artinya hanya mereka yang beriman yang akan mendapat limpahan derajat yang luhur dari Alah SWT. Derajat yang luhur itu merupakan anugrah Allah kepada hamba-Nya yang berhak baik di dunia maupun di akhirat, baik di mata Allah maupun di mata manusia.

Kedua, keutamaan karena memiliki ilmu. Dalam bahasa al-Qur`an disebut sebagai Utu al-Ilma(orang-orang yang berilmu). Dalam hal ini KH. Hasyim Asy`ari menerangkan

---

[6] KH. Hasyim Asy`ari, *Adab al-`Alim wa al-Muta`allim, Maktabah al-Turats al-Islami*,(Jombang, 1415 H), 31.

[7] Ibid, 21.

bahwa yang dimaksud dengan orang yang berilmu adalah ulama yang memiliki ilmu dan mengamalkannya. Agaknya kepentingan KH. Hasyim Asy`ari dengan tafsiran terhadap Surat al-Mujadalah ayat 11 mempunyai tendensi yang kuat terhadap komitmen untuk mengintregasikan antara aspek akademik ilmu pengetahuan dan aspek aplikasi pengetahuan. Moh. Shobari menyebutnya dengan insan berilmu amaliyah dan beramal ilmiah.[8]

Selanjutnya KH. Hasyim Asy`ari mengatakan bahwa ulama` al`amilunadalah orang yang menggantungkan hatinya hanya kepada Allah sebagai konsekuensi bertaukhid dalam perikeimanan, bukan memperoleh ilmu untuk keuntungan dunia seperti kehormatan, harta benda, murid dan pengikut yang banyak.

b. Nilai-nilai Religius

Pandangan KH. Hasyim Asy`ari juga menekankan aspek religiusitas dalam pendidikan Islam. Metode naqli yang dipakai dalam merumuskan pandangan-pandangannya tentang pendidikan Islam nampak jelas bahwa KH. Hasyim Asy`ari membawa pesan-pesan yang kental dengan sumber utama ajaran Islam yaitu al-Qur`an, al-Sunnah dan ijtihad para ulama ahli dalam bidangnya.

Sebagian orang berkeyakinan bahwa moralitas tidak dapat dipisahkan dari keyakinan beragama. Karena nilai-nilai moral yang tegas, pasti dan tetap, tidak berubah karena keadaan, tempat dan waktu adalah nilai-nilai yang bersumber dari ajaran agama.[9]Sebaliknya nilai-nilai yang tidak didasarkan pada ajaran agama akan terus berubah-ubah

[8] Moh Shobari, *Insan Berilmu Amaliah Beramal Ilmiah dalam Religiusitas Iptek*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 119.

[9] Zakiyah Daradjat, Ilmu jiwa, 131.

sesuai dengan keadaan, waktu dan tempat. Keadaan nilai-nilai yang berubah itu menimbulkan kegoncangan manusia karena menyebabkan manusia hidup tanpa pegangan yang pasti. Nilai yang tetap dan tidak berubah adalah nilai-nilai agama Islam, karena nilai agama Islam itu absolute dan berlaku sepanjang zaman.

Aspek ketuhanan adalah sebuah keharusan moral bagi peserta didik. Semangat religiusitas itu seharusnya ditunjukkan oleh para pelaku pendidikan dalam kehidupan yang lebih real. Kitab suci tidak lagi dipahami sekadar sebagai kumpulan undang-undang yang adil yang bernilai absolut. Surga dan neraka tidak dipahami sekadar sebagai obyek yang diimani, tetapi harus dipahami sebagai keharusan moral untuk menjaga keseimbangan antara putusan-putusan untuk berbuat baik atau buruk.[10]

c. Ketaqwaan sebagai Tujuan Pendidikan Islam

KH. Hasyim Asy`ari menekankan bahwa tujuan belajar adalah agar seorang muslim bertaqwa kepada Allah SWT. Muslim yang bertaqwa kepada Allah adalah yang melaksanakan perintah-Nya dan meninggalkan segala larangan-Nya. Ulama sebagai ahli ilmu mempunyai karakter kepribadian yang khusus yaitu kemurnian tujuan dalam belajar maupun mengajarkan ilmu pengetahuan. Di samping itu, ulama juga mempunyai ciri khusus sebagai hamba yang paling takut kepada Allah, teguh dalam beriman dan berbuat amal sholih. Semua yang dipahami dan dimengerti dari ilmu adalah hanya untuk meraih derajat kesempurnaan sebagai hamba Allah yang mulia. Hal mana, kemuliaan seseorang di mata Allah adalah diukur dengan ketaqwaannya.

[10] KH. Hasyim Asy`ari, Adab al-`Alim wa al-Mat`allim, Maktabah al-Turats al-Islami, Jombang, 1425 H, hal. 23

3. Pengajaran Pendidikan Etika dan Moral Versi Ibnu Sina

a. Pemikiran Pendidikan Ibnu Sina

Sebagaimana telah diketahui pada penjelasan sebelumnya bahwa sebagai seorang cendikiawan muslim, ia dikategorikan sebagai seorang yang produktif, karena melalui pemikiran dan pandangannya itulah Ibnu Sina dikenal oleh masyarakat seluruh dunia. Pemikiran Ibnu Sina banyak kaitannya dengan pendidikan barang kali menyangkut pemikirannya tentang falsafat ilmu. Menurut Ibnu Sina ilmu terbagi menjadi dua, yaitu ilmu yang tak kekal dan ilmu yang kekal (hikmah). Ilmu yang kekal dipandang dari perannya sebagai alat dapat disebut logika. Tapi berdasarkan tujuannya, maka ilmu dapat dibagi menjadi ilmu yang praktis dan yang teoritis. Ilmu teoritis seperti ilmu kealaman, matematika, dan ilmu ketuhanan . Sedangkan ilmu yang praktis adalah ilmu akhlak, ilmu pengurusan rumah,ilmu pengurusan kota dan ilmu nabi (syariah).

Menurut Hasan Langgulung pemikiran pendidikan Ibnu Sina dalam falsafat praktisnya (ilmu praktis) memuat tentang ilmu akhlak, ilmu tentang urusan rumah tangga, politik dan syariah. Karya tersebut ada prinsipnya berkaitan dengan cara mengatur dan membimbing manusia dalam berbagai tahap dan sistem. Pembahasan diawali dari pendidikan individu. Yaitu bagaimana seseorang mengendalikan diri (akhlak). Kemudian dilanjutkan dengan bimbingan kepada keluarga (takbiral-manzil), lalu meluas ke masyarakat (tadbir al-madinat) dan akhirnya kepada seluruh umat manusia. Maka menurut Ibnu Sina, pendidikan yang diberikan oleh nabi pada hakikatnya adalah pendidikan kemanusiaan. Disini dapat dilihat bahwa pemikiran pendidikan Ibnu Sina bersifat komprehensif. Sementara itu pandangan-pandangan Ibnu

Sina dalam bidang politik hampir tidak dapat dipisahkan dari pandangan nya dalam bidang agama, karena menurutnya hampir semua cabang ilmu keIslaman berhubungan dengan politik, ilmu ini selanjutnya ia bagi menjadi empat cabang yaitu ilmu akhlak, ilmu cara mengatur rumah tangga, ilmu tata negara dan ilmu tentang kenabian. Ke dalam ilmu politik ini juga termasuk ilmu. Ilmu. Pendidikan, karena ilmu pendidikan merupakan ilmu yang berada pada garis terdepan dalam menyiapkan kader-kader yang siap untuk melaksanakan tugas-tugas pemerintahan.

Pada pembahasan ini selanjutnya akan diuraikan tentang beberapa konsep Ibnu Sina tentang berbagai komponen pendidikan, yang meliputi, tujuan pendidikan, kurikulum, metode pengajaran, konsep guru, dan konsep hukuman dalam pendidikan .

1) Tujuan Pendidikan

Sebelum lebih jauh mengetahui konsep tujuan pendidikan yang ditawarkan oleh Ibnu sina, terlebih dahulu dijelaskan apa sebenarnya makna dari tujuan tersebut. Secara etimologi, tujuan adalah arah , maksud atau haluan.

Dalam bahasa Arab tujuan diistilahkan dengan Ghayat, Ahdaf, atau Maqashid, sementara dalam bahasa Inggris diistilahkan dengan goal, purpose, objectives atau aim. Secara terminologi, tujuan berarti sesuatu yang diharapkan tercapai setelah sebuah usaha atau kegiatan selsesai. Sedangkan mengenai tujuan pendidikan,Arifin menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah idealitas (cita-cita) yang menagndung nilai-nilai Islami yang akan hendak dicapai dalam proses pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam secara bertahap.

Mengenai tujuan pendidikan Ibnu Sina, dijelaskan bahwa tujuan pendidikan harus diarahkan pada pengembangan seluruh potensi yang di miliki seseorang ke arah perkembangan yang sempurna. Yaitu perkembangan fisik, intelektual dan budi pekerti. Selain itu tujuan pendidikan menurut Ibnu Sina harus diarahkan pada upaya mempersiapkan seseorang agar dapat hidup di masyarakat secara bersama-sama dengan melakukan pekerjaan atau keahlian yang dipilihnya sesuai dengan bakat, kesiapan, kecenderungan dan potensi yang dimilikinya.

Sedangkan tujuan pendidikan Islam menurut Ibnu Sina adalah untuk membentuk manusia yang berkepribadian akhlak mulia. Ukuran berakhlak mulia dijabarkan secara luas yang meliputi segala aspek kehidupan manusia. Aspek-aspek kehidupan yang syarat terwujudnya suatu sosok pribadi berakhlak mulia meliputi aspek pribadi, sosial dan spiritual, ketiganya harus berfungsi secara integral dan komprehensif. Tujuan pembinaan moral melalui pendidikan sangat penting menurut pandangan Ibnu Sina, hal ini dapat dilakukan dengan cara seorang anak harus dijaga dalam menentang manusia yang buruk dan memiliki budi pekerti yang buruk mereka juga harus diberikan peluang yang memungkinkan untuk dapat memahami dan merasakan kehidupan dengan cara berkomunikasi dengan orang-orang yang salih. Orang yang memiliki akhlak mulia akan dapat mencapai kebahagiaan (sa'adah).

Kebahagiaan menurut Ibnu Sina, dapat diperoleh secara bertahap. Mula-mula kebahagiaan secara individu dan kebahagiaan ini akan tercapai jika individu memiliki akhlak yang mulia. Jika setiap individu yang menjadi anggota rumah tangga memiliki akhlak mulia, maka tercapai pula kebahagiaan

rumah tangga. Jika masing-masing rumah tangga berpegang pada prinsip akhlak mulia, maka tercapailah kebahagiaan dalam masyarakat dan bahkan manusia secara keseluruhan. Untuk terciptanya sosok manusia yang berakhlak, maka harus dimulai dari dirinya sendiri, serta ditunjang kesehatan jasmani dan rohani. Bila kondisi ini dimiliki, maka manusia akan mampu menjalankan proses muamalah dengan teman pergaulan dan lingkungannya, serta mampu mendekatkan diri kepada Allah, bahkan pada akhirnya mampu melakukan ma'rifat kepada Allah. Kondisi yang demikian merupakan puncak dari tujuan pendidikan manusia. Mengenai pendidikan yang bersifat jasmani, Ibnu Sina mengatakan hendaknya tujuan pendidikan tidak melupakan pembinaan fisik dan segala suatu yang berkaitan dengannya, seperti olahraga, makan, minum, tidur dan menjaga kebersihan.

Melalui pendidikan jasmani atau olah raga, seorang anak diarahkan agar terbina pertumbuhan fisiknya dan cerdas otaknya. Sedangkan pendidikan budi pekerti diharapkan seorang anak memiliki kebiasaan bersopan santun dalam pergaulan hidup sehari-hari. Dan dengan pendidikan kesenian seorang anak diharapkan dapat mempertajam perasaannya dan meningkat daya khayalnya. Selain itu Ibnu Sina juga mengemukakan tujuan pendidikan yang bersifat keterampilan yang ditujukan pada pendidikan bidang penyulaman, penyablonan. Sehingga akan muncul tenaga-tenaga pekerja profesional yang mampu mengerjakan pekerjaan secara profesional. Pendidikan keterampilan ini bertujuan untuk mempersiapkan anak dalam mencari penghidupannya, dalam hal ini Ibnu Sina mengintegrasikan antara nilai-nilai idealitas dengan pandangan pramatis, sebagaimana dia katakan : jika anak sudah selesai belajar Al-Qur'an dan menghapal dasar-dasar gramatika, saat itu

amatilah apa yang ia inginkan mengenai pekerjaan, maka arahkanlah ke arah itu. Oleh karena itu hendaknya mereka mengarahkan pendidikan anak-anak kepada apa yang menjadikan mereka baik lalu menuangkan pengetahuan mereka pada prinsip yang ditetapkan yang bersifat khusus.

Jika beberapa pendapat Ibnu Sina mengenai tujuan-tujuan pendidikan tersebut dihubungkan dengan satu dan lainnya, maka akan tampak bahwa Ibnu Sina memiliki pandangan tentang tujuan pendidikan yang bersifat hirarkis-struktural, yaitu bahwa ia memiliki pendapat tentang tujuan yang bersifat universal. Juga memiliki pendapat tentang tujuan yang bersifat kurikuler atau perbidang studi dan tujuan yang bersifat operasional. Selain itu tujuan pendidikan yang dikemukakan Ibnu Sina tersebut tampak didasarkan pada pandangannya tentang insan kamil (manusia yang sempurna). Yaitu manusia yang terbina seluruh potensi dirinya secara seimbang dan menyeluruh, Ibnu Sina juga ingin tujuan pendidikan universal itu diarahkan kepada terbentuknya manusia yang sempurna.

Ibnu Sina memandang, bahwa yang sangat penting dilakukan dalam sistem dunia pendidikan adalah meneliti tingkat kecerdasan, karakteristik dan bakat-bakat yang dimiliki anak, dan memeliharanya dalam rangka menentukan pilihan yang disenangi untuk masa yang akan datang. Jika anak suka mempelajari suatu ilmu secara intelektual dan ilmiah, maka tunjukkan dan arahkan pada hal tersebut, dan berilah kesempatan untuk mempelajari suatu ilmu yang di inginkan. Setiap anak atau murid akan mudah mempelajari suatu ilmu pengetahuan yang sesuai dengan bakatnya.

Jika anak atau murid dengan mudah mencapai setiap ilmu yang di inginkan, maka anak dengan mudah pula menjadi

ahli sastra, ahli ilmu eksak, dokter juga yang lainnya. Intinya yang sesuai dengan kecerdasan dan tingkat intelektualitas anak bersangkutan akan cepat berpengaruh dalam menentukan hasil atau tidaknya seseorang untuk meraih apa yang di inginkannya. Ibnu Sina memandang bahwa tujuan pendidikan, terdiri dari dua bagian diantaranya adalah : pertama, Lahirnya insan kamil yaitu manusia yang terbina seluruh potensi dirinya secara seimbang dan menyeluruh. Kedua, kurikulum yang memungkinkan berkembangnya seluruh potensi manusia, meliputi dimensi fisik, intelektual dan jiwa.

Rumusan tujuan pendidikan yang diformulasikan Ibnu Sina tampaknya dipengaruhi oleh pemikiran filsafat dan metafisisnya serta pengaruh sosial politik waktu itu. Namun demikian, ada dugaan kuat bahwa pengaruh tersebut justru puncak dari iman dan taqwa serta konsep ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Dengan demikian dalam rumusan tujuan pendidikan yang dikemukakan Ibnu Sina itu sudah terkandung strategi yang mendasar mengenai dasar dan fungsi pendidikan. Yaitu bahwa pendidikan yang diberikan pada anak didik, selain harus dapat mengembangkan potensi dan bakat dirinya secara optimal dan menyeluruh, juga harus mampu menolong manusia agar eksis dalam melaksanakan fungsinya sebagai khalifah di masyarakat, dengan suatu keahlian yang dapat diandalkan.

Dengan tujuan ini Ibnu Sina tampak berusaha melakukan antisipasi dalam rangka membentuk manusia yang memiliki keahlian dan membendung lahirnya lulusan pendidikan yang tidak mampu bekerja di tengah-tengah masyarakat yang berakibat pada timbulnya pengangguran. Selain itu rumusan tujuan pendidikan yang di kemukakan Ibnu Sina tampak

mencerminkan sikapnya yang selain sebagai seorang pemikir juga sebagai pekerja dan praktisi. Melalui tujuan pendidikan yang dirumuskan ini, ia tampak menghendaki agar orang lain meniru dirinya.

2) Kurikulum Pendidikan

Kurikulum dalam pendidikan Islam dikenal dengan istilah manhaj, yang berarti jalan terang yang harus ditempuh oleh pendidik bersam anak didiknya untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap mereka. Selain itu kurikulum juga dipandang sebagai suatu program yang direncakan dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan pendidikan[21]. Selanjutnya dalam pembahasan ini, akan dikemukakan beberapa pandangan Ibnu Sina tentang kurikulum tersebut, yang ia membagi kurikulum tersebut kepada tinggakatan usia, sebagai berikut :

(a) Usia 3 sampai 5 Tahun

Menurut Ibnu Sina, diusia ini perlu diberikan mata pelajaran olah raga, budi pekerti, kebersihan, seni suara, dan kesenian[22]. Olahraga sebagai pendidikan jasmani, Ibnu Sina memiliki pandangan yang banyak dipengaruhi oleh pandangan psikologisnya . Menurutnya ketentuan dalam berolahraga harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan usia anak didik serta bakat yang dimilikinya. Dengan cara demikian dapat diketahui dengan pasti mana saja di antara anak didik yang perlu diberikan pendidikan olahraga sekedarnya saja, dan mana saja di antara anak didik yang perlu dilatih berolahraga lebih banyak lagi. Ia juga merinci olah raga mana saja yang memerlukan dukungan fisik yang kuat serta keahlian; dan mana pula olahraga yang tergolong ringan, cepat, lambat, memerlukan peralatan dan sebagainya.

Menurutnya semua jenis olahraga ini disesuaikan dengan kebutuhan bagi kehidupan si anak.

Pelajaran olahraga atau gerak badan tersebut diarahkan untuk membina kesempurnaan pertumbuhan fisik si anak serta berfungsinya organ tubuh secara optimal. Hal ini penting mengingat jasad/tubuh adalah tempat bagi jiwa yang harus dirawat agar tetap sehat dan kuat. Mata pelajaran olah raga yang menginginkan kesehatan jasmani memang mendapat perhatian dari Ibnu Sina, apalagi jika dihubungkan dengan keahliannnya di bidang ilmu kesehatan/ kedokteran, tentu Ibnu Sina memahami begitu pentingnya pelajaran oleh raga sebagai upaya untuk menjaga kesehatan jasmani.

Pelajaran budi pekerti diarahkan untuk membekali si anak agar memiliki kebiasaan sopan santun dalam pergaulan hidup sehari-hari. Pelajaran budi pekerti ini sangat dibutuhkan dalam rangka membina kepribadian si anak sehingga jiwanya menjadi suci, terhindar dari perbuatan-perbuatan buruk yang dapat mengakibatkan jiwanya rusak dan sukar diperbaiki kelak di usia dewasa. Dengan demikian, Ibnu Sina memandang pelajaran akhlak sangat penting ditanamkan kepada anak sejak usia dini. Pendidikan akhlak harus dimulai dari keluarga dengan keteladanan dan pembiasan secara berkelanjutan sehingga terbentuk karakter atau kepribadian yang baik bagi si anak.

Pendidikan kebersihan juga mendapat perhatian Ibnu Sina. Pendidikan ini diarahkan agar si anak memiliki kebiasaan mencintai kebersihan yang juga menjadi salah satu ajaran mulia dalam Islam. Ibnu Sina mengatakan, bahwa pelajaran hidup bersih dimulai dari sejak anak bangun tidur, ketika hendak makan, sampai ketika hendak tidur kembali. Dengan cara demikian, dapat diketahui mana saja anak yang

telah dapat menerapkan hidup sehat, dan mana saja anak yang berpenampilan kotor dan kurang sehat.

Pendidikan seni suara dan kesenian diperlukan agar si anak memiliki ketajaman perasaan dalam mencintai serta meningkatkan daya khayalnya. Jiwa seni perlu dimiliki sebagai salah satu upaya untuk memperhalus budi yang pada gilirannya akan melahirkan akhlak yang suka keindahan

(b) Usia 6 tahun sampai 14 tahun.

Selanjutnya kurikulum untuk anak usia 6 sampai 14 tahun menurut Ibnu Sina adalah mencakup pelajaran membaca dan menghafal Al-Qur'an, pelajaran agama, pelajaran sya'ir, dan pelajaran olahraga.

Pelajaran al-Qur'an adalah pelajaran pertama dan yang paling utama diberikan kepada anak yang sudah mulai berfungsi rasionalitasnya. Pelajaran membaca dan menghafal al-Qur'an menurut Ibnu Sina berguna di samping untuk mendukung pelaksanaan ibadah yang memerlukan bacaan ayat-ayat al-Qur'an, juga untuk mendukung keberhasilan dalam mempelajari agama Islam seperti pelajaran tafsir al-Qur'an, fiqih, tauhid, akhlak dan pelajaran agama lain-nya yang sumber utamanya adalah al-Qur'an. Selain itu pelajaran membaca dan menghafal al-Qur'an juga mendukung keberhasilan dalam mempelajari bahasa Arab, karena dengan menguasai al-Qur'an berarti ia telah menguasai ribuan kosa kata bahasa Arab atau bahasa al-Qur'an.

Pelajaran keterampilan diperlukan untuk mempersiapkan anak mampu mencari penghidupannya kelak. Dalam pendidikan modern pelajaran ini dikenal dengan vokasional. Setelah kanak-kanak diajar membaca al-Qur'an, menghafal dasar-dasar bahasa, barulah dilihat kepada pekerjaan

yang akan dikerjakannya dan ia dibimbing ke arah itu, setelah gurunya tahu bahwa bukan semua pekerjaan yang diinginkannya bisa dibuatnya tetapi adalah yang sesuai dengan tabiatnya. jika ia ingin menjadi jurutulis maka haruslah ia diajar surat menyurat, pidato, diskusi, dan perdebatan dan lain-lain lagi. Begitu juga ia perlu belajar berhitung dan mempelajari tulisan indah. Kalau dikehendaki yang lain maka ia disalurkan ke situ.

Pelajaran sya'ir tetap dibutuhkan di usia ini sebagai lanjutan dari pelajaran seni pada tingkat sebelumnya. Anak perlu menghafal sya'ir-sya'ir yang mengandung nilai-nilai pendidikan akan sangat berguna dalam menuntun perilakunya, di samping petunjuk al-Qur'an dan Sunnah. Pelajaran ini dimulai dengan menceritakan syair-syair yangmenceritakan anak-anak yang glamour, sebab lebih mudah dihafal dan mudah menceritakannya serta bait-baitnya lebih pendek. Kemudian Ibnu Sina menolak ungkapan "seni adalah untuk seni", ia berpendapat bahwa seni dalam syair merupakan sarana pendidikan akhlak.

Pelajaran olah raga harus disesuaikan dengan tingkat usia ini. Dari sekian banyak olahraga, menurut Ibnu Sina yang perlu dimasukkan ke dalam kurikulum atau rancangan mata pelajaran pada usia ini adalah olahraga adu kekuatan, gulat, meloncat, jalan cepat, memanah, berjalan dengan satu kaki dan mengendarai unta. Tentu semua ini berdasarkan kebutuhan si anak dan disesuaikan dengan tingkat perkembangannya.

(c) Usia 14 tahun ke atas

Menurut Ibnu Sina kurikulum pada usia ini tidaklah sama seperti kurikulum pada usia sebelumnya, pada usia ini ia membagi kurikulum tersebut kepada mata pelajaran yang bersifat teoritis dan praktis. Mata pelajaran yang bersifat

teoritis antara lain ilmu fisika dan matematika, dan ilmu ketuhanan. Adapun mata pelajaran yang bersifat praktis adalah ilmu akhlak yang mengkaji tentang tentang car-cara pengurusan tingakah laku seseorang, ilmu pengurusan rumah tangga, yaitu ilmu yang mengkaji hubungan antara suami istri, anak-anak, pengaturan keuangan dalam kehidupan rumah tangga, serta ilmu politik yang mengakaji tentang bagaimana hubungan antara rakyat dan pemerintahan, kota dengan kota, bangsa dan bangsa.

Dari beberapa penjelasan tentang kurikulum yang ditawarkan oleh Ibnu Sina,jelaslah bahwa ia sangat menekankan faktor psikologis dalam membagi beberapa pelajaran yang harus diajarkan kepada anak didik, yang sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan usia anak didik tersebut.

3) Metode Pendidikan

Dalam proses pendidikan, metode mempunyai kedudukan yang sangat signifikan untuk mencapai tujuan. Bahkan metode sebagai seni dan cara dalam menstransfer ilmu pengetahuan (materi pelajaran) kepada peseta didik dianggap lebih signifikan dibandingkan dengan materi itu sendiri. Sebuah unggapan dalam bahasa Arab menyatakan bahwa " al-Thariqatu Ahammu min al-Maddah ", jika ungkapan ini diartikan ke dalam bahasa Indonesia, maka maksudnya adalah bahwa metode itu jauh lebih penting dibandingkan sebuah materi. Hal ini mengindikasikan bahwa metode yang digunakan dalam penyampaian pelajaran sangat berperan dalam keberhasilan mencapai tujuan pelajaran tersebut.

Mengenai metode pendidikan, Ibnu Sina juga sangat menaruh perhatiannya kepada metode-metode pendidikan tersebut. Metode yang ditawarkan Ibnu Sina antara lain,

metode talqin, demonstrasi, pembiasaan dan teladan,diskusi, mangang, dan penugasan.

Metode talqin digunankan pada pembelajaran baca al-Quran. Dimulai dengan cara memperdengarkan bacaan al-Quran keapda anak didik, sebagian-sebagian, setelah anak didik disuruh untuk mengikutinya dan melakukan hal tersebut secara terus-menerus hingga ia hafall. Metode demonstrasi yang dimaksud adalah metode yang digunakan dalam pengajaran menulis, dimana seorang guru memberikan contoh cara menulis sebuah huruf, yang kemudian diikuti oleh para muridnya. Mengenai metode pembiasaan dan teladan, Ibnu Sina mengatakan bahwa pembiasaan adalah termasuk salah satu metode pengajaran yang sangat efektif, khususnya dalam pengajaran akhlak. Mengenai metode diskusi ini dapat digunakan dalam pengajaran ilmu yang bersifat rasional dan teoritis. Selanjutnya Metode mangang yang dimaksud adalah metode yang dapat digunakan dalam pengajaran ilmu kedokteran, dimana setelah para peserta didik diajarkan tentang berbagai teori di dalam kelas,maka para pesert didik tersebut juga dituntut untuk melakukan mangang,yaitu mempraktekan semua ilmu yang telah diketahui di rumah sakit maupu di balai kesehatan. Mengenai metode penugasan yang dimaksud adalah guru memberikan penyajian pembelajaran dengan memberikan tugas tertentu sehingga para peserta didika melakukan kegiatan belajar.

Dari beberapa metode tersebut jelaslah bahwa penggunaan metode sangat diperlukan dalam sebuah pembelajaran,terlebih metode yang digunakan haruslah cocok dengan materi yang diajarkan, sehingga para peserta didik menjadi lebih mudah daN menyenangkan dalam mengikuti proses pembelajaran tersebut.

4) Konsep Guru

Guru merupakan juru kunci kesukesan dalam sebuah pembelajaran, sehingga Ibnu Sina juga menaruh perhatiannya kepada kriteria yang harus dimilki oleh guru. Mengenai hal ini ia menjelaskan bahwa guru yang baik adalah guru yang berakal cerdas, beragama, mengetahui cara mendidik akhlak, cakap dalam mendidik anak, berpenampilan tenang, jauh dari berolok-olok dan main-main dihadapan murid-muridnya,tidak bermuka masam,sopan santun,bersih dan suci murni. Lebih lanjut ia menambahkan bahwa seorang guru sebaiknya dari kaum pria yang terhormat dan menonjol budi pekertinya,cerdas,teliti,sabar,telaten dalam membimbing anak, adil, hemat dalam penggunaan waktu, geamr bergaul dengan anak-anak,tidak sombong dan berpenampilan rapi. Selain itu guru juga harus mendahulukan kepentingan orang banyak dari pada kepentingan dirinya sendiri, menjauhi sifat-sifat raja dan orang-orang yang berakhlak tercela, mengetahui etika dalam majlis ilmu, sopan dan santun dalam berdebat, berdiskusi dan bergaul.

Penjelasan ini menerangkan bahwa Ibnu Sina sangat menekankan bahwa guru merupakan sosok yang baik dan memiliki kepribadian yang baik pula .Disamping itu, guru juga dituntut untuk memiliki berbagai macam kemampuan mengajar yang seharusnya dimiliki oleh seorang guru, sebagaimana kemampuan tersebut yang telah dijelaskan diatas, hal ini juga mengindikasikan bahwa guru seharusnya tidak hanya menjadi guru bagi para muridnya, tetapi juga menjadi guru bagi kehidupan orang lain sepanjang hidupnya.

5) Hukuman dalam Pendidikan

Ibnu Sina selain memberikan garis-garis besar tentang prinsip-prinsip pendidikan akhlak, sebagaimana yang telah

dijelaskan diatas, ia juga mempunyai konsep tentang hukuman dalam pendidikan. Mengenai hal ini ia menyebutkan bahwa suatu kewajiban pertama bagi seorang guru adalah mendidikanka dengan sopan santun, membiasakannya dengan perbuatan yang terpuji, sebelum kebiasaan jelek mempengaruhinya

Jika terpaksa harus mendidik dengan memberikan hukuman kepada peserta didik, sebaiknya diberi peringatan dan ancaman lebih dahulu, jangan menindak anak dengan kekerasan, tetapi dengan kehalusan hati,lalu diberi motivasi dan persuasi dan kadang-kadang dengan raut muka yang kusam, atau dengan cara yang lain agar ia kembali kepada perbuatan baik.

C. Ukuran Baik Buruk Dalam Pendidikan Etika

1. Pengertian Baik dan Buruk

Dari segi bahasa baik adalah terjemahan dari khair dalam bahasa Arab atau good dalam bahasa Inggris. menurut Hombay yang baik itu dapat juga berarti sesuatu yang mendatangkan kepuasan.Menurut Websters yang baik itu adalah segala sesuatu yang mendatangkan rahmat,memberikan perasaan senang atau bahagia.Menurut Ahmad Charris Zubair baik itu merupakan,jika tingkah laku manusia menuju kesempurnaan,kebaikan adalah nilai apabila kebaikan itu bagi seseorang menjadi kebaikan yang konkret.

Beberapa kutipan tersebut menggambarkan bahwa yang baik atau kebaikan adalah sesuatu yang berhubungan dengan yang luhur bermartabat, menyenagkan, dan disukai manusia. Definisi kebaikan tersebut terkesan anthropocentris yakni memusatkan dan bertolak dari sesuatu yang menguntungkan dan membahagiakan manusia.Pengertian baik yang demikina

tidak ada salahnya karena secara fitrah manusia memeng menyukai hal-halyang menyenangkan dan membahagiakan dirinya.

Kesempurnaan, keharuan, kepuasan, kesenangan, kesesuaian, kebenaran, kesesuaian, dengan keinginan mendatangkan rahmat,memberikan perasaan senang dan bahagia dan yang sejalan dengan itu adalah merupakan sesuatu yang dicari dan diusahakan manusia.karena semuanya itu dianggap sebagai yang baik atau mendatangkan kebaikan bagi dirinya.Mengetahui sesuatu yang baik sebagaimana disebutkan di atas akan mempermudahkan dalam mengetahui yang buruk.Dalam bahasa Arab,yang buruk itu dikenal dengan istilah syarr yang berarti tidak sempurna dalam kualitas,dibawah standard,kurang dalam nilai,tidak menyenagkan,sesuatu yang tercela.Dengan demikian sesuatau yang buruk adalah sesuatu yang dinilai sebaliknya dari yang baik dan tidak disukai kehadirannya oleh manusia.Beberapa defenisi tersebut memberi kesan bahwa sesuatu yang disebut baik atau buruk itu relatif karena bergantung pada pandangan dan penilaian masing-masing yang merumuskannya,dengan demikian niali baik atau buruk menurut pengertian tersebut bersifat subyektif karena bergantung kepada individu yang menilainya.

2. Sifat dari Baik dan Buruk

Sifat dan corak baik-buruk yang didasarkan pada pandangan filsafat sebagaimana disebutkan diatas adalah sesuai dengan sifat dari filsafat itu sendiri yakni berubah,relative nisbi dan tidak universal.

Dengan demikian sifat baik buruk yang dihasilkan oleh filsafat tersebut menjadi relative dan nisbi pula,yakni baik

dan buruk yang dapat terus berubah.Sifat baik-buruk yang dikemukakan berdasarkan pandangan tersebut sifatnya subyektif lokal dan temporal,dan oleh karananya nilai baik dan buruk itu sifatnya relatife.

Untuk itu perlu ada suatu ketentuan baik dan buruk yang didasarkan kepada nilai-nilai universal.Uraian tersebut menunjukkan keuniversalan yaitu penentuan baik dan buruk yang didasarkan pada pandangan intuisisme sebagaimana telah diuraikan diatas.Namun demikian bagaimana intuisi tetap saja tidak semutlak wahyu yang datang dari Allah.

3. Baik dan Buruk Menurut Ajaran Islam

Ajaran Islam adalah ajaran yang bersumber wahyu Allah SWT,Al-Quran yang dalam penjabarannya dilakukan oleh hadits Nabi Muhammad SAW.Masalah akhlak dalam ajaran Islam sangat mendapatkan perhatian yang begitu besar.

Menurut ajaran Islam penentuan baik dan buruk harus didasarkan pada Al-Quran danAl- Hadits,jika kita perhatikan Al-Quran dan Al-Hadits dapat dijumpai berbagai istilah yang mengacu pada baika dan buruk.Diantara istilah yang mengacu pada yang baik antara lain al-hasanah, thayyibah, khairah, karimah, mahmudah,azizah,dan al-bar.

Al-hasanah sebagaimana dikemukakan oleh Al-Raghib,al Asfahani adalah istilah yang digunakan untuk menunjukian sesuatu yang disukai atau dipandang baik. Al-hasanah selanjutnya dapat dibagi menjadi tiga bagian. Pertama hasanah dari segi akal,kedua dari segi hawa nafsu/ keinginan dan hasanah dari segi pancaindera. Lawan dari al-hasanah adalah al-sayyiah.Yang termasuk al-hasanah misalnya keuntungan,kelapangan rezeki dan kemenagan. Sedangkan yang termasuk al-sayyiah misalnya kesempitan,

kelaparan dan keterbelakangan.Pemakain kata al-hasanah yang demikian itu misalnya kita jumpai pada ayat yang berbunyi:

ٱدۡعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلۡحِكۡمَةِ وَٱلۡمَوۡعِظَةِ ٱلۡحَسَنَةِ

Ajaklah manusia menuju Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik (QS,al_Nahl 125)

Adapun kata al-thayibah khusus digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang memberikan kelezatan kepada panca indera dan jiwa manusia seperti makanan, pakaian,tempat tinggal dan sebagainya.

Lawannya adalah al-qabihah artinya buruk.Hal ini misalnya terdapat pada ayat yang berbunyi

Kami turunkan kepadamu manna an salwa.Makanlah dari makanan yang baik-baik yang kami berikan kepadamu. (QS.al-Baqarah 57).

وَظَلَّلۡنَا عَلَيۡكُمُ ٱلۡغَمَامَ وَأَنزَلۡنَا عَلَيۡكُمُ ٱلۡمَنَّ وَٱلسَّلۡوَىٰۖ كُلُواْ مِن طَيِّبَٰتِ مَا رَزَقۡنَٰكُمۡ

Artinya: Kami turunkan kepadamu manna an salwa. Makanlah dari makanan yang baik-baik yang kami berikan kepadamu.(QS.al-Baqarah 57).

Selanjutnya kata al-khair digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang bail oleh seluruh umat manusia seperti berakhlak,adil,keutamaan dan segala sesuatu yang bermanfaat. Lawannya adalah al-syarr,hal ini terdapat pada ayat yang berbunyi

فَمَنْ حَجَّ ٱلْبَيْتَ أَوِ ٱعْتَمَرَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِ أَن يَطَّوَّفَ بِهِمَا ۚ وَمَن تَطَوَّعَ خَيْرًا فَإِنَّ ٱللَّهَ شَاكِرٌ عَلِيمٌ

Artinya: Barang siapa yang melakukan sesuatu kebiakn dengan kerelaan hati maka sesungguhnya Allah maha mensyukuri kebaikan lagi maha mengetahui.(QS.al-Baqarah 158)

Adapun kata al-mahmudah digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang utama sebagai akibat dari melakukan sesuatu yang disukai oleh Allah SWT.Dengan demikian kata al-mahmudah lebih menunjukkan pada kebaikan yang bersifat batin dan spiritual.Hal ini dinyatakan dalam ayat:

وَمِنَ ٱلَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِۦ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰٓ أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا ﴿٧٩﴾

Artinya: Dan dari sebagian malam hendak engkau bertahajjud mudah-mudahan Allah akan mengangkat derajatmu pada tempat yang terpuji (QS al-Isra 79).

Kata al-karimah digunakan untuk menunjukkan pada perbuatan dan akhlak yang terpuji yang ditempatkan dalam kenyataan hidup sehari-hari,selanjutnya kata al-kharimah ini biasanya dugunakan untuk menunjukkan perbuatan terpuji yang skala besarnya seperti menafkahkan harta dijalan Allah, berbuat baik pada orang tua, Allah berfirman,

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّآ إِيَّاهُ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَٰنًا ۚ إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِندَكَ ٱلْكِبَرَ أَحَدُهُمَآ أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُل لَّهُمَآ أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُل لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya: Dan janganlah kamu mengucapkan kata 'AH' kepada orang tua dan janganlah kamu membentaknya dan ucapkanlah pada keduanya ucapan yang mulia.(QS al-Isra 23).

Adapun kata al-birr digunakan untuk menunjukkan pada upaya memperluas atau memperbanyak melakukan perbuatan yang baik.Kata tersebut terkadang digunakn sebagai sifat Allah dan terkadang juga untuk sifat manusia.Jika kata tersebut digunakan untuk sifat Allah maka maksudnya adalah Allah memberikan balasan pahala yang besar,dan jika digunakan untuk manusia maka yang dimaksud adalah ketaatannya, misalnya pada ayat yang berbunyi:

لَّيْسَ ٱلْبِرَّ أَن تُوَلُّوا۟ وُجُوهَكُمْ قِبَلَ ٱلْمَشْرِقِ وَٱلْمَغْرِبِ وَلَٰكِنَّ ٱلْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةِ وَٱلْكِتَٰبِ وَٱلنَّبِيِّۦنَ وَءَاتَى ٱلْمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِۦ ذَوِى ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْيَتَٰمَىٰ وَٱلْمَسَٰكِينَ وَٱبْنَ ٱلسَّبِيلِ وَٱلسَّآئِلِينَ وَفِى ٱلرِّقَابِ وَأَقَامَ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَى ٱلزَّكَوٰةَ وَٱلْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَٰهَدُوا۟ ۖ وَٱلصَّٰبِرِينَ فِى ٱلْبَأْسَآءِ وَٱلضَّرَّآءِ وَحِينَ ٱلْبَأْسِ ۗ أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ صَدَقُوا۟ ۖ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُتَّقُونَ ﴿١٧٧﴾

> Yang artinya: Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebaktian,akan tetapi sesungguhnya kebaikan itu ialah kebaikan orang-orang beriman kepada Allah,hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya,anak-anak yatim,orang-orang miskin, musafir,,dan orang-orang yang meminta-minta dan hamba sahaya,mendirikan shalat dan menunaikan zakat,dan orang-orang yang menepati janjinya apabila berjanji dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan,penderitaan,dan dalam peperangan (QS.al-Baqarah 177).

Adanya berbagai istilah kebaikan yang demikian variatif yang diberikan al-Quran dan hadits itu menunjukkan bahwa penjelasan tentang sesuatu yang baik menurut ajaran Islam jauh lebih lengkap dan komprensif dibandingkan dengan arti kebaikan yang dikemukakan sebelumnya.Berbagai istilah yang mengacu kepada kebaikan itu menunjukkan bahwa kebaikan dalam pandangan Islam meliputi kebaikan yang bermanfaat bagi fisik,akal,rohani,jiwa,kesejahteraan di dunia dan kesejahteraan di akhirat serta akhlak yang mulia.selanjutnya dalam menentuka baik dan buruk,Islam memperhatikan criteria lainnya dari segi cara melakukan perbuatan itu,seorang anak yang berniat baik tapi dalam melakukan cara itu dengan cara yang salah,maka perbuatan tersebut dipandang tercela,orang tua memukul anaknya hingga cacat seumur hidup tetap dinilai buruk,walaupun niatnya agar anak itu menjadi baik,demikian pula seoarang yang mengeluarkan sedekah dianggap baik menurut agama tetapi cara memberikan sedekah itu dapat menyakitkan hati si penerima maka perbuatan tersebut dinilai tidak baik. Selain itu yang dianggap baik dalam Islam juga adalah perbuatan yang sesuai dengan petunjuk al-Quran dan al-Sunnah,dan perbuatan yang buruk adalah perbuatan yang bertentangan dengan al-Quran dan al-Sunnah itu.Namun

demikian al-Quran dan al-Sunnah bukanlah sumber ekskulisf atau tertutup,kedua sumber tadi bersikap terbuka untuk menghargai bahkan manampung pendapat akal pikiran,adapt istiadat,dan sebagainya yang dibuat manusia dengan catatan semuanya itu tetap sejalan dengan petunjuk al-Quran dan al-Sunnah.al-Quran misalnya menyuruh berbuat baik kepada orang tua,tapi cara berbuat baik kepada orang tua dalam al-Quran tidak ada penjabarannya.Untuk menjabarkannya bisa digunakan ketentuan dalam etika atau moral.Demikian pula cara menghormati tetangga cara menepati janji,cara berbuat baik kepada yatim piatu dan sebagainya memerlukan bantuan penjabaran dari hasil daya ijtihad akal dan budaya manusia.Disinilah letak sifat baik-buruk ajaran Islam yaitu dari segi mengandung nilai universal dan mutlak yang tidak dapat berubah,sedang pada segi lain dapat menampung nilai yang bersifat lokal,dan dapat berubah-ubah sebagaimana yang diberikan oleh etika dan moral.Dengan demikian keuniversalan ketentuan baik buruk dalam ajaran Islam tetap sejalan dengan kekhususan yang terdapat pada nilai budaya yang berkembang dalam masyarakat.

D. Pendidikan dalam Membangun Moral Bangsa

Pendidikan Islam yang alam hal ini dapat diwakili oleh pendidikan meunasah atau dayah, surau, dan pesantern diyakini sebagi pendidikan tertua di Indonesia. Ketiga institusi pendidikan Islam diatas memiliki nam berbeda, akan tetapi memiliki pemahaman yang sama baik secara fungsional,substansial, operasional, maupun mekanikal. Secara fungsional trilogy system pendidikan tersebut dijadika sebagai wadah untuk menggembleng mental dan moral disamping wawasan kepada pemuda dan anak-anak untuk

dipersiapkan menjadi manusia yang berguna bagi agama, masyarakat, dan Negara.

Secara subtansial dapat dikatakan bahwa trilogy system pendidikan tersebut merupakan panggilan jiwa spiritual dan religus dari pada tengku, buya, dan kiai yang tidak didasai oleh motif mateil, akan tetapi murni sebagai pengabdian kepada Allha. Secara operasiaonal trilogy system pendidikan muncul berkembang dan berkembang imayarakat, bukan seabagai kebijakan atau proyek apalagi perintah dari para sultan, raja, atau penguasa. Secara mekanikal, bias dipahami dari hasil pelacakan historis bahwa trilogy system pendidikan diatas tumbuh secara alamiah dan memilki anak – ank cabang yang dari satu induk mengembang keberbagi lokasi akan tetapi masih ada ikatan yang kuat secara emosional, intelektual, dan cultural dari induknya.

Dalam masalah pendidikan, kepentingan dan keinginan umat Islam juga ditampung di departemen ini. Namun sangat disayangkan perhatian para pemimpin negeri kurang begitu besar terhadap pendidikan Islam dibawah naungan depag ini. Hal ini terbukti dengan anggaran yang sangat berbeda dengan saudara mudanya yaitu pendidikan nasional. Perbedaan perhatian dengan wujud kesenjangan anggaran kemudian menyebabkan munculnya perbedaan kualitas pendidikan yang berbeda.Disuatu sisi, lembaga – lembaga pendidikan yang berbeda dibawah departemen agama terseok –seok dalam mengikuti perkembangan zaman.

Demikianlah nasib perjalanan pendidikan bangsa yang sampai saat ini masih menduduki rangking yang begitu bagus. Kurangnya perhatian pemerintah pusat dengan lebih menitik beratkan pembangunan pada sector ekonomi, menyebabkan pembangunan jiwa dan mental bangsa menjadi terjinakkan.[11]

[11] Ibid.

Merebaknya tuntutan dan gagasan tentang pentingnya pendidikan moral dilingkungan persekolahan, haruslah diakui berkaitan erat dengan semakin berkembangnya pandangan dalam masyarakat luas bahwa pendidikan nasional dalam berbagai jenjang, khususnya jenjang menengah dan tinggi, telah gagal dalm membentuk peserta didik yang memiliki ahlak, moral, dan budi pekerti yang baik. Lebih lanjut lagi, banyak peserta didik sering dinilai tidak hanya kurang memiliki kesantunan baik disekolah, dirumah, dan lingkungan masyarakat, tetapi juga sering terlibat dalam tindak kekerasan masal seperti tawuran dan sebagainya.[12]

Pandangan simplistis menganggap bahwa kemerosotan ahlak, moral, dan etika peserta didik disebabkan gagalnya pendidikan agama disekolah. Harus diakui, dalam batas tetentu sejak dari jumlah jam yang sangat minim, materi pendidikan agama yang terlalu teoritis, sampai pada pendekatan pendidikan agama yang cenderung bertumpu pada aspek kognisi daripada aspek afeksi dan psikomotorik peserta didik. Berhadapan dengan berbagai kendala *constraints*, dan masalah-masalah seperti ini, pendidikan agama tidak atau kurang fungsional dalam membentuk ahlak, moral, dan bahkan kepribadian peserta didik.

Adapun permasalahan yang terjadi adalah sebagai berikut:

1. Krisis Mentalitas dan Moralitas Bangsa

Pembahasan masalah krisis mentalitas dan moralitas peserta didik, terdapat beberapa masalah pokok yang turut menjadi akar krisis mentalitas dan moral dilingkungan pendidikan nasional. Ada 7 macam permasalahan yang harus

[12] Azyumardi Azra, *Pendidikan Ahlak dan Budi Pekerti,*(Jakarta: Universitas Negeri, 200), 111.

ditangani dalam kasus tersebut antara lain dalah sebagai berikut[13]

a. Arah pendidikan telah kehilangan objektifitasnya

   Sekolah dan lingkungannya tidak lagi merupakan tempat peserta didik melatih diri untuk berbuat sesuatu berdasarkan nilai-nilai moral, dimana merekamendapat koreksi tentang sikap, perilaku dan tindakannya, salah atau benar baik atau buruk. Dengan kata lain terdapat kecenderungan ketidak pedulian terhadap nilai dan moral yang dipraktikkan peserta didik, terdapat keengganan dilingkungan guru untuk menegur peserta didik yang melakukan perbuatan amoral dan asusila. Khususnya diperkotaan, banyak guru yang merasa kurang memiliki wibawa dan *leverage* yang memadai untuk menegur anak didiknya, karena mungkin dari tingkat sosila-ekonomis lebih tinggi dari gurunya. Realitas yang seperti ini jelas berkaitan erat dengan rendahnya tingkat sosial ekonomis dan kesejahteraan guru.

b. Proses pendewasaan diri tidak berlangsung baik dilingkungan sekolah. Lembaga pendidikan kita umumnya cenderung lupa pada fungsinya sebagai tempat sosialisasi dan pembudayaan peserta didik (*enkulturisasi*).Sekolah selain berfungsi pokok untuk mengisis kognisi, afeksi dan psikomotorik peserta didik sekaligus juga bertugas untuk mempersiapkan mereka meningkatkan kemampuan merespon dan memecahkan masalah dirinya sendiri maupun orang lain. Dengan demikian terjadi proses "pendewasaan"peserta didik secara bertahap dalam memecahkan masalah yang mereka hadapi secara bertanggung jawab, seperti melalui

[13] Azra, *Pendidikan Ahlak, 112.*

tawuran, anarkis, dan bentuk kekerasan lain merupakan indikator tidak terjadinya proses pendewasaan melalui sekolah.

c. Proses pendidikan disekolah sangat membelenggu peserta didik, bahkan juga para guru. Hal ini bukan hanya karena formalisme sekolah, bukan hanya dalam hal administrasi, tetapi juga dalam PBM yang cenderung sanagt ketat, juga karena beban kurikulum yang sangat berat (*overloaded*). Akibatnya, hampir tidak tersisa lagi ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan imajinasi dan kreativitas kognisis, afeksi dan psikomotoriknya. Lebih parah lagi interaksi yang berlangsung disekolah telah hampir kehilangan *human* dan *personal touchnya.* Hal ini mengakibatkan proses pendidikan disekolah hampir sama dengan interaksi manusia dipabrik yang akan menghasilkan produk-produk serba mekanistis dan robotis.

d. Beban kurikulum yang demikian berat, lebih parah lagi hampir sepenuhnya diorentasikan pada pengembangan ranah kognitif belaka, dan itupun disampaiakan melalui pola *delivery system*. Sedangkan ranah afeksi dan psikomotorik hampir tidak mendapat perahtian untuk pengembangan sebaik-baiknya. Padahal pengembangan kedua ranah ini sangat penting dalam pembentukan ahlak, moral, watak dan karakter yang baik.

e. Meskipun ada materi yang dapat menumbuhkan rasa afeksi seperti mata pelajaran agama, umumnya disampaikan dalam bentuk verbalisme, yang juga disertai dengan *rote-memorizing*. Akibatnya bisa diduga, mata pelajaran agama cenderung sekadar untuk diketahui dan dihafalkan agar lulus ujian, tetapi tidak untuk

diinternalisasikan dan dipraktekan sehingga betul-betul menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari diri setiap peserta didik. Kenyataan tidak menguntungkan ini semakin bertambah parah dengan terdapatnya kecenderungan dalam masyarakat luas, di mana terdapat diskrepansi yang cukup mencolok antara keimanan dan ketaatan formal dalam ibadah keagamaan dengan perilaku sosial.

f. Pada saat yang sama peserta didik di hadapkan pada nila-nilai yang sering bertentangan (*contradiktory set of values*). Pada satu pihak, mereka belajar pendidikan agama untuk bertingkah laku yang baik, jujur, hemat, rajin, disiplin, dan sebagainya, tetapi pada saat yang sama, banyak orang dilingkungan sekolah justru melakukan hal-hal diluar itu, termasuk dikalangan sekolah itu sendiri.

g. Selain itu para peserta didik juga mengalami kesulitan dalam mencari contoh teladan yang baik (*uswatuh hasanah*) atau *living moral exemplary* dilingkungannya. Mereka mungkin menemukan teladan yang baik dilingkungan sekolah, didalam diri guru tertentu, tetapi mereka kemudian sulit menemukan keteladanan dalam lingkungan diluar sekolah. Oleh karena itu dalam berbagai survei terlihat bahwa banyak remaja justru menemukan tokoh-tokoh yang sudah wafat.

Ketujuh masalah diatas saling berkaitan satu sama lain sehingga upaya mengatasinya tidak bisa dilakukan secara *ad hoc* dan parsial. Bahkan dapat dikatakan, pemecahan masalah-masalah besar itu meniscayakan reformasi pendidikan nasional secara keseluruhan.

2. Peran Moral Serta Etika Pendidikan dalam Pembangunan Bangsa

Dengan kata lain, krisis mentalitas dan moralitas diantara peserta didik pada jenjang pendidikan persekolahan, baik jenjang pendidikan dasar, menengah dan tinggi, merupakan cermin dari krisis mentalitas dan moralitas dalam masyarakat yang lebih luas. Oleh karena itu dapat diasumsikan bahwa upaya mengatasi krisis seperti itu tidak memadai jika hanya dilakukan secara parsial dilingkungan persekolahan saja. Harus ada kesatupaduan atau sinergisitas untuk mengatasi krisis moralitas dan mentalitas ini dalam masyarakat yang lebih luas, dala rumah tangga, dan lingkungan lainnya.

Namun demikian sekolah bukan berarti tidak memiliki kewajiban untuk memulai atau sebagai pioner dalam mengatasi krisis mentalitas dan moralitas tersebut, setidaknya dengan mencoba memulainya dari lingkungan sendiri yang terkecil, lalu meluas dalam keluarga dan masyarakat yang lebih luas. Walaupun mungkin nantinya upaya tersebut belum tentu dapat menyembuhkan semua krisis dan persoalan bangsa ini, tetapi karena tesekolah memiliki posisi yang sangat strategis dalam masyarakat, upaya pihak sekolah dapat menjadi titik pusat dan tonggak awal dari usaha mengatasi krisis yang melanda bangsa ini secara menyeluruh.[14]

Berdasarkan deklarasi UNESCO, lembaga-lembaga pendidikan tinggi, personal pendidikan, para siswa dan mahasiswa haruslah bersikap dan berprilaku sebagai berikut:

a. Menjaga dan mengembangkan fungsi-fungsi krusial mereka dengan pelaksanaan etika.

b. Menjaga kelugasan ilmiah dan akademis dalam berbagai kegiatan

[14] Zuriyah, *Pendikan Moral, 115.*

c. Mampu berbicara lantang tentang masalah etika, budaya, dan sosialsecara independen sepenuhnya dan sadar akan tanggung jawab mereka.

d. Melaksanakan kapasitas intelektual dan prektise moral secara aktif, menyebarkan nilai-nilai yang telah diterima secara universal, termasuk perdamaian, keadilan, kebebasan, kesetaraan, dan solidaritas sosial yang tinggi.

Gagasan dan konsep yang terkandung dalam deklarasi UNESCO diatas, juga selaras dengan kerangka dasar konsep "paradigma baru" perguruan tinggi yang dirumuskan Debdikbud dan para pemikir serta praktisi pendidikan nasional setelah jatuhnya orde baru. Dalam paradigma baru pendidikan tinggi tersebut, pendidikan dirumuskan sebagai prosese pembudayaan (*enkulturasi*) peserta didik sehingga mereka menjadi warga negara yang memiliki "keadaan" (*civility*), yang pada gilirannya menjadi pilar bagi pembentukan masyarakt madani dalam indonesia baru.[15]

Dalam konteks ini apabila dicermati pendidikan tinggi dan pendidikan tinggi dan pendidikan pada umumnya bertugas mengembangkan setidak-tidaknya lima bentuk kecerdasan, diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Kecerdasan intelektual

b. Kecerdasa Emosional

c. Kecerdasan praktikal

d. Kecerdasan sosial

e. Kecerdasan spiritual dan moral.

Kelima bentuk kecerdasan diatas, harus dikembangkan secara simultan. Jika berhasil dilaksanakan dengan baik, akan

[15] Ibid.

mampu menghasilkan mahasiswa dan peserta didik serta lulusan yang bukan hanya cerdas secara intelektual tetapi juga cerdas secara emosional, praktikal, sosial, spiritual, dan moral. Disinilah fokus utama proses pendidikan, yang yang dikemukakan dalam deklarasi UNESCO dan paradigma baru pendidikan nasional bahwa pendidikan harus berpusat pada peserta didik (*student centered education*).

Dalam rangka baru pendidikan nasional, terdapat rumusan tentang nilai-nilai dasar pendidikan nasional yang terdiri dari delapan butir, antara lain sebagai berikut:[16]

a. Keimanan dan ketakwaan yakni bahwa pendidikan harus memberikan atmosfer religiusitas kepada peserta didik
b. Kemerdekaan, yakni kebebasan dalam pengembangan gagasan, pemikiran dan kreativitas.
c. Kebangsaan, yakni komitmen kepada kesatuan kebangsaan dengan sekaligus menghormati pluralitas.
d. Keseimbangan dalam perkembangan kepribadian dan kecerdasan anak.
e. Pembudayaan, yakni memiliki ketahan budaya dalam ekspansi budaya global.
f. Kemandirian dalam pikiran, dan tindakan, tidak tergantung pada orang lain.
g. Kemanusiaan, yakni menghormati nilai-nilai kemanusiaan, ahlak, budi pekerti, dan keadaan.
h. Kekelurgaan, yakni ikatan yang erat antara komponen sekolah, keluarga dan masyarakat.

[16] Ibid., 108.

3. Membentuk Moral dan Membangun Karakter Melalui Pendidikan

Adanya suatu analisa yang menekankan bahwa pendidikan moral yang integratif merupakan tanggung jawab seluruh pihak, baik sekolah, keluarga, dan lingkungan masyarakat. Meskipun demikian, dalam pendidikan moral peserta didik dan akhirnya, pembentukan karakter anak-anak bangas, seolah-olah dapat dan harus melakukan sesuatu sebagaimana disaranka berikut dibawah ini.

a. Menerapkan pendekatan *modelling* dan *exemplary,* yaitu mencoba dan membiasakan peserta didk dan lingkungan pendidikan secara keseluruhan untuk menghidupkan dan menegakkan nilai-nila yang benar dengan memberika model atau teladan. Dalam hal ini, setiap guru, tenaga administrasi dan lain-lain dilingkungan sekolah haruslah menjadi "teladan yang hidup" bagi para peserta didik. Selain itu, mereka harus siap bersikap terbuka dan mendiskusikan nilai-nilai yang baik tersebut dengan para peserta didik.

b. Menjelaskan atau mengklarifikasi secara terus menerus tentang berbagai nilai yang baik atau buruk. Hal ini bisa dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

    1. Memberi ganjara (*prizing*) dan menumbuhsuburkan (*cherising*) nilai=nilai yang baik.

    2. Secara terbuka dan kontinu menegaskan nilai-nilai yang baik dan buruk, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memilih berbagai alternatif sikap dan tindakan.

    3. Senantiasa membiasakan bersikap dan bertindak atas niat baik, dan tujuan-tujuan ideal.

4. Membiasakan bersikap dan bertindak dengan pola-pola yang baik, diulangi terus-menerus dan konsisten.

c. Menerapkan pendidikan berdasarkan karakter (*character based education*). Hal ini bisa dilakukan antara lain dengan sebisa mungkin memasukkan *character based approach* kedalan setiap pelajaran yang ada. Kemudian melakukan reorientasi baru, baik dari segi isi dan pendekatan terhadap mata pelajaran yang relevan atau berkaitan, seperti mata pelajaran pendidikan agama dan PPkn.

Berdasarkan beberapa dimensi diatas, dengan memperkaya dimensi nilai, moral, dan norma pada aktivitas pendidikan disekolah, akan memberi pegangan hidup yang kokoh bagi anak-anak dalam menghadapi perubahan sosial kematangan secara moral (*morally mature*) akan menjadikan seorang anak mampu memperjelas dan menentuka sikap terhadap substansi nilai dan norma baru yang muncul dalam proses perubahan atau transformasi sosial yang sangat cepat ini. Demikian juga, dengan bekal pendidikan moral secara memadai, akan memperkuat konstruksi moralitas peserta didik sehingga mereka tidak gampang goyah dalam menghadapi aneka macam godaan dan pengaruh negatif disekolah.[17]

Etika dan Moral adalah istilah yang ditujukan kepada aspek jiwa dan perilaku sifat perilaku.Sesorang atau suatu bangsa dikatakan mempunyai etika, moral dan akhlak jujur. Untuk dapat mencapai perubahan sosial dari serba krisis kebangkitanya masyarakat baru, masyarakat madani(masyrakat yang mandiri, kreatif, tidak tergantung kepada petunjuk dari pemerintah), perlu dilakuan reformasi budaya, mentalitas dan moral untuk mengahpuskan penyakit

[17] Zuriah, *Pendidikan Moral, 119-120.*

buruk dari etika dan menggantikannya dengan moral yang dapat diprcaya, jujur, mendahulukan kepentingan bersama, suka, kerja keras, teliti, disiplin, kreatif, dan punya harga diri.

Etika, moral dan akhlak tersebut adalah fondemen tempat berdirinya satu bangsa. Tanpa fondamen tempat berdirinya suatu bangsa. Tanpa fondamen ini bangsa manapun akan hancur.[18] Dengan demikian, bersifat universal, diajarkan oleh setiap agama dan ediologi, serta diperlukan oleh bangsa manapun yang ingin merdeka dan mandiri.

Berbicara tentang penyakit budaya, moralitas dan moral masyarakat adalah masalah kompleks. Tidak dapat dikatakan bahwa penyebabnya adalah factor ekonomi, kepemimpinan, kepastian hokum, kurangnya pendidikan agama, atau hanya karena masaalh poltik. Teori reformasi moral dimulai dari atas atau dari atas kebawah namun tidak efektif.

Namun demikian, paham modernisasi tetap berkembang dan bahkan makin kuat.[19]

E. Tugas dan Peran Guru dalam Pendidikan Moral Islam

1. Profil Guru menurut Kacamata Islam

Qozi Ibnu Jama'ah mengatakan dalam buku *Some Aspects of Muslim education* bahwa guru adalah sosok yang tidak pernah absen membaca al-Qur'an sambil menghayati maknanya.

Guru adalah manusia yang memiliki kualitas dalam hal ilmu pengetahuan, moral dan cinta atau loyal kepada agama. Manifestasi sikap seorang guru harus ditunjukkan melalui sifat ketaatan dan ketaqwaannya kepada Allah. Dalam setiap

[18] Bustanuddin agus, *Islam dan pembangunan,* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007), 20.
[19] Ibid., 26.

gerak-geriknya dia harus menoleh ke depan, ke belakang, dan ke arah sekitarnya. Sebab aktifitas yang dilakukan oleh guru akan di pantau oleh setiap orang dan anak didiknya. Alasannya karena dia sebagai cermin dimana murid akan menuruti atau mengikutinya. Komitmen guru dalam hal takut kepada Allah perlu dilahirkan dalam sikap dan perilakunya dihadapan murid.

Harga diri dan kesungguhan seorang guru harus dijelmakan dalam rutinitas di mata murid dan masyarakat. Tradisi keilmuwan seorang guru harus menonjol dalam kehidupannya. Sikap toleran, murah hati dan pema'af harus menyatu dalam kehidupannya sebagai seorang pendidik.

Seorang guru harus wajib mendidik murid, mendewasakan, dan menjadikannya jujur dan berbudi pekerti luhur, membuata mereka terampil demi mempersiapkan masa depan mereka. Mungkin ini sebagai tugas yang amat berat yang dibebankan ke atas pundak guru, bukan hanya dalam mencerdaskan bangsa akan tetapi bagaimana menghasilkan pemuda-pemudi bermoral dan bertaqwa kepada Allah SWT. Karena berat dan tingginya tanggung jawab seorang guru, maka cara perekrutannya pun sudah saatnya harus melalui penyeleksian yang lebih ketat dan terbuka. Perlu diketahui bahwa para pendidik adalah pendidik bangsa dan pemimpin-pemimpin formal dan informal ditengah-tengah masyarakat.

Hal ini telah dibuktikan oleh nabi muhammad SAW, guru yang pertama dalam Islam. Nabi Muhammad SAW telah memberikan contoh teladan yang baik kepada kita dan dia juga berhasil dalam menciptakan kader-kader yang baik dalam segala tindak-tanduk dalam perkataan. Diamnya Nabi merupakan teladan yang harus di ikuti oleh setiap muslim. Dia bukan hanya sebagai pemimpin di bidang agama, akan

tetapi dia juga berfungsi sebagai formal (*umara*) yang telah berhasil menjalankan roda pemerintahan Islam selama hayatnya.

Yang perlu di ingat bahwa seorang guru dalam Islam adalah orang yang komitmen dengan tuntunan agamanya. Berbicara benar dan amanah, memiliki semangat belajar (mencari ilmu) yang tinggi untuk meningkatkan ilmu dan keluasan nuansa berfikir adalah perbuatan riil yang harus di praktekkan dalam setiap aktivitas kehidupannya.

Keihklasan dan kesabaran dalam menerima kritik merupakan aturan yang tidak boleh di tolak atau dikesampingkan oleh guru. Demi kemajuan dan perkembangan pendidikan dan untuk menciptakan suasana yang lebih bergairah dalam proses belajar mengajar, sudah sepantasnya setiap kritikan, baik baik dari murid atau orang lain, harus diterima dengan baik. Sebab ini merupakan tahap peningkatan dalam ilmu pengetahuan yang akan mengarah kepada perbaikan terhadap diri seorang guru.

Kelapangan hati dalam menerima segala masukan akan membuat seseorang lebih dewasa dalam melakukan segala hal di satu pihak, sedangkan dilain pihak orang yang banyak menerima masukan yang sifatnya baik dan membangun akan membuat lembaga yang dipimpinnya semakin profesional. Ini merupakan kebiasaan yang terjadi kalau ingin maju dan berkembang.

Dalam Islam guru dan murid merupakan dua ikatan yang tidak dapat diputuskan kapan saja. Islam mengajarkan kepada kita bahwa orang tua adalah orang yang harus dihormati dan guru merupakan orang kedua yang harus dihormati dan dimuliakan di dunia ini.

Keihklasan dan keyakinan guru dalam mengajar akan melahirkan manusia-manusia yang berguna sepanjang zaman dan jelasnya tetap dikenang setiap saat, karena keikhlasan dan sikap profesionalisme dalam mentransfer ilmu pengetahuan. Bisa dikatakan bahwa guru adalah pewaris tahta keilmuwan dan petunjuk jalan agar manusia tidak salah jalan.

Nabi Muhammad adalah seorang guru yang agung dan mampu melahirkan kader-kader yang tangguh sebagai guru, ulama dan pemimpin. Khulafaur Rasyidin seperti abu Bakar as-Shiddiq, Umar bin Khottab, Usman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib adalah kader yang superulet. Begitu pula sahabat-sahabatnya yang menjadi panglima perang, pendakwah dan ulama yang semuanya adalah hasil tempaan atau rekrutmen Nabi Muhammad SAWsejak awal lahirnya Islam.

Sebagai orang Islam, kita patut meniru dan mencontoh langkah-langkah yang telah ditempuh oleh Nabi dalam mendidik keluarga, kaum, bangsa arab, dan seluruh kaum Muslimin di seluruh dunia.

Guru memiliki sikap keihklasan dalam beramal. Guru menjalankan berbagai fungsi tauhid, pembuka mata manusia, dan sebagai pemacu cita-cita. Dalam masyarakat Islam kedudukan guru sangat dihormati karena kemuliannya dalam mengajar dan mengabdi kepada umat. Karena itu, sebagai pendidik umat, guru haruslah memahami kedudukannya dan menjaga pamornya dalam masyarakat.Setiap guru wajib meningkatkan ilmunya, karena ilmu pengetahuan itu penting bagi kehidupan manusia.

2. Tugas dan Peran Guru

Berkaitan dengan tugas dan peran guru dalam pendidikan moral, maka guru dituntut untuk mampu untuk memberikan

nuansa yang tidak sekadar ilmu pengetahuan saja, tetapi juga mengubah ahlak anak didik sehingga kelak menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur dan beretika moral yang baik. Oleh karena itu metodologi pengajaran tidak bersifat otoriter, tetapi harus dinamis serta mampu menyerap dan mengembangkan daya pikir, daya nalar, dan respon anak didik. Guru harus bisa mengajar secara dinamis, tidak *one way*, tidak monoton, monolog, serta otoriter. Dalam proses pembelajaran harus diupayakan terjadinya proses dialog antara guru dan anak didik sehingga menimbulkan rasa cinta anak didik kepada gurunya. Oleh karena itu, perlu ada sambung rasa dan kehangatan tanpa harus memanjakan.

Ada beberapa tugas guru yang berat dan perlu dilaksanakan dalam pendidikan moral adalah sebagai berikut:

1. Pendidik atau guru haruslah menjadi seorang model dan sekaligus menjadi mentor dari peserta didik didalam mewujudkan nilai-nilai moral disekolah.
2. Masyarakat sekolah haruslah diwujudkan sebagai masyarakat bermoral.
3. Mempraktekkan disiplin moral.
4. Menciptakan situasi demokrasi di ruang kelas.
5. Mewujudkan nilai-nilai melalui kurikulum yang ada.
6. Mewujudkan budaya belajar bekerja sama (*cooperative learning*).
7. Menumbuhkan kesadaran karya pada para siswa.
8. Mengembangkan refleksi moral melalui pendidikan budi pekerti.
9. Mengajarkan resolusi konflik.

BAB IV
HAKIKAT PENDIDIKAN ETIKA DAN MORAL

A. Hakikat Etika dan Moral dalam Pendidikan

Etika sebagai ilmu melanjutkan kecenderungan kita dalam hidup sehari-hari itu.Etika mulai, bila kita mereflekikan unsur-unsur etis dalam pendapat-pendapat spontan kita. Dengan demikian etika dapat didefinisikan sebagai refleksi kritis, metodis dan sistematis tentang tingkah laku manusia, sejauh berkaitan dengan norma. Karena refleksi itu dijalankan dengan kritis, metodis dan sistematis, pembahasan itu pantas diberi nama "ilmu". Tapi setiap refleksi kritis, metodis dan sistematis tentang tingkah laku manusia belum tentu adalah etika.

Etika termasuk filsafat dan malah dikenal sebagai salah satu cabang filsafat yang paling tua. Dalam konteks filsafat yunani kuno, etika sudah terbentuk dengan kematangan yang mengagumkan. Etika adalah ilmu, kita katakana tadi, tapi sebagai filsafat ia tidak merupakan suatu ilmu empiris. Sedangkan yang basanya dimaksudkan dengan ilmu adalah justru ilmu empiris, artinya, ilmu yang didasarkan pada fakta dan dalam pembicaraannya tidak pernah meninggalkan fakta.

Dibandingkan dengan ilmu-ilmu lain, filsafat tidak membatasi diri pada gejala-gejala konkret. Tentu saja, filsafat

berbicara juga tentang yang konkret. Kadang-kadang malah tentang hal-hal yang amat konkret sekali, tapi ia tidak berhenti disitu. Filsafat memberanikan diri untuk melampaui taraf konkret seolah-olah menanyakan di balik gejala-gejala konkret. Pemikirannya dijalankan dengan cara non-empiris, artinya dengan tidak membatasi diri pada pengalaman inderawi. Dan itulah perbedaan pokok antara filsafat dan ilmu seperti fisika, astronomi, sosiologi, psokologi yang kita sebut ilmu-ilmu empiris.[1]

Pendidikan etika adalah proses membimbing manusia dari kegelapan, kebodohan, untuk mencapai pencerahan pengetahuan. Dalam arti luas pendidikan etika secara formal meliputi segala hal yang memperluas pengetahuan etika manusia tentang dirinya sendiri dan tentang dunia yang tempat mereka hidup.Pendidikan etika diartikan sebagai latiha mental dan fisik yang menghasilkan manusia berpotensi tinggi untuk melaksanakan tugas dan kewajiban dan tanggung jawab dalam bermasyarakat.Pendidikan etika berarti juga menumbuhkan personalitas (kpribadian) dan menanamkan tanggung jawab. Sebagai landasan firman Allah yang artinya: "*Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam.tiada berselisih orang-orang yang Telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, Karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah Maka Sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.*"[2]

Pendidikan etika merupakan suatu proses mendidik, membentuk, dan memberikan latihan mengenai etika dan kecerdasan berfikir, baik yang bersifat formal maupun

1 Abdullah, *Pengantar*, 19.

2 Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahanya, (Jakarta: Depag RI,2004), 52.

informal. Pendidikan etika merupakan ajaran yang berbicara tentang baik dan buruk, yang menjadi ukurannya adalah akal. Etika juga dapat diartikan sebagai usah manusia untuk memakai akal budi, potensi pikirannya untuk memcahkan masalah bagaimana ia harus hidup menjadi baik[3]

Pendidikan etika Islam sangat penting bagi kehidupan manusia, baik bagi seseorang, keluarga, masyarakat dan bangsa. Dengan pendidikan etika, kehidupan kehidupan manusia menjadi lebih baik dan sejahtera. Dalam dunia pendidikan, terdapat bebrapa fungsi yang mengembangkan kehidupan manusia paripurna (insan kamil), yang diharapkan dan dicita-citakan[4]

B. Substansi Pendidikan Moral Islam

Sesungguhnya hakikat pendidkan menurut kaca mata Islam adalah menumbuhkan manusia dan membentuk kepribadiannya agar menjadi manusia sempurna yang berbudi luhur dan dan berahlak mulia, sehingga menjadi pendorong baginya untuk berbuat kebaikan dalam kehidupannya dan menghalangi mereka dari perbuatan maksiat.[5]

Islam menyerukan kepada pemeluknya agar menggunakan sistem dan metode serta ruang lingkup pendidikan yang sesuai dengan petunjuk nilai-nilai Islam. Ahlak atau moral Qurani tidaklah berlebih-lebihan dan tidak pula tendensius. Sifat bersih rasa cinta karena Allah, menolong manusia yang lemah dan yang membutuhkan pertolongan merupakan ahlak Islam.

[3] Abdullah, *Pengantar,* 56- 57.

[4] Istigfartur Rahmaniyah, *Pendidikan Etika,* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 90.

[5] Miqdad Yaljin, *Peranan Pendidikan Ahlak Islam dalam Membangun Pribadi Masyarakat dan Budaya Manusia,* (Kuala Lumpur: Penerbitan Pustaka Antara, 1986), 76.

Islam adalah sebuah pandangan hidup yang ajarannya mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Ia membentuk cara hidup yang di dasrka pada nila-nilai yang agung dan universal. Nila-nilai yang dibawa oleh Islam dapat diterima oleh pemikikran manusia secara global sebagai nilai yang sanggup membangun peradaban manusia. Nila-nilai tersebut bahkan dapat diterima oleh orang-orang yang berlainan keyakinan (agama).[6]

Suatu bangsa akan sejahtera dan hidup harmonis jika warga negaranya terdiri dari orang-orang yang bermoral dan berbudi pekerti luhur. Sebaliknya jika warga negaranya terdiri terdiri dari orang-orang yang berbudi pekerti buruk maka hancurlah bangsa dan negara tersebut. Ahlak atau moral atau budi pekerti akan baik jika pembinaannya dimulai dari rumah tangga kemudian mengarah pada masyarakat luas.

Semua agama yang ada di dunia ini mengandung ajaran moral, baik agama Islam, Nasrani, Budha, Hindu, dan sebagainya. Dalam istilah sosiologi, hal ini sering disebut agama yang berbentuk vertikal dan horizontal. Hanya saja para penganut kepercayaan atau agama yang tidak mau mengamalkan ajaran-ajaran moral lebih disebabkan oleh pengaruh lingkungan dimana mereka tinggal.

Dalam ajaran Islam akhlak adalah iman seseorang. Keimanan seseorang sangat ditentukan oleh ahlak yang dimilinya. Nabi SAW bersabda: "*orang mukmin yang sempurna imannya adalah yang terbaik ahklaknya.*" (HR. Tirmidzi)

Dr. Muhammad Abdullah Daraz telah mengklasifikasikan akhlak atau moral kedalam lima kategori, antara lain:

[6] Abdul munir Yacob, *islam dan cabaran Era baru* (Kuala Lumpur: Institut Kefahaman Islam Malaysia, 1994*)*, 64.

1. Ahlak *Fardhiyyah* (individu)
2. Ahlak *usariyah* (kekeluargaan)
3. Ahlak *ijtimaiyah* (kemasyarakatan)
4. Ahlak *Daulah* (negara)
5. Ahlak *diniyah* (agama)

Semua kategori ini menjadi bidang dan ruang lingkup ahlak Islam yang mulia dari pembinaan pribadi keluarga, masyarakat sampai pada pembentukan sebuah negara, peradaban dan sebagainya.Namun kalau manusia tidak pernah dibekali dengan pendidikan moral sejak kecil, maka tidak berlebihan kalau dikatakan bahwa manusia tersebut lebih ganas dari serigala dan singa yang tidak pernah mempelajari *human right* (hak asasi manusia). Krisis moral yang melanda alam manusia pada kurun waktu ini telah mencapai puncaknya. Hal ini terjadi secara menyeluruh, akibatnya terjadi pelanggaran-pelanggaraan terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan pembantaian terhadap manusia yang tidak bersalah karena kerakusan yang menyerupai binatang.[7]

Pendidikan moral tidak mengenal batas waktu dan tempat. Islam adalah agama moral atau ahklak. Oleh sebab itu jika seseoranh mengakau muslim dan tidak mempunyai budi pekerti yang mulia maka hendaklah ia mengistighfar. Allah SWT mengutus Nabi Muhammda SAW adalah untuk memperbaiki kebobrokan moral bangsa arab yang bersifat jahiliyah pada masa sebelum Islam. Ini diperkuat oleh hadits sebagai berikut:" *sesungguhnya aku diutus untuk memperbaiki budi pekerti yang mulia*" . Begitulah pentingnya ahlak sehingga pada tahap awal penyebaran risalah Islam, Nabi menyerukan

[7] Ismail Ibrahim, *Islam dan Cabaran Era Baru,* (Kuala Lumpur: Institut Kefahaman Islam Malaysia, 1994), 74.

bahwa yang perlu sekali diajarkan atau diperkenalkan kepada manusia bukanlah ketauhidan dan yurisprudensi, akan tetapi memperbaiki moral yang rusak. Kalu moral sudah bagus secara otomatis yang lain mudah di sesuaikan. Sebaliknya kalau moral sudah kronis maka perlu *chemotraphy* beberapa kali agar seluruh kuman kejahiliyahan bisa lenyap, sehingga disket ketauhidan bisa lenyap, sehingga disket ketauhidan dan keIslaman dengan mudah dapat dimasukkan tanpa ada halangan yang berarti.

Era globalisasi yang tengah berlangsung pada milenium baru ini seolah-olah ingin mengesampingkan seluruh tatanan moral yang pernah diajarkan oleh Nabi SAW. Media cetak dan elekronik telah sampai keplosok desa sehingga tidak ada lagi hijab antara barat dan timur, antara siang dan malam, sehingga diperlukan pendidikan moral yang Islami yang bisa membedakan man yang *haq* dan mana yang *batil,* mana yang halal dan mana yang haram .

Tanggung jawab orang tua dalam mendidik ank-anak mereka adalah harga mati, kalau mereka lalai atau mengabaikan pendidikan anak-anak khususnya dalam pendidikan moral, sudah melanda bangsa ini semakin kompleks. Hal ini terlihat pada hubungan antara guru dan murid seperti teman kencan, hubungan anak dengan orang tua sudah semakin jauhdari moral Islam, hubungan rakyat dengan pemerintah seperti domba dan serigala, ulama dan penguasa selalu melanda dalam kecurigaan.itulah realitas yang terpampang sekarang ini.

Orang tua, guru, dan pemerintah harus bertanggung jawab terhadap kebobrokan ahlak pemuda dan pemudi yang tengah menimpa kita pada saat ini. Mereka sibuk mencari nafkah, uang, pangkat, dan jabatan sehingga generasi muda

menjadi terombang-ambing dalam mengurangi kehidupan ini oleh karena ketentuan arah yang diberikan oleh orang-orang yang bertanggung jawab terhadapnya.

Realitas yang ada sekarang adalah orang tua hanya karena gaji bulanan, pemerintah hanya karena gaji bulanan, pemerintah hanya memikirkan pembangunan infra-struktur dengan sekian persenkomisi (*fee*), sementara ahlak anak-anak mereka semakin hari semakin luntur dan memunculkan penyakit masyarakat.

Islam juga memberi kemuliaan kepada wanita sebagai ibu, apabila kita mendurhakainya, maka kita akan merasakan kesengsaraan dan kesulitan di dunia ini dan akan mendapat siksa neraka di akhirat kelak. Inilah ganjaran bagi orang yang melanggar nilai-nilai moral yang telah digariskan oleh syariat Islam.

C. Pendekatan Etika dalam Moral Pendidikan dan Strategi yang Dilakukan

1. Pendekatan Budi Pekerti (Moral)

Ada empat macam bentuk pendekatan dalam menilai suatu pendapat moral:

a. Pendekatan empiris deskriptif:

Pendekatan dilakukan untuk menyelidiki seperti apa pendapat umum yang berlaku di Indonesia,sejarahnya dan bagaimana perkembangan masyarakatnya.Ada ilmu-ilmu empiris yang bertugas untuk itu, seperti; psikologi, sosiologi dan antropologi,

b. Pendekatan fenomenologis:

Pendekatan yang dilakukan untuk mengetahui kesadaran seseoranguntuk mengetahui kewajibannya.

c. Pendekatan normative:

Dalam pendekatan ini dipersoalkan apakah suatu norma moral yang umum atau dalam masyarakat tertentu diterima atau sebetulnya tidak berlaku atau bahkan malah harus ditolak.

d. Pendekatan mataetika:

Merupakan pendekatan analisis moral yang berusaha mencegah kekeliruan dan kekaburan dalam penyelidikan fenomenologis dan normatif dengan cara mempersoalkan arti tepat dari beberapa istilah moral.

Sedangkan pendidikan moral dalam konteks pendidikan persekolahan saat ini menggunakan dua pendekatan utama, yaitu sebagai berikut:

a. Penyisipan (*plug-in*)
b. Perbaikan (*improvement*)dengan cara mengoptimalkan isi, proses, dan pengelolaan pendidikan saat ini guna mencapai tujuan pendidikan nasional.

Sementara itu draf kurikulum berbasis kompetensi (KBK) mata pelajaran budi pekerti(Moral) untuk SD, SMP, dan SMA disebutkan bahwa;[8]Dalam rangka meningkatkan keberhasilan peserta didik untuk membentuk mental, moral, spiritual, personal dan sosial, maka penerapan pendidikan budi pekerti (moral) dapat digunakan berbagai pendekatan dengan memilih pendekatan yang terbaik (efektif) dan saling mengaitkannya satu sama lain agar menimbulkan hasil yang optimal (sinergis).

Pendekatan yang dimaksud antara lain sebagai berikut:

a. Pendekatan Penanaman Nilai (*Inculcation Approach*)

Pendekatan ini mengusahakan agar peserta didik mengenal

[8] Zuriah, Pendidikan Moral, 75-76.

dan menerima nilai sebagai milik mereka dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya melalui tahapan: mengenal pilihan, menilai pilihan, menentukan pendirian, menerapkan nilai sesuai dengan keyakinan diri. Cara yang digunakan pada pendekatan ini antara lain yaitu keteladanan, penguatan positif dan negatif, simulasi, dan bermain peran.

b. Pendekatan Perkembangan Moral Kognitif (*Cognitive Moral Development Approach)*

Pendekatan menekankan pada berbagai tingkatan dari pemikiran moral. Guru dapat mengarahkan anak dalam menerapkan proses pemikiran moral melalui diskusi masalah moral sehingga peserta didik dapat membuat keputusan tentang pendapat moralnya. Mereka akan menggambarkan tingkat yang lebih tinggi dalam pemikiran moral, yaitu takut hukuman, melayani kehendak sendiri, menuruti peranan yang diharapkan, menuruti dan mentaati otoritas, berbuat untuk kebaikan orang banyak, bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip etika yang universal. Cara yang dapat digunakan dalam penerapan budi pekerti (moral) dengan pendekatan ini antara lain melakukan diskusi kelompok dengan topik dilema moral, baik yang faktual maupun yang abstrak (hipotikal).

c. Pendekatan Analisis Nilai (*Values Analysis Approach*)

Pendekatan ini menekankan agar peserta didik dapat menggunakan kemampuan berpikir logis dan ilmiah dalam menganalisis masalah sosial yang berhubungan dengan nilai tertentu. Selain itu peserta didik dalam menggunakan proses berpikir rasional dan analitik dapat menghubung-hubungkan dan merumuskan konsep tentang nilai mereka sendiri. Cara yang dapat digunakan dalam pendekatan ini,

antara lain diskusi terarah yang menuntut argumentasi, penegasan bukti, penegasan prinsip, analisis terhadap kasus, debat, dan penelitian.

d. Pendekatan Klarifikasi Nilai (*Values Clarification Approach*)

Pendekatan ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran dan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi nilai-nilai mereka sendiri dan nilai-nilai orang lain. Selain itu, pendekatan ini juga membantu peserta didik untuk mampu mengomunikasikan secara jujur dan terbuka tentang nilai-nilai mereka sendiri kepada orang lain dan membantu peserta didik dalam menggunakan kemampuan berpikir rasional dan emosional dalam menilai perasaan, nilai, dan tingkah laku mereka sendiri. Cara yang dapat dimanfaatkan dalam pendekatan ini antara lain bermain peran, simulasi, analisis mendalam tentang nilai sendiri, aktifitas yang mengembangkan sensitifitas, kegiatan di luar kelas, dan diskusi kelompok.

e. Pendekatan Pembelajaran Berbuat (*Action Learning Approach*)

Pendekatan ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik seperti pada pendekatan analisis dan klarifikasi nilai. Selain itu, pendekatan ini dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam melakukan kegiatan sosial serta mendorong peserta didik untuk melihat diri sendiri sebagai makhluk yang senantiasa berinteraksi dalam kehidupan bermasyarakat. Cara yang dapat digunakan dalam pendekatan ini, selain cara-cara pendekatan analisis dan klarifikasi nilai adalah metode proyek atau kegiatan di sekolah, hubungan antar pribadi, praktik hidup bermasyarakat, dan berorganisasi.

Di sisi lain, analisis yang dapat dilihat dan dijabarkan tentang metode pembinaan etika, dapat dilakukan dengan beberapa cara pendekatan, yaitu:

a. Pendekatan Psikologis

Yaitu mengajak dan mengarahkan manusia untuk berpikir induktif dan deduktif tentang gejala-gejala ciptaan-Nya di langit dan di bumi ini (dalam aspek rasional-intelektual). Dalam aspek emosional mendorong manusia untuk merasakan adanya keluasan yang lebih tinggi yang gaib sebagai pengendali jalannya alam dan kehidupan ini. Sedangkan aspek ingatan dan kemauan manusia didorong untuk difungsikan ke dalam kegiatan menghayati dan mengamalkan nilai-nilai agama agar tidak terjadi penyimpangan etika.

b. Pendekatan Sosiokultural

Pendekatan ini memandang manusia sebagai makhluk individual yang menghamba pada Allah Swt. makhluk sosial dan berbudaya. Sebab, manusia dikaruniai potensi dasar etika untuk mengatur sistem kehidupan bermasyarakat (bersuku-suku dan berbangsa-bangsa), menciptakan dan mengembangkan kebudaya-annya bagi kesejahteraan umat manusia, tanpa meninggalkan agama.

c. Pendekatan scientific

Bahwa manusia yang diciptakan Allah Swt. dengan dikaruniai potensi etika, menciptakan dan menemukan hal-hal baru yang Kemudian dikembangkan melalui inteleknya menjadi sesuatu yang bermanfaat bagi kesejahteraan hidupnya. Hasil ciptaan dan penemuannya itulah berupa ilmu pengetahuan dan teknologi serta ifanu-ilniu lain.

d. Pendekatan Sistem Rasionalistik

Suatu cara untuk mengajarkan dan pembinaan etika dengan mengandalkan akal pikiran. Akal pikiran dapat membedakan attara baik dan buruk, benar dan salah. Pendekatan ini bisa juga fartikan dengan menggali pemikiran-pemikiran pendidikan modern dengan memberdayakan rasio.

e. Pendekatan Sistem Kritik

Pendekatan kritik adalah pendekatan dalam menggali pendi¬dikan etika, baik secara konseptual maupun aplikatif, dengan cara mengoreksi kelemahan-kelemahannya. Kemudian menawarkan solusi atau alternatif pemecahannya. Dahulu filsafat Yunani menjadi subur karena para pemikirnya mengembangkan pendekatan kritik. Demokritus mengkritik Parmenides, Sokrates mengkritik pemikiran Pytagoras, Aristoteles mengkritik pemikiran Plato, Immanuel Kant mengkritik David Hume, Hegel mengkritik Immanuel Kant, John Stuart Mill mengkritik Augus Comte, dan Soren Kierkgaard mengkritik Hegel. Demikian juga dalam filosof Islam; al-Amiri mengkritik al-Razi, al-Ghazali mengkritik Ibnu Sina dan kawan-kawannya, Ibnu Rusyd mengkritik al-Ghazali dan seterusnya. Dari kritik-kritik ini didapat pengetahuan baru, karena pengkritik menawarkan alternatif pemikiran baru.

Kritik itu terlahir dari proses berpikir secara cermat, jernih dan mendalam sehingga ditemukan celah-celah kelemahan dari konsep-konsep, teori-teori maupun pemikiran-pemikiran yang dikritik. Kemudian kritikus mencoba membangun konsep, teori atau pemikiran yang dapat dijadikan alternatif pemecahan ter-faadap kelemahan tersebut. Sampai di sini mekanisme kritik telah menghasilkan dua tataran pengetahuan, yaitu pengetahuan tentang kelemahan

dari objek kritik dan pengetahuan tentang alternatif pemecahan terhadap kelemahan itu. Contoh konkret al-Ghazali 'setelah mendalami ilmu kalam), ia mengkritik mutakallimin karena tidak mampu mencapai pengetahuan hakiki, bahkan inetode kalam belaka, dipandang membuat manusia tidak dapat mengenal Allah secara hakiki. Dalam bidang filsafat, ia mengecam kecenderungan filosof, karena ajaran-ajaran filosof cenderung membahayakan akidah dan mengabaikan dasar-dasar ritual. la tidak menolak filsafat secara keseluruhan, tetapi yang ditolak hanya argumentasi rasional yang diyakini satu-satunya alat untuk membuktikan kebenaran metafisik. la menilai para filosof telah memaksakan rasio, malah bila perlu mengorbankan akidah. Hal itu menyebabkan al-Ghazali meninggalkan filsafat. Dari krisis ini al-Ghazali yang berimbas pada krisis psikologis, akhirnya ia menemukan benang merah kebenaran pengetahuan, yaitu tasawuf.

Dalam konotasi makna inilah kritik terus dikembangkan, dalam arti kritik untuk membangun, bukan pelecehan dan penghinaan, argumentatif dan tidak mengedepankan emosi serta mampu menawarkan solusi. Landasan kritik tersebut harus didasarkan kepada bangunan pendidikan etika dengan memuncul kan konsep pendidikan etika baru yang lebih kreatif, Corak kritik ini memang belum banyak dikenal di kalangan pendidik. Muhammad Arkoun mengatakan bahwa tradisi kritik dalam dunia pendidikan belum begitu dikenal dalam wilayab pendidikan, baik guru dengan guru, guru dengan siswa dan sebaliknya.

f. Pendekatan Sistem Komparatif

Komparatif adala suatu pendekatan dengan cara membandingkan dua konsep pendidikan etika atau lebih dengan target mengambil keunggulan suatu konsep atau

mempertegas kandungannya. Perbandingan bisa juga terhadap praktik pendidikan melalui lembaga-lembaganya. Lebih jauh lagi, perbandingan dapat terjadi sesama ayat Alquran tentang pendidikan etika, sesama hadis pendidikan, ayat pendidikan dengan hadis pendidikan, sesama sejarah pendidikan, orientasi pendidikan, bahkan jika perlu studi banding antara sistem pandidikan etika Islam dengan sistem pendidikan etika Kristen.

Untuk sebuah negara Indonesia yang baru berkembang perlu dilakukan perbandingan pendidikan antarkabupaten/kota, antar-provinsi dan antarnegara yang sudah maju. Pendekatan ini telah dipakai dalam berbagai disiplin ilmu dalam dunia pendidikan. Seperti perbandingan agama, perbandingan mazhab, tafsir muqdran (perbandingan) dan lainnya. Khusus dalam pendidikan etika, ada disiplin ilmu perbandingan atau disebut studi komparatif. Hanya saja hingga saat ini semangat memperoleh konsep perbandingan untuk dimiliki bangsa ini belum dapat dikembangkan secara maksimal.

g. Pendekatan Sistem Dialogis

Dialogis adalah pendekatan dalam menggali pemikiran pen-iikan etika dengan tanya jawab yang dilakukan oleh sekumpulan orang atau pakar berdasarkan argumentasi-argumentasi ilmiah. Dalam pembinaan etika, seseorang tidak bisa melepaskan upaya dialogis, yaitu dialog dari instansi terkait, guru dengan guru, guru dengan siswa dan sebaliknya. Nurcholis Madjid menegaskan bahwa suatu pengembangan pemikiran tidak mungkin tanpa adanya dialog.

Selama ini ada kesenjangan antara konsep teoretis dengan normatif. Untuk itu dibutuhkan adanya dialog agar terjadi

saling pengertian antara konsep teoretis empiris dengan konsep normatif dalam dunia pendidikan. Secara teologis pendekatan ini memiliki sandaran yang kuat. Dalam pendidikan Islam dengan berdasarkan Alquran terdapat kata-kata yang menggambarkan dialogis, di antara lafaz yang digunakan adalah yas alunaka, saalaha, fas alu dan sebagainya, demikian juga dalam al-hadis.

Pertanyaan dalam ayat dan hadis tersebut biasanya dilanjutkan dengan jawaban. Dari jawaban ini didapatkan pengetahuan-pengetahuan. Dalam pembinaan etika juga harus seperti itu sehingga terjadi komunikasi dua arah yang akurat, dimengerti siswa dan dimengerti semua kalangan yang membutuhkan.

h. Pendekatan Sistem Intuitif

Intuitif adalah suatu pendekatan yang dilakukan dengan cara mencari bantuan atau petunjuk, setelah melalui pemikiran-pemi-kiran yang mendalam. Para pakar pendidikan kontemporer mengakui bahwa intuitif dapat dipakai sebagai sumber dan cara memperoleh pengetahuan. Ziauddin Sardar mengungkapkan, formulasi ilmu kontemporer bukan hanya menyintesiskan apa yang disebut dengan "sains keagamaan" dengan "sains sekular", fisik dengan metafisik, tetapi harus menempatkan inspirasi dan intuitif pada inti pengetahuan.

Meskipun demikian, intuitif sebagai realitas yang berhubungan dan sering dialami manusia tidak bisa diingkari meskipun oleh pemikir Barat sendiri. Bahkan sebagian dari mereka menempatkan intuitif pada posisi yang istimewa. Nietzsche memandang intuitif sebagai inteligensi yang paling puncak. Maslow memandangnya sebagai pengalaman puncak yang harus terus dibina dan dikembangkan.

Bagaimanapun intuitif merupakan potensi manusia yang besar. Oleh karena itu, permasalahan-permasalahan etika dapat digali dan dipecahkan melalui intuitif.

i. Pendekatan Sistem Al-Hikmah

Al-Hikmahn menjadi acuan etika filsafat Islam, yaitu alternatif yang menawarkan pembinaan etika. Dalam menghapus dikotomi wujud transendental versus empiris, pendekatan al-Hikmah tidak harus mengingkari keberadaan dunia empiris untuk kemudian larut dalam panteisme ala Leibnitz atau Hegel, tetapi memosisikan dunia empiris pada proposisinya sebagai ciptaan Tuhan, yaitu manusia sebagai subjek pengetahuan. Konsekuensinya, segenap entitas dalam dunia empiris, termasuk proses pencapaian pengetahuan manusia itu sendiri tunduk kepada hukum-hukum alam sunnatullah) yang ditetapkan Sang Pencipta, justru bukan sebagai vang dipersepsikan manusia.

Konsepsi al-Hikmah rnemperkenalkan pendekatan holistik Tang menjadikan seluruh potensi intelektual dan psikologis ma-ausia terpadu secara integral menuju sumber pengetahuan itu stndiri, yakni Allah Swt. Pandangan ini berimplikasi visi pendidik secara menyeluruh terhadap keterikatan dan ketergantungan makhluk sebagai objek pengetahuan dengan Sang Pencipta. Dari pembinaan etika memprioritaskan iman sebagai prinsip dan unsur praepistemik yang dapat menjamin fungsionalis akal budi dan potensi-potensi intelektual lainnya secara bertahap dan tepat guna.

Prinsip-prinsip pendidikan etika dalam al-Hikmah harus berdasarkan wahyu dan keimanan, sebab kebenaran yang bersifat pengetahuan al-Hikmah yang utuh dan integral adalah persesuaian antara penalaran objektif dengan jiwa,

naluri, hati dan sanubari yang memperoleh bisikan Ilahi. Dari sinilah pembinaan etika dapat dikembangkan. Ini telah sesuai dengan tradisi bangsa Indonesia yang selalu mengutamakan konsep al-Hikmah.

Dari pendekatan-pendekatan ini, metode pembinaan secara preventif, kuratif dan konstruktif paling tepat diterapkan untuk meluruskan, membina, membimbing ke arah etika yang baik. Pembinaan etika tidak sebatas pembiasaan perilaku baik, tetapi lebih dari itu dapat pula dipakai pendekatan aspek psikologi menuju kebahagiaan dan keserasian hidup di dunia dan akhirat.

Alquran yang menjelaskan tentang metode pembinaan etika melalui pendekatan-pendekatan di atas dapat dijelaskan sebagai:

a. Pembinaan etika dapat mendorong manusia untuk meng-gunakan akal pikirannya dalam menelaah dan mempelajari gejala-gejala kehidupan dirinya dan alam sekitarnya: Maka apakah mereka tidak memerhatikan unta bagaimana dia diciptakan, dan langit, bagaimana ia ditinggikan? dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan? dan bumi bagaimana ia dihamparkan? Maka berilah peringatan, karena sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan (QS Al-Ghasyiyah: 17-21).

b. Pembinaan etika dapat mendorong manusia untuk meng-amalkan ilmu pengetahuan dan mengaktualisasikan keimanan dan ketakwaannya dalam kehidupan sehari-hari. Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al-Kitab (Alquran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji

dan mungkar Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan (QS Al-Ankabut: 45).

c. Pembinaan etika dapat menumbuhkan jiwa teladanan sebagai contoh yang baik sebagai media untuk dapat meniru suatu pekerjaan (aktivitas). Sesungguhnya telah ada pada (din) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah (QS Al-Ahzaab: 21).

d. Pembinaan etika dapat memberi cerita-cerita yang mengandung keteladanan yang akan dapat membangkitkan emosional dan kesadaran untuk berbuat lebih baik. Dan semua kisah dari rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu', dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orangyang beriman (QS Huud: 120).

2. Strategi Dasar Pendidikan Budi Pekerti (Moral)

Sesuai dengan visi pendidikan budi pekerti (moral), pelaksanaan yang dilakukan selama ini banyak dimaknai secara tradisional dan lokal telah direkonseptualisasi dan direposisi menjadi "pendidikan budi pekerti atau moral" yang diyakini akan memberikan kontribusi yang bermakna dalam upaya pembentukan "manusia indonesia seutuhnya". Dengan demikian kesimpangsiuran pendapat tentang status dan peran pendidikan budi pekerti dalam instrumentasi dan praksis pendidikan nasional indonesia sudah diluruskan, yakni bahwa"

a. Pendidikan budi pekerti bukanlah sebuah mata pelajaran yang berdiri sendiri

b. Pendidikan budi pekerti menjadi bagian integral dari mata pelajaran lain yang relevan, khususnya mata pelajran pendidikan agama dan pendidikan pancasila dan kewarganegaraan (PPKn), serta mata pelajaran lainnya.

Pola pikir akademis dan padagogis tersebut,diyakini sangatlah tepat karena memeng secara substantif dan praksis budi pekerti tidak bisa dilepaskan dari tujuan, instrumentasi, dan praksis kurikuler dan paedagogis mata pelajran keagamaan, sosial, dan humaniora. Semua mata pelajaran tersebut secara esensial mengandung pengembangan kognisi, afeksi dan keterampilan sosial yang diyakini sangat potensial dalam mengembangkan individu "orang indonesia" menjadi insan tuhan yang maha kuasa, anggota keluarga, warga masyarakat, anggota organisasi, warga negara, dan juga sebagai bagian komunitas bagian warga masyarakat global yang mampu hidup harmonis ditengah-tengah kehidupan bersama, tanpa kehilangan jati dirinya.

Atas dasar pertimbangan hal-hal diatas, maka dalam penyelenggaraan pendidikan budi pekerti (moral) ditetapkan strategi dasar sebagai berikut:

a. Pendidikan budi pekerti sebagai substansi dan praksis pendidikan dilingkungan persekolahan, terintegrasi dalam sejumlah mata pelajaran yang relevan dan iklim sosial budaya sekolah.

b. Pengorganisasian pendidikan budi pekerti dalam kurikulum dunia persekolahan dapat dilakukan melalui beberapa alternatif, antara lain:

c. Mulai dari taman kanak-kanak (TK) samapai dengan sekolah menengah atas (SMA) pendidikan budi pekerti terintegrasikan kedalam mata pelajaran yang relevan, atau

d. Di TK diintegrasiakan kedalam bidang yang relevan, di SD diintegrasikan kedalam pendidikan agama dan pendidikan kewarganegaraan, serta pendidikan bahasa indonesia atau daerah.

e. Di SMP dan SMA diintegrasikan kedalaam mata pelajaran pendidikan agama, pendidikan kewarganegaran, pendidikan IPS, pendidikan bahasa Indonesia/Daerah, dan mata pelajaran lainnya yang relevan.

f. Keterlibatan seluruh komponen penyelenggaraan pendidikan, khususnya guru, kepala sekolah, administrator pendidikan, pengembang kurikulum, penulis buku teks, dan lembaga pendidikan tenaga keguruan sesuai dengan kedudukan, peran dan tanggung jawabnya. Oleh karena itu, diperlukan peninggkata wawasan dan kemampuan profesional pendidikan budi pekerti bagi para guru, kepala sekolah, pengemban kurikulum, penulis buku teks dan peningkatan wawasan pendidikan budi pekerti bagi para pendidik guru dan pengelelola LPTK serta para administrator pendidikan secara keseluruhan.

Secara kurikuler dan paedagogis nilai-nilai esensial dan operasional budi pekerti , selanjutnya dikembangkan dan diterapkan secara adaptif dalam pengembangan perangkat pembelajaran dan perwujudan praksis pendidikan budi pekerti. Yang dimaksud penerapan yang adaptif adalah bahwa setiap mata pelajaran yang akan menjadi wahana dari pendidikan budi pekerti perlu:

a. Menyeleksi dan mengorganisasikan butur-butir nilai nama yang secara koheren dapat diintegrasikan kedalam instrumentasi dan praksis mata pelajaran itu.

b. Menyeleksi dan mengorganisasikan pengalamn belajar yang secara koheren layak dan bermakna dalam praksis mata pelajaran itu.

Dengan demikian, pembangunan nilai-nilai budi pekerti oleh dan dalam masing-masing mata pelajaran yang relevan tidak terjadi *overlapping* atau tumpang tindih yang tidak perlu dan menimbulkan kebosanan peserta didik dan guru.

Wahan dala konteks ini dimaknai sebagai isi dan proses mata pelajaran yang relevan, yang dirancang untuk mengintegrasikan pendidikan budi pekerti sebagia contoh antara lain ahlak dalam pendidikan agama, demokrasi dan HAM dalam PPKn. Pemilihan mata pelajaran pendidikan agama dan PPKnsebagai wahana untuk pendidikan budi pekerti, dinilai sangat tepat karena secara konstitusional negara republik indonesia menempatkan sila-sila pancasila sebagai fondai dan sekaligus muara dari keseluruhan upaya pendidikan untuk mencerdaskan bangsa. Oleh karena itu, secara utuh perilaku warga negaranya tidak boleh terlepas dari keimanan dan ketaqwaan sesuai dengan agama yang dianutnya serta ahlak dan budaya kewarganegaraandalam konteks masyarakat, bangsa dan negara indonesia yang berbineka tunggal ika. Dengan demikian nilai budi pekerti yang dikembangkan benar-benar konsisten dan koheren dengan nilai-nilai yang terkandung dalam agama dan falsafah negara pancasila. Budi pekerti yang tumbuh dan berkembang dala diri warga negara indonesia bukan hanya harus *akseptabel* secara sosial budaya, tetapi justru konsisten dengan keyakinan agama yang dianutnya.

Secara paradigmatik, pendidikan budi pekerti sebagaimana dikonsepsikan dan diposisikan tersebut diatas, menurut pengembangan sarana (instrumentasi) dan perwujudan praksis pedagogis budi pekerti yang menuntut terjadinya dampak instruktusional, yakni hasil yang mengiringi, dari seluruh mata pelajaran yang relevan. Sementara itu integrasi nilai budi pekerti kedalam tatanan kehidupan dan iklim sosial budaya dunia pendidikan haruslah dipandang sebagai paradigma komplementer yang bersifat fasilitatis atau memberi suasana dan kenudahan. Oleh karena itu, dalam konteks pendidikan nasional, pendidikan budi pekerti seyogiyanya disikapi dari perspektif sistemik pendidikan manusia indonesia seutuhnya, dan diwujudkan dalam berbagai kebijakan pendidikan.[9]

Secara instrumental kurikuler, karena pendidikan budi pekerti termasuk dalam pendidikan nilai, maka berlaku paradigma pedagogis bahwa nilai tidaklah semata-mata diajarkan atau ditangkap sendiri, tetapi lebih jauh dari itunilai diajari dan dialami. Oleh karena itu pendekatan pendidikannya harus berubah dari pendekatan didaktis (*didassein/didasei* = saya mengajar) menjadi pendekatan belajar, yang lebih menekankan kedudukan dan peran peserta didik sebagai subjek ajar dan buka sebaliknyasebagai objek ajar. Oleh karena itu, secara umum strategi pendidikan budi pekerti dipolakan sebagai upaya sistemik pedagogik untuk "menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan peserta didik mampu menggali, mengkaji, menerapkan konsep dan nilai budi pekerti, dan membiasakan diri berbudi pekerti dalam kehidupan sehari-hari". Strategi ini memberi implikasi peran aktif dan partisipatif peserta didik, serta peran fasilitatif guru, sekolah, dan masyarakat. Disitulah

[9] Ibid., 78

lagi-lagi dituntut perspektif sistemik dalam pengembangan kurikulum dan saran pendidikan budi pekerti (moral).

3. Strategi Pengembangan Pendidikan Moral

Secara sistemik nasional penyelenggaraan pendidikan budi pekerti sebagaimana dimaksud dalam ketentuan pokok ini perlu didukung oleh kegiatan di berbagai lini dan funsi pendidikan, terutama melalui dua hal, yaitu sebagai berikut:

a. Jangka Pendek

1. Menyusun dan memberikan pedoman umum dan nilai moral untuk Pendidikan Dasar dan Menengah (Buku I), sebagai bahan rujukan konseptual dan operasional kurikuler untuk para pengembang kurikulum, penulis buku, guru, kepala sekolah, dan pengelola pendidikan lainnya.
2. Menyusun dan menerbitkan pedoman penciptaan suasana yang kondusif dalam rangka pembudayaan moral bagi peserta didik disekolah (Buku II).
3. Menyusun dan menerbitka Model Pengintegrasian Pendidikan Moral kedalam mata pelajaran Pendidikan Agama (Buka III), buku pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan (PPKn) (Buku IV) untuk guru SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA .
4. Menyususn dan menerbitkan model pengintegrasian moral dalam rangka menciptakan situasi yang kondusif bagi pengembangan budi pekerti luhur.
5. Menyusun dan menerbitkan panduan sosial budi pekerti dipusat dan didaerah serta melaksanakan sosialisasi pendidikan moral dipusat (untuk wakil semua provinsi) dan di 6 daerah sebagai sampel uji coba dalam rangka

meningkatkan kesadaran dan kemampuan melaksanakan pendidikan moral serta penyempurnaannya.[10]

b. Jangka Panjang

1. Pengembangan kompetensi dasar mata pelajaran dari semua mata pelajaran yang relevan, yang dipilih untuk menjadi wahana pendidikan moral dan dilakukan secara bersama-sama untuk menjaga agar terjadi konsistensi dan koherensi (keajegan dan kesatu paduan) secara nasional, antar mata pelajaran pada setiap jalur dan jenjang pendidikan.
2. Pengembangan standar materi mata pelajaran dari masing-masing pelajaran yang mewadahi pendidikan moral yang dapat diwujudkan dalam bentuk bahan ajar yang sudah diintegrasikan kedalam bahan ajar setiapa mata pelajaran secara relevan secara proporsional.
3. Sosialisasi pendidikan moral hasil uji coba di 6 provinsi untuk semua guru mata pelajaran yang membawa pendidikan moral di SD, SMP, dan SMA yang dapat dilakukan dengan berbagai cara misalnya:
   a. Secara terdesentralisasi oleh semua daerah, atau
   b. Secara beranting mulai dari guru inti daerah berbagai instruktur regional yang dilakukan pada tingkat nasional dan selanjutnya melatih semua guru didaerah kabupaten/kota.
4. Memanfaatan berbagai jaringan, sumber dan media belajar yang ada di daerah atau yang mampu menjangkau ke daerah.

[10] Ibid., 79.

5. Pengembangan bahan pengayaan untuk guru dalam melaksanakan pendidikan moral berupa bahan tercetak atau rekaman atau tersiar yang dapat dipelajari oleh para guru secara jarak jauh atau belajar mandiri guna secara terus menerus mengaktualkan pengetahuan dan keterampilan profesional guru mata pelajaran dalam membina pendidikan moral.[11]

D. Pendidikan Moral dalam Proses Edukasi dan Transformasi

Pendidikan pada umumnya dan pendidikan Moral pada khususnya merupakan sarana untuk mengadakan perubahan secara mendasar, karena membawa perubahan individu sampai keakar-akarnya. Pendidikan kembali akan merobohkan tumpukan pasir jahiliyah (kebodohan), membersihkan kemudian mengagantikannya dengan bangunan nilai-nilai baru yang lebihbaik, kokoh, (dewasa), dan bertanggung jawab. Pada saat pertumbuhan anak, perlu ditanamkan nila-nilai tersebut sejak dini sehingga sejalan dengan fitrah Allah SWT.Anak bagaikan benih yang harus ditanam ditempat persemaian yang cocok, agar dapat berkembang, dan orang tua (pendidik) dapat memeliharanya. Pleh karena itu, mereka perlu diberi materi makanan yang sesuai, dijaga dari bahaya dan badai yang dapat mengganggu atau menyebabkan pertumbuhannya berkembang secara tidak normal.

Masih ada hal lain yang dapat mengubah kondisi sosial, misalnya pergantian kekuasaan, revolusi sosial, atau peristiwa-peristiwa alam. Namun, semua itu tidak begitu berpengaruh kecuali pada keadaan fisik masyarakat, sedangkan pada jiwa perorangan tidak akan dap berubah kecuali dengan pendidikan. Meskipun usaha merumuskan

[11] Ibid., 80.

metode pendidikan memerlukan waktu lama, sangat berat, dan melelahkan, hal itu merupakan satu-satunya jalan.[12]

Secara lebih khusus lagi, peranan pendidikan (edukasi) dalam mengadakan perubahan (transformasi) masyarakat, adalah sebagai berikut:

1. Menjaga generasi sejak masa kecil dari berbagai penyelewengan ala jahiliyah. Mengembangkan pola hidup, perasaan dan pemikiran mereka sesuai dengan fitrah, agar mereka menjadi fondasi yang kokoh dan sempurna dimasyarakat.
2. Karena pendidikan berjalan seiring dengan perkembangan anak-anak, maka pendidikan akan sangat memengaruhi jiwa dan perkembangan anak serta akan menjadi bagian dari kepribadian untuk kehidupan kelak kemudian hari.
3. Pendidikan sebagai alat terpenting untuk menjaga diri dan memelihara nilai-nilai posotif .pendidikan mengemban dua tugas utama yang saling kontradiktif, yaitu melestarikan dang mengadakan perubahan.

Sebagai the agent of social change, pendidikan Islam dituntut untuk mampu memainkan peran secara dinamis dan pro aktif. Di antara belitan berbagai persoalan besar, ia dihadapkan pula pada berbagai tantangan dan rospek kedepan. Mampukah pendidikan Islam keluar dari belitan permasalahan tersebut dan ikut ambil bagian secara aktif dalam hiruk-pikuknya lalu-lintas perubahan intelektual dan sosio-kultural global village dewasa ini? Adalah pengembangan wawasan intelektual yang kreatif dan dinamis di berbagai bidang dalam sinaran dan terintegrasi dengan Islam, merupakan kata kunci yang harus dipercepat

[12] Zuriah, *Pendidikan Moral*, 6.

prosesnya, baik pada dataran teoritis maupun praktis.[13] Kenyataan menunjukkan bahwa dewasa ini sering dijumpai adanya kerancuan dalam menggunakan istilah "pendidikan Islam". Bila kita menyebut pendidikan Islam konotasinya sering dibatasi pada "pendidikan agama Islam". Padahal bila dikaitkan dengan kurikulum pada lembaga formal atau non formal, pendidikan agama Islam hanya terbatas pada bidang-bidang studi agama seperti tauhid, fiqih, tarikh nabi, membaca al quran, tafsir dan hadis. Bertolak dari risalah Islamiyah yang bertujuan mengantarkan manusia kepada kebahgiaan hidup di dunia dan akhirat, serta mewujudkan rahmatan lil'alamin maka timbul pertanyaan apakah semua itu akan tercapai hanya dengan pendidikan agama. Selain itu mengingat potensi-potensi yang telah dianugrahkan Tuhan kepada manusia memang dipersiapkan untuk mengatasi masalah hidup dan kehidupan manusia yang begitu komplek, apakah cukup hanya dikembangkan melalui pendidikan agama.[14]

Menurut Fazlur Rahman bahwa pendidikan Islam pada dasarnya pendidikan Islam yang harus menuju kepada dasar al Quran dan as Sunah. Pada proses awalnya yakni untuk menciptakan keadilan sosial juga bersamaan esensial manusia. Artinya pendidikan tidak akan berjalan dengan baik untuk mencapai pengembangan potensi manusia tanpa adanya pemahaman masyarakat terlebih dahulu dalam berbagai aspeknya. Pendidikan yang berdasarkan al Quran akan mengacu kepada kondisi masyarakat untuk diarahkan kepada masyarakat baru yang bermoral dan bertauhid.[15]

[13] Abdul Wahid, *Pendidikan Islam Kontemporer: Problem Utama, tantangan dan Prospek, dalam Paradigma Pendidikan Islam, Ismail (ed)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 275.

[14] Achmadi, *Islam sebagai paradigma Ilmu Pendidikan,dalam Paradigma Pendidikan Islam, Ismail (ed),* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2001), 19.

[15] Opik Taufiqurahman, *Tradisi Pendidikan Islam Menurut Fazlur Rahman dalam Cakrawala Pendidikan Islam, Tafsir*, (Bandung : Mimbar, 2004), 168.

Walaupun pendidikan Islam memiliki tujuan mutlak tetapi tidak berarti menolak perubahan karena justru dengan pendidikan itulah dalam pandangan Islam merupakan wahana untuk melakukan perubahan. Selanjutnya Achmadi mengatakan bahwa tujuan pendidikan ialah perubahan yang diharapkan pada subyek didik setelah mengalami proses pendidikan baik pada tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya maupun kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya dimana individu itu hidup. Ia juga memberikan rumusan tujuan pendidikan akan tepat apabila sesuai dengan fungsinya, ada tiga fungsi tujuan pendidikan yang bersifat normative:

4. Memberikan arah bagi proses pendidikan, sebelum kita menyususun kurikulum, perencanaan pendidikan dan berbagai aktivitas pendidikan, langkah yang harus dilakukan pertama kali adalah merumuskan tujuan pendidikan. Tanpa kejelasan tujuan,seluruh aktivitas pendidikan akan kehilangan arah, kacau bahkan menemui kegagalan.
5. Memberikan motivasi dalam aktivitas pendidikan karena pada dasarnya tujuan pendidikan merupakan nilai-nilai yang ingin dicapai dan diinternalisasikan pada anak atau subyek didik.
6. Tujuan pendidikan merupakan kriteria atau ukuran dalam evaluasi pendidikan.

Selanjutnya ia juga mendefinisikan Pendidikan Islam adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insane kamil) sesuai dengan norma Islam. Lebih lanjut ia mengemukakan insan kamil adalah bagaimana pandangan Islam tentang

pribadi muslim yakni manusia yang beriman dan bertaqwa serta memiliki berbagai kemampuan yang teraktualisasi dalam hubungannya dengan Tuhan, dengan sesama manusia dan dengan alam sekitarnya secara baik, positif dan konstruktif dan itu semua diharapkan menjadi *khalilfatullah fi al ardl*.

Secara konseptual pendidikan Islam sebenarnya sudah cukup kaya dan sempurna sebab ingin membentuk pribadi muslim sempurna dan mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, meskipun lebih cenderung normative.[16] Sebab, dalam realitasnya, praktik pendidikan Islam cenderung 'idealis' dan kurang bersentuhan dengan problem realitas-empirik. Hal ini antara lain disebabkan oleh adanya anggapan bahwa segala aktifitas hidup umat Islam, termasuk pendidikan, harus didasarkan pada wahyu yang given dari Tuhan dalam pengertian harfiah sehingga cenderung kurang melihat aspek realitas yang empirik.

Karena itu, wajar jika formulasi tentang konsep pendidikan Islam relatif idealis dan kurang 'membumi', kurang bersentuhan dengan problem realitas. Padahal, sosok Nabi sendiri yang dijadikan sebagai model bagi pendidikan Islam jelas-jelas terlibat langsung dalam penyelesaian problem di masyarakat. Jika paradigma pendidikan kritis diterima dengan beberapa penyesuaian, maka yang perlu dipikirkan adalah tindak lanjut secara praktis, mulai dari perumusan orientasi pendidikan Islam, pembaharuan kurikulum, penyiapan sumber daya manusia, diversifikasi strategi pembelajaran, perubahan model evaluasi, evaluasi kebijakan, dan perubahan manajemen di lembaga pendidikan mulai dari tingkat dasar sampai pendidikan tinggi. Berbagai komponen

[16] Azra,Pendidikan Islam, 90-93.

ini perlu dikaji secara terpadu, simultan, dan komprehensif. Hal ini tidak hanya menjadi tanggung jawab praktisi pendidikan Islam saja, namun semua stakeholder pendidikan harus dilibatkan, mulai dari tenaga kependidikan di lembaga pendidikan formal, peserta didik, alumni, pengguna alumni, orang tua, tokoh masyarakat, kalangan LSM, akademisi, dan pejabat pemerintah terkait. Sebab, proses pendidikan tidak dapat berjalan secara linear dan monolitik, namun secara sirkular dan melibatkan banyak komponen.

Dalam hal orientasi, pendidikan Islam seharusnya tidak sekedar membentuk kesalehan individual semata, atau kesadaran mistik dalam perspektif Iqbal, namun harus membentuk kesalehan sosial juga. Sebagaimana disinyalir Iqbal pada awal abad ke-20 dan hingga sekarang masih terasa, umat Islam di dunia Timur cenderung mengedepankan kesadaran mistik dan kesalehan individual yang diibaratkan dengan larut dengan tasbih, yang penting selamat di akhirat, sementara problem sekitar tidak begitu dipikirkan.[17] Untuk itu, orientasi pendidikan harus diarahkan untuk membentuk individu muslim yang mempunyai kesadaran kenabian dengan karakter emansipatif, liberatif dan transendental yang mampu membaca problem empirik di sekitarnya sehingga ia mampu terlibat dalam penyelesaian problem. Tetapi, di sisi lain, dia juga mampu menyelesaikan setiap problem yang menimpanya.

Perubahan orientasi perlu segera diimbangi dengan perubahan kurikulum yang akan dibekalkan kepada setiap peserta didik. Sebagaimana dirumuskan oleh al-Attas, bahwa kurikulum pendidikan Islam dikonstruk berdasarkan ajaran al-Qur'an dan al-Sunnah, namun harus didialogkan dengan

[17] Ibid, 109.

problem realitas sehingga muatannya dinamis sesuai dengan konteks waktu dan tempat.

Dalam pengertian ini, sebenarnya perubahan kurikulum dapat dilakukan kapan saja, tanpa menunggu jangka waktu tertentu. Sebab, ketika problem dan tantangan yang dihadapi oleh masyarakat berbeda dan berubah, maka harus diikuti oleh perubahan kurikulum jika tidak ingin tertinggal dengan perubahan. Kurikulum dalam perspektif pendidikan kritis harus selalu mendialogkan teks dan konteks, antara normatif dan historis. Karena itu, akan selalu ada upaya kontekstualisasi teks sehingga mampu menjawab problem bumi. Dalam pandangan Freire, akan selalu ada proses kodifikasi konteks dan dekodifikasi. Kodifikasi konteks berarti mendialogkan, mendiskusikan dan mencari alternatif pemecahan terhadap problem yang berkembang di masyarakat ke dalam ruang ruang kelas.

Hasil rumusan alternatif ini kemudian dibawa ke masyarakat sebagai sebuah tawaran pemecahan. Dengan demikian, ada proses refleksi di ruang kelas dan proses aksi di luar kelas secara terus-menerus. Ketika problem yang ada di masyarakat berkembang, maka perlu ada kodifikasi kembali dan begitu seterusnya.

Hanya saja, sebagaimana disinyalir oleh Rahman, umat Islam harus melihat kandungan teks al-Qur'an dan al-Sunnah secara hermeneutis, dalam arti bahwa perlu ada upaya pencarian tentang ide moral yang terkandung dalam teks al-Qur'an. Ini hanya dapat dilakukan jika umat Islam melakukan kritik sejarah terhadap diturunkannya kitab tersebut. Untuk itu, Rahman menawarkan double movement methodology untuk dapat menangkap ide moral al-Qur'an.

Dalam pandangannya, sejak dulu sampai akhir zaman, teks al-Qur'an tetap, namun formulasi untuk pembumiannya dinamis tergantung problem yang berkembang di masyarakat. Berdasarkan pemikiran tersebut, kurikulum dalam pendidikan Islam kritis, apa pun nama pengetahuan yang akan diajarkan, mengharuskan ada perpaduan secara dinamis antara teks dan konteks. Untuk itu, paradigma contextual teaching learning perlu diterapkan, artinya setiap materi yang disampaikan oleh pendidik harus bermakna bagi peserta didik. Apa yang dipelajari di dalam kelas harus selalu dikaitkan dengan problem dan konteks keseharian yang dihadapi peserta didik.

Sebagai contoh, ketika berbicara tentang kerusakan lingkungan, harus ada dialog antara teks al-Qur'an dengan problem lingkungan yang ada di sekitar sekolah yang bersangkutan. Jika sekolah itu bertempat di Kalimantan, maka perlu dikaitkan dengan kasus illegal logging atau pembakaran hutan. Untuk di Riau misalnya, kasus-kasus dan isu illegal logging atau pembakaran hutan ini menjadi relevan untuk diangkat. Karena itu, dalam kurikulum ini harus lebih banyak memasukkan problem dan kearifan lokal.

Perubahan orientasi dan kurikulum tersebut, juga harus diimbangi dan dibarengi dengan penyiapan sumber daya manusia yang mampu mengimplementasikan orientasi dan kurikulum itu dalam konteks praxis. Dalam sebuah adagium Arab dikenal al-mudarris ahammu min al-maddah wa al-tariqah. Sebaik apa pun materi dan strategi pembelajaran, jika tidak dipahami oleh pendidik, maka tidak akan berjalan secara maksimal. Untuk itu, perubahan mindset di kalangan praktisi pendidikan perlu dilakukan segera. Yang perlu dicermati bahwa merubah kultur berpikir tidak semudah merubah

struktur. Jika perubahan struktur dapat dilakukan dalam hitungan hari bahkan jam, maka perubahan kultur (berpikir) memerlukan waktu cukup lama, tidak hanya tahunan bahkan generasi. Tidak mengherankan jika dalam kenyataan telah terjadi perubahan struktur (pemerintahan dan pengelola lembaga pendidikan), namun belum ada perubahan kultur. Sebab, orang yang menjalankan struktur baru tersebut masih sama dengan kultur lama.

Dalam pendidikan Islam Transformatif, sumber daya manusia pertama yang harus dibenahi adalah pendidik. Ini tidak berarti yang lain tidak perlu dibenahi. Namun, para pendidiklah yang menjadi ujung tombak (avant garde) terjadinya perubahan. Sebab, mereka yang selalu terlibat langsung dengan peserta didik dan yang mengimplementasikan kurikulum. Ini berarti, berhasil tidaknya sebuah rumusan dan konsep kurikulum dalam konteks praktis sangat ditentukan oleh faktor pendidik. Semakin berkualitas pendidik, semakin berhasil dalam membawa perubahan.

Dikaitkan dengan implementasi Kurikulum 2004 yang terkenal dengan kurikulum berbasis kompetensi (KBK), sosok pendidik sangat diharapkan untuk keberhasilan kurikulum baru tersebut. Sebab, dalam pengelolaan kurikulum yang berujung pada penjabaran silabus dan materi pembelajaran dari rumusan kompetensi minimal yang ditetapkan oleh pemerintah pusat lebih diserahkan kepada pihak sekolah/ madrasah, khususnya pendidik. Dalam hal ini mereka dapat bekerjasama dengan berbagai pihak terkait seperti kepala sekolah, akademisi di perguruan tinggi dan tokoh masyarakat, namun yang menjadi inisator adalah pendidik.

Posisi pendidik semakin penting mengingat penjabaran materi sangat diserahkan ke tiap wilayah, bahkan lembaga pendidikan, untuk mengembangkannya tergantung kebutuhan. Hal ini didasari oleh prinsip pengelolaan KBK 'kesatuan dalam kebijakan dan keragaman dalam pelaksanaan.' Karena itu, sangat dimungkingkan adanya perbedaan implementasi dan pengembangan antara satu wilayah dengan wilayah lain. Bahkan, dalam satu wilayah pun sangat dimungkinkan adanya keragaman implementasi antara satu lembaga pendidikan dengan lembaga pendidikan lain. Untuk itu, diperlukan pendidik yang mampu menerjemahkan dan menjabarkan kompetensi dasar sesuai dengan kondisi wilayah dan sekolah.

Pendidik bukan lagi menjadi satu-satunya sumber belajar, sebab apa pun dapat dijadikan sebagai sumber belajar selama mendukung pencapaian hasil belajar. Sumber belajar yang dirancang secara khusus, seperti miniatur ka'bah, masjid, atau piramida, ataupun sumber belajar yang tinggal memanfaatkan seperti praktisi perbankan, politisi, tokoh masdyarakat, sungai, internet, radio, dan surat kabar, mempunyai fungsi yang sama dalam mengoptimalkan pencapaian hasil belajar peserta didik. Hal ini menuntut pendidik untuk semakin aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran jika tidak ingin ketinggalan dengan peserta didiknya yang dapat belajar dari banyak sumber. Berdasarkan pemikiran tersebut, dalam konteks pendidikan kritis diperlukan tenaga kependidikan yang mempunyai pengetahuan dinamis tentang strategi pembelajaran.

Proses pembelajaran harus mampu mengoptimalkan segenap potensi peserta didik dengan cara melibatkan mereka secara fisik dan mental dalam setiap pembelajaran. Untuk itu, strategi pembelajaran yang diterapkan pendidik

harus mempertimbangkan setiap kecenderungan tipe belajar setiap peserta didik, apakah tipe somatik, auditif, visual atau intelektual. Peserta didik yang mempunyai kecenderungan somatik tidak akan maksimal dalam belajarnya jika pendidik menggunakan strategi belajar dengan ceramah, sebab metode ini hanya cocok bagi peserta didik dengan tipe belajar auditif. Tipe somatik hanya cocok jika pendidik menggunakan strategi yang membuat peserta didik terlibat secara fisik (*learning by doing*).[18]

Bergitu juga, peserta didik dengan tipe belajar visual akan tepat dan maksimal jika pendidik menggunakan strategi pembelajaran dengan contoh-contoh visual atau gambar, sementara peserta didik dengan tipe belajar intelektual akan tepat jika menggunakan strategi pembelajaran dengan penalaran.

Disisi lain, seorang pendidikan harus kritis mencermati persoalan kependidikan, mulai dari penyimpangan praktik pendidikan di lapangan, kebijakan yang tedak tepat sampai persoalan yang menimpa dirinya sebagai seorang pendidik. Hal ini dilakukan agar pendidik [baca : guru] tidak hanya menjadi sosok manusia yang pasrah dan pasif karena dikenal sebagai pahlawan tanpa tanda jasa atau sosok Umar Bakri yang lugu dan sederhana. Dalam perspektif kritis, kesederhanaan pendidik tentu masih sangat relevan tetapi tanpa mengabaikan peran dia yang harus kreatif dan kritis dalam menyelesaikan persoalan pendidikan. Masalah pendidikan tidak hanya diserahkan kepada para akademisi di perguruan tinggi atau pengambil keibjakan saja, namun dia juga harus berperan aktif dalam menyelesaikannya dengan kemampuan yang dimiliki.

[18] Jusuf Amir Faisal, *Reorientasi Pendidikan Islam,* (Jakarta: Gema Insani, 1995), 65.

Berdasarkan elaborasi singkat tersebut tampak bahwa diversifikasi strategi pembelajaran oleh pendidik mutlak diperlukan mengingat dalam satu kelas terdapat banyak peserta didik yang mempunyai banyak kecenderungan tipe belajar. Untuk itu, tidak ada strategi belajar yang paling tepat untuk setiap waktu dan tempat. Hal ini sangat dipengaruhi oleh tujuan pembelajaran, kondisi peserta didik, waktu, fasilitas, dan pendidik. Yang jelas, untuk konteks pendidikan kritis, strategi pembelajaran diabdikan untuk mengoptimalkan potensi peserta didik, bukan untuk memenuhi harapan pendidik dan menghabiskan materi. Pendidik dituntut mengajar peserta didik untuk selalu dalam proses pencarian ilmu yang kritis dan dinamis, agar dia tidak terjebak pada *context of justification*, namun *context of discovery*.

Perubahan lain yang perlu dilakukan jika pendidikan kritis diterapkan adalah konsep evaluasi. Evaluasi harus dimaknai sebagai upaya untuk mengetahui sejauhmana proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah mampu mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh setiap peserta didik. Karena potensi yang dimiliki peserta didik tidak tunggal, maka sasaran evaluasi juga tidak boleh tunggal. Evaluasi harus bertolak dari keragaman potensi yang dimiliki setiap peserta didik. Karena itu, evaluasi yang selama ini lebih melihat pada beberapa mata pelajaran tertentu, seperti mata pelajaran yang di-Ebtanas-kan, dalam perspektif pendidikan kritis adalah tidak tepat. Sebab, yang dihargai hanya beberapa mata pelajaran saja, belum semua mata pelajaran. Ini sama saja hanya menghargai salah satu potensi yang dimiliki peserta didik.

Idealnya, setiap potensi dan kecenderungan peserta didik dihargai. Menurut Gardner, peserta didik paling tidak

mempunyai delapan kecenderungan, yang kemudian dia jelaskan menjadi ragam kecerdasan (multiple intelligence), yaitu cerdas angka, kata, ruang, irama, fisik, interpersonal, intrapersonal, dan alam. Dalam perspektif ini, jika selama ini prestasi anak hanya dilihat dari mata pelajaran matematika saja, sebenarnya ini baru melihat satu jenis kecerdasan, yaitu cerdas angka, padahal tidak semua peserta didik mempunyai kecenderungan ini. Untuk itu, dalam perspektif pendidikan kritis, setiap jenis kecerdasan ini harus diapresiasi dan dioptimalkan, sehingga setiap kecenderungan anak diperhatikan. Dalam jangka panjang tidak ada anak yang merasa minder hanya karena ia tidak cerdas angka, padahal ia cerdas kata atau cerdas fisik. Selain itu, tidak ada peserta didik yang merasa 'di atas angin' dibandingkan teman-teman yang lain hanya karena dia mempunyai kecerdasan angka.

Berbagai agenda perubahan dalam praktek pendidikan berperspektif kritis tersebut tidak akan berjalan maksimal tanpa adanya dukungan politik dari pihak pemerintah. Untuk konteks keindonesiaan, perubahan manajemen pemerintahan dari sentralisasi ke desentralisasi mengharuskan pemerintah [pusat] mengkondisikan berbagai aturan yang memungkinkan berjalannya konsep otonomi terutama dalam bidang pendidikan. Dalam manajemen baru ini, pemerintah pusat tidak lagi menjadi pemegang otoritas pembuatan kebijakan, apalagi sampai pembuatan juklak dan juknis. Pemerintah hanya membuat rambu-rambu yang bersifat global. Untuk itu, perlu ada evaluasi kebijakan dalam bidang pendidikan, mana kebijakan yang memberikan ruang bagi praktisi pendidikan untuk kreatif dan mana kebijakan yang menghambat dan mengekang.

Dalam konteks otonomi, kreatifitas masyarakat, khususnya pengelola lembaga pendidikan sangat diperlukan. Sebab, merekalah yang paling tahu kebutuhan dirinya. Untuk itu, pengembangan lembaga pendidikan sangat ditentukan oleh pengelola lembaga pendidikan, khususnya kepala sekolah. Munculnya konsep manajemen berbasis sekolah dalam perspektif TQM (*total quality management*) merupakan wujud adanya pemberian keleluasaan pihak sekolah untuk merumuskan arah kebijakannya sendiri sesuai dengan kebutuhan riil, bukan ditentukan dari atas. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, dia harus mampu memanaj potensi yang ada di sekitarnya, untuk itu harus mampu mensinergikan peran dan potensi para stakeholder pendidikan

E. Penanaman Etika dan Moral Pada Jenjang Pendidikan Formal

Moral merupakan nilai-nilai hidup manusia yang sungguh-sungguh dilaksanakan bukan karena sekedar kebiasaan, tetapi berdasar pemahaman dan kesadaran diri untuk menjadi baik. Nilai-nilai yang disadari dan dilaksanakan sebagai moral hanya dapat diperoleh melalui proses yang berjalan sepanjang hidup manusia. Adanya moral didapat melalui proses internalisasi dari apa yang ia ketahui, yang membutuhkan wakatu sehingga terbentuklah perilaku yang baik dalam kehidupan umat manusia.

Mengingat bahwa penanaman sikap dan nilai hidup merupakan proses maka hal ini dapat diberikan melalui pendidikan formal yang direncanakan dan dirancang secara matang perspektif Islam. Direncanakan dan dirancang tentang nilai-nilai apa saja yang yang diperkenalkan, metode dan kegiatan apa yang dapat digunakan untuk menawarkan dan menanamkan nilai-nilai tersebut. Nilai-nilai yang akan ditawarkan dan ditanamkan kepada siswa harus dilaksnakan

secar bertahap sesuai dengan tugas perkembangan kejiwaan anak.[19]

Pada tahap awal proses penanaman nilai, anak diperkenlkan pada tatanan hidup bersama. Tatanan hidup dalam masyarkat tidak selalu seiring dengan tatnan yang ada dalam keluarga. Pada tahap awa, anak diperkenalkan pada penalarannya, tahap demi tahap. Semakin tinggi tingkat pendidikan anak, maka semakin mendalam unsur pemahaman, argumentasi dan penalarannya.

Nilai-nilai hidup yang diperkenalkan dan ditanamkan ini merupakan realitas yang ada dalam masyarakat kita.

Adapun beberapa nilai yang kiranya dapat dipilih dan ditawarkan kepada anak melalui jenjang pendidikan formal. Niali-nilai yang akan ditawarkan ini dipertimbangkan berdasarkan pemahaman akan kebutuhan dan permasalahan yang ada dalam masyarakat dewasa ini, yaitu diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Kebutuhan akan adanya nilai dan isu persatuan untuk menjawab kecenderungan perpecahan atau pengkotak-kotakan.
2. Nilai dan isu gendr merupakan kebutuhan untuk mengharagai perempuan sebagai mahluk dan bagian masyarakat yang setara dengan laki-laki. Perempuan bukan sekadar sebagai objek, tetapi juga subyek yang dapat dan harus mandiri serta dihargai.
3. Nilai dan isu lingkungan hidup untuk menjawab kebutuhan menghargai, menjaga, mencintai dan mengembangkan lingkungan alam yang cenderung dieksploitasi tanpa memperhatikan keseimbangan untuk hidup.

[19] Zuriah, *Pendidikan Moral, 38.*

4. Kepribadian akan kebenaran dan keadilan yang tampak masih jauh dari harapan kehidupan masyarakat. Hal ini bukan berarti hanya inilah yang termasuk nilai hidup, tetapi dari semua yang ditawarkan masih terbuka untuk nilai-nilai yang lain. Nilai-nilai hidup yang ditawarkan adalah sebagi berikut:

   1) Religiusitas

      a. Mensyukuri hidup dan percaya kepada Allah dan Rosulnya

      b. Sikap toleran terhadap sesama manusia

      c. Mendalami ajaran agama

         Sebagai contoh seorang anak kyai, sudah pasti ia akan berebeda dengan anak lain yang tidak menjadi kyai, yang sekedar terhitung orang beragama, lebih – lebih yang memang tidak beragama sama sekali, ini adalah persoalan perkembangan pula, menyangkut proses terbentunya prilaku seorang anak dengan agama sebagai faktor penting yang mempengaruhinya karena pondasi agama merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh dan berperan penting sebagai media kontrol dalam perkembangan peserta didik.

   2) Sosialitas

      a. Penghargaan akan tatanan hidup bersama secara positif

      b. Solidaritas yang baik dan benar

      c. Persahabatan sejati

      d. Berorganisasi dengan baik dan benar

      e. Membuat acara yang sehat dan berguna

3) Gender

a. Penghargaan terhadap perempuan

b. Kesempatan beraktivitas yang lebih luas bagi perempuan

c. Menghargai kepemimpinan perempuan

4) Keadilan

a. Penghargaan sejati dan orang lain secara mendasar

b. Menggunakan hak dan melaksanakan kewajiban secara benar dan seimbang

c. Keadilan berdasar nilai nurani

5) Demokrasi

a. Menghargai dan menerima perebedaan dalam hidup bersama dengan saling menghormati

b. Berani menerima realita kemenangan maupun kekalahan.

6) Kejujuran

Menyatakan kebenaran sebagai penghormatan pada sesama

7) Kemandirian

a. Keberanian untuk mengambil keputusan secara jernih dan benar dalam kebersamaan

b. Mengenal kemampuan diri

c. Membangun kepercayaan diri

d. Menerima keunikan diri

8) Daya juang

a. Memupuk kemapanan untuk mencapai tujuan

b. Bersikap tidak mudah menyerah

9) Tanggung jawab

a. Berani menghadapi konsekuensi dari pilihan hidup

b. Mengembangkan keseimbangan antara hak dan kewajiban

c. Mengembangkan hidup bersama secara positif

10)Penghargaan terhadap lingkungan alam

a. Menggunakan alam sesuai dengan kebutuhan secara wajar dan seimbang

b. Mencintai kehidupan

c. Mengenali lingkungan alam dan penerapannya.

F. Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter berpijak pada karakter dasar manusia yang bersumber dari nilai moral universal (bersifat absolut) agama, yang disebut juga sebagai *the gulden rule*. Pendidikan karakter memilki tujuan yang pasti, apabila berpijak pada nilai-nilai karakter dasar tersebut. Menurut para ahli psikolog, beberapa nilai karakter tersebut antara lain cinta kepada Allah Swt. dan ciptaan-Nya (alam dengan isinya), tanggung jawab, jujur, hormat dan santun, kasih sayang , peduli dan kerja sama, percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan, baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai, serta cinta persatuan.[20]

[20] Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah...*, 33.

Kilpatrick dan Lickona merupakan pencetus utama pendidikan karakter. Keduanya percaya adanya keberadaan moral absolut yang perlu diajarkan kepada generasi muda agar paham betul mana yang baik dan benar. Lickona (1992) dan Kilpatrick (1992) juga Broks dan Goble yang tidak sependapat dengan cara pendidikan *moral reasoning* dan *values clarification* yang diajarkan dalam pendidikan di Amerika, karena sesungguhnya nilai moral universal yang bersifat absolut (bukan bersifat relatif) yang bersumber pada nilai-nilai di dalam agama-agama di dunia, yang disebut sebagai "the golden rule". Contohnya adalah berbuat jujur, menolong umat, hormat kepada orang lain dan bertanggungjawab (Martianto, 2002). Pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dari identitas karakter yang digunakan sebagai acuan. Karakter tersebut disebut sebagai karakter dasar. Tanpa memiliki karakter dasar, pendidikan karakter tidak akan memliki arah/tujuan yang pasti.[21]

Menurut Bambang[22] pendidikan karakter di Indonesia didasarkan pada sembilan (9) pilar karakter dasar antara lain: 1) cinta kepada Allah dan semesta alam beserta isinya; 2) tanggungjawab, disiplin dan mandiri; 3) jujur, 4) hormat dan santun, 5) kasih sayang, peduli dan kerja sama; 6) percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah; 7) keadilan dan kepemimpinan; 8) rendah hati; 9) toleransi, cinta damai dan persatuan. Sedangkan masih ada yang dikembangkan oleh negara lain atau pun individu seperti oleh Ary Ginanjar melalui ESQ nya. Hal ini dapat dilihat dari bebrapa perbedaan karakter dasar tersebut seperti di bawah ini:

---

[21] Bambang Setyacipta-Widyaiswara Madya, *Peningkatan Dan Pengembangan Karakter Anak Melalui Pendidikan Karakter*, Makalah Tt., 3.

[22] Ibid.

Tabel 1: Karakter Dasar Pendidikan Karakter

KARAKTER DASAR		
HERITAGE FOUNDATION	**CHARACTER COUNTS USA**	**ARI GINANJAR**
Cinta kepada Allah dan semesta alam beserta isinya; Tanggungjawab, disiplin dan mandiri; Jujur; Hormat dan santun; Kasih sayang, peduli dan kerja sama; Percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah Keadilan dan kepemimpinan; Rendah hati; Toleransi, cinta damai dan persatuan	Dapat dipercaya Rasa hormat dan perhatian Peduli Jujur Tanggungjawab Kewarganegaraan Ketulusan Berani Tekun Integritas	Jujur Tanggungjawab Disiplin Visioner Adil Peduli Kerja sama

Sedangkan menurut Endah Sulistyowati, dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa, nilai-nilai yang dikembangkan diidentifikasi dari empat sumber, yakni agama, pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional

1. Agama, masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu,

masyarakat dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan itu, maka nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus di dasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.

2. Pancasila. Negara Kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut pancasila, pancasila terdapat pada pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, masyarakat, budaya dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan untuk memepersiapkan siswa menjadi warga Negara yang lebih baik, yaitu warga Negara yang memiliki kemampuan, kemauan dan menerapkan nilai-nilai pancasila dalam kehidupannya sebagai warga Negara.
3. Budaya, dapat diketahui bahwa budaya sebagai suatu kebenaran. Tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui oleh masyarakat itu. Nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat itu. Posisi budaya yang demikian, penting dalam kehidupan masyarakat, mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.
4. Tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga Negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan

nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Berdasarkan keempat sumber nilai itu, teridentifikasi 18 nilai yang dapat dikembangkan melalui pendidikan budaya dan karakter bangsa. Yaitu, religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tangguang jawab.[23]

Dalam penerapan 18 nilai tersebut, salah satu cara yang bisa dilakukan yaitu pengintegrasian nilai-nilai pendidikan karakter terhadap semua mata pelajaran. Menurut Dedy Ritonga[24] pengintegrasian pendidikan karakter ke dalam semua materi pembelajaran dilakukan dalam rangka mengembangkan kegiatan intervensi. Substansi nilai sesungguhnya secara eksplisit atau implisit sudah ada dalam rumusan kompetensi (SKL, SK, dan KD) dalam Standar Isi (Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah), serta perangkat kompetensi masing-masing program studi di pendidikan tinggi atau PNFI. Yang perlu dilakukan lebih lanjut adalah memastikan bahwa pembelajaran materi pembelajaran tersebut memiliki dampak instruksional, dan, atau dampak pengiring pembentukan karakter.

Pengintegrasian nilai dapat dilakukan untuk satu atau lebih dari setiap pokok bahasan dari setiap materi pembelajaran. Seperti halnya sikap, suatu nilai tidaklah berdiri sendiri, tetapi berbentuk kelompok. Secara internal setiap nilai mengandung elemen pikiran, perasaan, dan perilakiu moral yang secara psikologis saling berinteraksi.

[23] Endah Sulistyowati, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: PT Citra Aji Pramana, 2012), 28-32.

[24] Dedy Ritonga, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam...*, 10.

Karakter terbentuk dari internalisasi nilai yang bersifat konsisten, artinya terdapat keselarasan antar elemen nilai. Sebagai contoh, karakter jujur, terbentuk dalam satu kesatuan utuh antara tahu makna jujur (apa dan mengapa jujur), mau bersikap jujur, dan berperilaku jujur. Karena setiap nilai berada dalam spektrum atau kelompok nilai-nilai, maka secara psikologis dan sosiokultural suatu nilai harus koheren dengan nilai lain dalam kelompoknya untuk membentuk karakter yang utuh. Contoh: karakter jujur terkait pada nilai jujur, tanggung jawab, peduli, dan nilai lainnya. Orang yang berperilaku jujur dalam membayar pajak, artinya ia peduli pada orang lain, dalam hal ini melalui negara, bertanggung jawab pada pihak lain, artinya ia akan membayar pajak yang besar dan pada saatnya sesuai dengan ketentuan. Oleh karena itu, bila semua pembayar pajak sudah berkarakter jujur, tidak perlu ada penagih pajak, dan tidak akan ada yang mencari keuntungan untuk dirinya sendiri dari prosedur pembayaran pajak. Proses pengintegrasian nilai tersebut, secara teknologi pembelajaran dapat dilakukan sebagai berikut.

1. Nilai-nilai tersebut dicantumkan dalam silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).
2. Pengembangan nilai-nilai tersebut dalam silabus ditempuh antara lain melalui cara-cara sebagai berikut:
   a. Mengkaji Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) pada pendidikan dasar dan pendidikan memengah, atau kompetensi program studi pada pendidikan tinggi, atau standar kompetensi pendidikan nonformal.
   b. Menentukan apakah kandungan nilai-nilai dan karakter yang secara tersirat atau tersurat dalam SK dan KD atau kompetensi tersebut sudah tercakup di dalamnya.

c. Memetakan keterkaitan antara SK/KD/kompetensi dengan nilai dan indikator untuk menentukan nilai yang akan dikembangkan.

d. Menetapkan nilai-nilai atau karakter dalam silabus yang disusun, dan mencantumkan nilai-nilai yang sudah tercantum dalam silabus ke RPP.

e. Mengembangkan proses pembelajaran peserta didik aktif yang memungkinkan peserta didik memiliki kesempatan melakukan internalisasi nilai dan menunjukkannya dalam perilaku yang sesuai.

f. Memberikan bantuan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan untuk internalisasi nilai mau pun untuk menunjukkannya dalam perilaku. [25][12]

Selain itu, menurut Nur Zaini,[26] Secara teori, ada dua pendekatan dalam menerapkan pendidikan karakter di sekolah. *Pertama,* pendidikan karakter diposisikan sebagai mata pelajaran tersendiri. *Kedua,* pendidikan karakter diposisikan sebagai misi setiap mata pelajaran atau diintegrasiakan ke dalam setiap mata pelajaran. Agaknya pendekatan yang kedua yang menjadi pilihan dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah-sekolah.

Secara makro, pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam kegiatan intrakulrikuler dan kokurikuler. Perencanaan dan pelaksanaannya dilakukan oleh kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan secara bersama-sama sebagai suatu komunitas pendidik. Pendidikan karakter ini diterapkan ke dalam kurikulum melalui:

---

[25] Ulfiarahmi dalam Dedy Ritonga, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*..., 10-11.

[26] Nur Zaini, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam...*, 13-15.

1. Program pengembangan diri

Perencanaan dan pelaksanaan pendidikan karakter dalam program pengembangan diri dilakukan melalui pengintegrasian ke dalam kegiatan sehari-hari sekolah, yaitu kegiatan rutin sekolah, kegiatan sepontan, teladan dan pengkondisian.

2. Pengintegrasian ke dalam semua mata pelajaran

Pendidikan karakter pada dasarnya melekat pada setiap mata pelajaran, karena pada setiap mata pelajaran memiliki nilai-nilai karakter yang harus dicapai peserta didik. Di sini dibutuhkan kerja keras guru untuk menemukan sekaligus merumuskan nilai karakter yang terdapat pada mata pelajaran yang diajarkannya. Langkan guru dalam mengintegrasikan nilai karakter dimulai dari merumuskan nilai karakter kedalam silabus dan RPP untuk selanjutnya dilaksanakan dalam pembelajaran.pengembangan nilai karakter dalam silabus ditempuh dengan cara: mengkaji standar kompetensi dan kompetensi dasar apakah kandungan nilai karakter sudah tercakup di dalamnya, memperlihatkan keterkaitan SK/KD dan indicator untuk menentukan nilai karakter yang dikembangkan, mngembangkan proses pembelajaran peserta didik aktif dan memungkinkan peserta didik melakukan internalisasi nilai dan mnunjukkannya dalam prilaku, dan member bantuan peserta didik yang kesulitan menginternalisasikan nilai karakter.

Untuk mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam semua mata pelajaran dibutuhkan kerjasama sinergis-kolaboratif antar semua mata pelajaran. Masing-masing mata pelajaran memiliki fungsi dan peran dalam menanamkan nilai karakter. PAI dan PKn membangun akhlak dan moral perlu mendapat dukungan dari mata pelajaran yang lain seperti

pendidikan jasmani, sains, matematika dan lain-lain. Dengan pertimbangan ini, semua mata pelajaran perlu didesain dengan bermuatan penguatan karakter peserta didik.

3. Pengintegrasian ke dalam kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler

Melalui kegiatan ko kurikuler atau kegiatan ekstrakurikuler perlu dikembangkan proses pembiasaan dan penguatan dalam rangka pengembangan nilai atau karakter. Kegiatan ko kurikuler yang berorientasikan pendidikan karakter seperti kegiatan praktik dan diskusi pengayaan mata pelajaran sains, IPS, agama, olah raga dan lain-lain, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Adapun kegiatan ekstrakurikuler misalnya kegiatan palang merah remaja, pecinta alam, karya ilmiah remaja, perkemahan dan lain-lain. Keduanya perlu dikembangkan proses pembiasaan untuk pengembangan karakter.

4. Pembiasaan

Sekolah seyogyanya menerapkan totlitas pendidikan dengan mengandalka keteladanan, penciptaan lingkungan dan pembiasaan melalui berbagai tugas dan kegiatan. Sehingga apa yang dilihat, didengar, dirasakan dan dikerjakan oleh peserta didik adalah bermuatan pendidikan karakter. Penciptan lingkungan di sekolah dapat dilakukan melalui: penugasan, pembiasaan, pelatihan, pengajaran, pengarahan, dan keteladanan.

G. Tujuan Pendidikan Karakter dan penanaman Moral

Tujuan pendidikan karakter adalah penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Tujuan jangka panjangnya tidak lain adalah mendasarkan diri pada tanggapan

aktif kontekstual individu atas *impuls natural social* yang diterimanya, yang pada gilirannya semakin mempertajam visi hidup yang akan diraih lewat proses pembentukan diri secara terus menerus *(On Going Formation)*. Tujuan jangka penjang ini merupakan pendekatan dialektis yang semakain mendekatkan dengan kenyataan yang ideal, melalui proses refleksi dan interaksi secara terus menerus antara idelisme, pilihan sarana, dan hasil langsung yang dapat di evaluasi sacara objektif.[27]

Menurut Foerster sebagaimana yang dikutip oleh Doni Koesoema dalam bukunya Agus Wibowo, tujuan pendidikan adalah untuk pembentukan karakter yang terwujud dalam kesatuan esensial subjek dengan perilaku dan sikap hidup yang dimilikinya. Bagi Forester, karakter merupakan sesuatu yang mengualifikasi pribadi seseorang. Karakter menjadi identitas mengatasi pengalaman kontingen yang selalu berubah.[28]

Menurut T. Ramli,[29] pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan akhlak. Tujuannya adalah untuk membentuk pribadi anak supaya menjadi manusia yang baik, yaitu warga masyarakat dan negara yang baik. Manusia, masyarakat dan warga Negara yang baik adalah menganut nilai-nilai social tertentu yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, yang bertujuan membina kepribadian generasi muda.

[27] Doni Kusuma A. Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global (Jakarta: Grasindo, 2010), 135.Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah...*, 42-43.

[28] Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter…*, 26.

[29] Ibid., 34-35.

Dari pembinaan ini, maka pendidikan karakter akan meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulya peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan setandar kompentensi lulusan. Melalui pendidikan karakter, diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunkan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulya sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Pendidikan karakter, pada tingkatan institusi, mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaaan keseharian, dan symbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah dan masyarakat sekitar. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dam citra sekolah tersebut di mata masyarakat luas.[30]

Pendidikan karakter secara terperinci memiliki lima tujuan.[31] *Pertama,* mengembangkan potensi kalbu/nurani/ afektif peserta didik sebagai manusia dan warga Negara yang memiliki karakter bangsa. *Kedua,* mengembangkan kebiasaan dan prilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religious. *Ketiga,* menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggungjawab peserta didik sebagai penerus bangsa. *Keempat,* mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kratif, dan berwawasan kebangsaan. *Kelima,* mengembangkan lingkungan kehidupan

[30] Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah...*, 43.

[31] Said Hamid Hasan, dkk. "Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa" *Bahan Pelatihan Penguatan Metode Pembelajaran Brdasarkan Nilai-nilai Bangsa,* (Jakarta: Puskur Balitbang Kemendiknas, 2010), 7.

sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatn, dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

Untuk mencapai tujuan dari pendidikan karakter, terdapat tiga tahapan pendidikan karakter yang harus lampaui, yaitu:

1. *Moral Knowing,* tahap ini adalah langka pertama dalam pendidika karakter. Dalam tahap ini diorientasikan pada penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai moral, kesadaran moral, penentuan sudut pandang, logika moral, pengenalan diri dan keberanian menentukan sikap. Penguasaan terhadap enam unsur ini menjadikan peserta didik mampu membedakan nilai-nilai akhlak mulia dan akhlak tercela serta nilai universal, dan memahami akhlak mulia secara logis dan rasional bukan secara doktrin.
2. *Moral Loving,* merupakan penguat aspek emosi manusia untuk menjadi manusia berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk sikap yang harus dirasakan oleh siswa, yaitu percaya diri, empaty, cinta kebenaran, pengendalian diri dan kerendahan hati. Tahapan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia. Jadi, yang menjadi sasaran guru adalah dimensi emosi, hati, dan jiwa bukan kognitif, logika atau akal.
3. *Moral Doing/Acting*, merupaka *outcome* dan puncak keberhasilan peserta didik dalam pendidikan karakter. Wujud dari tahapan ketiga ini adalah mempraktikkan nilai-nilai akhlak dalam perilaku sehari-hari.[32]

[32] Abdul Madjid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam,* (Bandung: Rosdakarya, 2011), 113.

Ketiga tahapan di atas perlu disuguhkan kepada peserta didik melalui cara-cara yang logis, rasional dan demokratis, sehingga perilaku yang muncul benar-benar sebuah karakter yang sesungguhnya.[33] Marthin Luther King menyetujui pemikiran nabi Muhammad tesebut dengan menyatakan "*Intelligence plus character, that is the true aim of education*"[34]. Kecerdasan plus karakter, itulah tujuan yang benar dari pendidikan. Apabila diperinci, pendidikan karakter mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Mengembangkan potensi dasar peserta didik agar ia tumbuh menjadi sosok yang berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik.
2. Memperkuat dan membangun perilaku masyarakat yang multikultur.
3. Meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.

Terlepas dari pandangan di atas, maka tujuan sebenarnya dari pendidikan karakter atau akhlak adalah agar manusia menjadi baik dan terbiasa kepada yang baik tersebut. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan dan latihan yang dapat melahirkan tingkah laku sebagai sesuatu tabiat ialah agar perbuatan yang timbul dari akhlak baik tadi dirasakan sebagai suatu kenikmatan bagi yang melakukannya. Menurut Said Agil tujuan pendidikan adalah "membentuk manusia yang beriman, berakhlak mulia, maju dan mandiri sehingga memiliki ketahanan rohaniah yang tinggi serta mampu beradaptasi dengan dinamika perkembangan masyarakat."

[33] Nur Zaini, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam...*, 6-7.

[34] Abdul majid, Dian andayani. *Pedidikan karakter dalam perspektif Islam*. (Bandung: Insan Cita Utama, 2010), 29.

Dengan kata lain, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pendidikan karakter dalam perspektif pendidikan agama Islam di Indonesia itu adalah: pertama, supaya seseorang terbiasa melakukan perbuatan baik. Kedua, supaya interaksi manusia dengan Allah SWT dan sesama makhluk lainnya senantiasa terpelihara dengan baik dan harmonis. Esensinya sudah tentu untuk memperoleh yang baik, seseorang harus membandingkannya dengan yang buruk atau membedakan keduanya. Kemudian setelah itu, dapat mengambil kesimpulan dan memilih yang baik tersebut dengan meninggalkan yang buruk. Dengan karakter yang baik maka kita akan disegani orang. Sebaliknya, seseorang dianggap tidak ada, meskipun masih hidup, kalau akhlak atau karakternya rusak.[35][20]

Meskipun dalam pelaksanaannya, tujuan dari pendidikan karakter itu sendiri dapat dicapai apabila pendidikan karakter dilakukan secara benar dan menggunakan media yang tepat. Pendidikan karakter dilakukan setidaknya melalui berbagai media, yang di antarnya mencakup keluarga, satuan pendidikan, masyarakat sipil, masyarakat politik, pemerintah, dunia usaha dan media massa.[36]

Menurut Jamal Ma'mur Asmani[37] Tujuan mulya pendidikan karakter ini akan berdampak langsung pada prestasi anak didik. Menurut Suyanto, ada beberapa penelitian yang manjelaskan dampak pendidikan karakter terhadap keberhasilan akademik. Ringkasan dari beberapa penemuan penting mengenai hal ini diterbitkan oleh sebuah bulletin *Character educator*, yang diterbitkan oleh *Character education Partnership*.

[35] Saifuddin Aman. *8 Pesan Lukman Al-Hakim.* (Jakarta: Almawardi Prima, 2008), 25.

[36] Dedy Ritonga, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam...*, 16-17.

[37] Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah...*, 43-46.

Dalam buletin tersebut, di uraikan bahwa hasil studi Marvin Berkowitz dari Uneversity Of Misouri, St. Louis, menunjukkan adanya mepningkatan motivasi siswa sekolah dalam meraih prestasi akademik pada sekolah-sekolah yang menerapkan pendidikan karakter. kelas-kelas yang secara komprehensif terlibat dalam pendidikan karakter menunjukkan adanya penurunan drasitis pada perilakau nigatif siswa yang dapat menghambat keberhasilan akademik.

Sebuah buku yang berjudul *Emotional Intelligence And School Success* (Johsep Zins dkk., 2011) mengomplikasikan berbagai hasil penelitian tentang pengaruh positif kecerdasan emosi anak terhadap keberhasilan di sekolah. Dikatakan bahwa ada sederet faktor-faktor resiko penyebab kegagalan anak di sekolah. Faktor-faktor resiko yang disebutkan ternyata bukan terletak pada kecerdasan otak, tetapi pada karakter, yaitu rasa percaya diri, kemampuan bekarja sama, kemampuan bergaul, kemampuan berkonsentrasi, rasa empati dan kemampuan berkomunikasi.

Hal itu sesuai dengan pendapan Daniel goleman tentang kebrhasilan dimasyarakat. Menurutnya, 80% keberhasilan seseorang dimasyarakat dipengaruhi oleh kecerdasn emosi, dan hanya 20% ditentukan oleh kecerdasan otak (IQ), anak anak yang mempunayi masalah dalam kecerdasan emosinya akan mengalami kesulitan belajar, bergaul, dan tidak dapat mengontrol emosinya. Anak anak yang bermasalah ini sudah dapat dilihat sejak usia prasekolah dan kalau tidak ditangani akan terbawa smapai usia dewasa. Sebaliknya, para remaja yang berkarakter akan terhindar dari masalah-masalah umum yang dihadapi oleh remaja seperti kenakalan, tawuran, narkoba, miras, perilaku sek bebas dan lain sebagianya.

Beberapa negara yang telah menerapkan pendidikan karakter sejak pendidikan dasar diantarannya adalah Amerika Serikat. Jepang, Cina, dan Korea. Hasil penelitian dinegara Negara ini menyatakan bahwa implementasi pendidikan karakter yang tersusun secara sitematis berdampak positif pada pencapian akademis. Seiring sosialisasi tentang relevansi pendidikan karakter ini, semoga dalam waktu dekat tiap sekolah bisa segera menerapkannya, agar nantinya lahir generasi bangsa yang cerdas dan berkarakter sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa dan agama.

Internalisasi pendidikan karakter ini semakin tidak langsung akan menjadi kekuatan untuk menyeleksi dan memfilter setiap tantangan yang datang dari luar, baik berupa budaya barat, nilai-nilai masyarakat, dan pemikiran pemikiran yang setiap lalu lalang dihadapan manusia lewat media cetak maupun elektronik. Peran pemikiran, Kebudayaan, ekonomi, moral, dan nilai terjadi begitu dahsyat di era kompetesi terbuka sekarang ini, sehingga dibutuhkan individu dan masyarakat yang tangguh dan konsisten menjalani nilai-nilai suci dan agung yang diyakininya. Ia akan menjadi figur transformator yang menginspirasi dan memotivasi manusia untuk melastarikan dan memperjuangkan nilai-nilai agung yang diyakini kebenarannya, serta dinamis dan progresif dalam mengembangkan nilai nilai tersebut sehingga senantiasa relevan dengan tantangan kekinian yang membutuhkan proses adaptasi, kontekstualisasi, dan refitalisasi secara terus menerus. Pendidikan karakter menjadi sangat penting karena posisinya strategis dalam memompa semangat manusia dalam melestarikan dan memperjuangkan nilai-nilai agung tersebut.

H. Urgensi pendidikan karakter dalam pendidikan

Sampai saat ini, pendidikan karakter memiliki posisi yang sangat sentral untuk mewujudkan peradaban bangsa, bahkan menjadi jantung peradaban manusia di masa yang akan datang. Lickona (1992) menjelaskan beberapa alasan perlunya pendidikan karakter di antaranya:

1. Banyaknya generasi saling melukai karena lemahnya kesadaran pada nilai-nilai moral.
2. Memberikan nilai-nilai moral pada generasi muda merupakan salah satu fungsi peradaban yang paling utama.
3. Peran sekolah sebagai pendidik karakter menjadi semakin penting ketika banyak anak-anak memproleh sedikit pengajaran moral dari orang tua, masyarakat, atau lembaga keagamaan.
4. Masih adanya nilai-nilai moral yang secara universal masih diterima seperti perhatian, keparcayaan, rasa hormat, dan tanggung jawab.
5. Demokrasi meniliki kebutuhan khusus untuk pendidikan moral karena demokrasi merupakan peraturan dari, untuk dan oleh masyarakat.
6. Tidak ada sesuatu sebagai pendidikan bebas nilai. Sekolah mengajarkan pendidikan bebas nilai. Sekolah mengajarkan setiap hari melaui desain ataupun tanpa desain.
7. Kometmen pada pendidikan karakter penting mana kala kita mau dan terus menjadi guru yang baik.
8. Pendidikan yang efektif membuat sekolah lebih beradap, peduli pada masyarakat dan mengacu pada perfomansi akademik yang meningkat.[38]

[38] Muhammad Tuwah & Solehun, *Pendidikan Karakter antara Harapan dan Kenyataan...,* 99-100

Menurut Endah Sulistyowati, pembagunan karakter bangsa memiliki urgensi yang sangat luas dan bersifat multi dimensional, sangat luas karena terkait dengan pengambangan multi aspek potensi potensi keungulan bangsa. bersifat multi dimensional karena mencakup dimensi-dimensi kebangsaa yang hingga saat ini sedang dalam prose menjadi bangsa yang besar dan tangguh. Dalam hal ini, ada beberapa alas dan pentingnya untuk dilaksanakan, di antaranya:

1. Karakter merupukan hal yang sangat esinsial dalam berbangsa dan bernegara. Hilangnya karakter akan menyebabkan hilanganya generasi bangsa. Karakter barperan sebagai kemudi dan kekuatan sehingga bangsa ini tidak berombang ambing.
2. Karakter tidak datang dengan sendirinya tetapi harus dibangun dan dibentuk menjadi bangsa yang bermartabat.[39]

Menurut Agus Prasetyo dan Emosti Rivasintha,[40] munculnya gagasan program pendidikan karakter dalam dunia pendidikan di Indonesia dapat dimaklumi, sebab selama ini dirasa kan proses pendidikan ternyata belum berhasil membangun manusia Indonesia yang berkarakter. Banyak yang menyebut bahawa pendidikan telah gagal mambangun pendidikan karakter. banyak lulusan sekolah dan sarjan yang pandai dalam menjawab soal ujian dan berotak cerdas tapi mintalnya lemah dan penakut, serta perilakunya tidak terpuji. Inilah yang mendesak lahirnya pendidikan karakter.

Banyak hasil penelitian yang membuktikan bahwa karakter dapat mempengaruhi kesuksesan seseorang di

[39] Endah Sulistyowati, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: PT Citra Aji Pramana, 2012), 5.

[40] Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah...*, 47-49.

antaranya, hasil penelitian *harfrad university, amirika serikat*, yang menyatakan bahwa ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis *(hard skill),* tetapi oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain *(soft skill),* penelitian ini mengungkapkan bahwa kesuksesan ditentukan sekitar 20% oleh *hard skill*, dan sisanya (80 %) oleh *soft skill*. Bahkan, orang orang tersukses didunia bisa tersukses di dunia bisa berhasil dikarenakan lebih banyak didukung oleh kemampuan *soft skill* dari pada *hard skill*. Hal ini mengisyaratkan bahwa mutu pendidikan karakter peserta didik sangat penting untuk ditingkatkan.

Ratna Megawangi,[41] dalam bukunya semua berakar pada karakter mencontohkan kesuksessan cina dalam menerapkan dalam pendidikan karakter sejak awal tahun 1980-an. Menurutnya, pendidikan karakter adalah untuk mengukir akhlak melalui proses *knowing the good, loving the good and acting the good* (suatu proses pendidikan yang melibatkan aspek kognitif, emosi, fisik sehingga berakhlak mulya). Dengan pendidikan karakter ini, diharapkan kecerdasan luar dan dalam menjadi bersatu dalam jiwa sebagai kekuatan dahsyat dalam menggapai cita-cita besar yang di impikan bangsa, yakni sebagai bangsa yang maju dan bermartabat, yang disegani karana integritas, kredibelitas, prestasi, dan karya besarnya dalam panggung perada

[41] Ibid.

BAB V
MENGETAHUI KENAKALAN REMAJA

A. Karakteristik Kenakalan Remaja

Setiap masyarakat di manapun mereka berada pasti mengalami perubahan, perubahan itu terjadi akibat adanya interaksi antar manusia. Perubahan sosial tidak dapat dielakkan lagi, berkat adanya kemajuan ilmu dan teknologi membawa banyak perubahan antara lain perubahan norma, nilai, tingkah laku dan pola-pola tingkah laku baik individu maupun kelompok.[1]

Pada dasarnya kenakalan remaja menunjuk pada suatu bentuk perilaku remaja yang tidak sesuai dengan norma-norma yang hidup di dalam masyarakatnya. Secara tegas dan jelas memberikan batasan kenakalan remaja merupakan gejala sakit secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yan menyimpang. Perilaku anak-anak ini menunjukkan kurang atau tidak adanya konformitas terhadap norma-norma sosial. Dalam Bakolak Inpres no : 6/1997 buku pedoman 8, dikatakan bahwa kenakalan remaja adalah kelainan tingkah laku/tindak remaja yang bersifat anti sosial, melanggat norma sosial, agama serta ketentuan hukum yang berlaku di masyarakat.

[1] Tjipto Subadi, *Sosiologi dan Sosiologi Pendidikan*, (Surakarta: Fairuz Media, 2009), 21.

Fuad Hasan dalam Sudarsono merumuskan definisi Delinquency sebagai perilaku anti sosial yang dilakukan oleh anak remaja yang bila mana dilakukan oleh orang dewasa dikualifikasikan sebagai tindak kejahatan.

Keputusan Menteri Sosial (Kepmensos RI No. 23/ HUK/1996) menyebutkan anak nakal adalah anak yang berperilaku menyimpang dari norma-norma sosial, moral dan agama, merugikan keselamatan dirinya, mengganggu dan meresahkan ketenteraman dan ketertiban masyarakat serta kehidupan keluarga dan atau masyarakat.[2]

Dari segi hukum kenakalan remaja digolongkan dalam dua kelompok yang berkaitan dengan norma-norma hukum yaitu:

1. Kenakalan yang bersifat amoral dan sosial serta tidak diantar dalam undang-undang sehingga tidak dapat atau sulit digolongkan sebagai pelanggaran hukum.
2. Kenakalan yang bersifat melanggar hukum dengan penyelesaian sesuai dengan undang-undang dan hukum yang berlaku sama dengan perbuatan melanggar hukum bila dilakukan orang dewasa.[3]

Tentang normal tidaknya perilaku kenakalan atau perilaku menyimpang, pernah dijelaskan dalam pemikiran Emile Durkheim (dalam Soerjono Soekanto, 1985:73) Bahwa perilaku menyimpang atau jahat kalau dalam batas-batas tertentu dianggap sebagai fakta sosial yang normal, dalam bukunya "*Ruler of Sociological Method*" dalam batas-batas tertentu kenakalan adalah normal karena tidak mungkin menghapusnya secara tuntas, dengan demikian perilaku dikatakan normal sejauh perilaku tersebut tidak menimbulkan

[2] Siggih D. Gunarso, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulya, 1988), 19.
[3] Ibid.

keresahan dalam masyarakat, perilaku tersebut terjadi dalam batas-batas tertentu dan melihat pada sesuatu perbuatan yang tidak disengaja. Jadi kebalikan dari perilaku yang dianggap normal yaitu perilaku yang nakal/jahat yaitu perilaku yang disengaja meninggalkan keresahan pada masyarakat.

Dari beberapa pendapat para ahli dapat disimpulkan yang dimaksud dengan kenakalan remaja yaitu tindak perbuatan remaja yang melanggar norma-norma agama, sosial, hukum yang berlaku di masyarakat dan tindakan itu bila dilakukan oleh orang dewasa dikategorikan tindak kriminal di mana perbuatannya itu dapat merugikan dirinya sendiri maupun orang lain.

B. Kenakalan Remaja Sebagai Perilaku Menyimpang Dari Remaja

Pada dasarnya kenakalan remaja menunjuk pada suatu bentuk perilaku remaja yang tidak sesuai dengan norma-norma yang hidup di dalam masyarakatnya. Beberapa ahli mengatakan:

1. Kartini Kartono mengatakan remaja yang nakal itu disebut pula sebagai anak cacat sosial. Mereka menderita cacat mental disebabkan oleh pengaruh sosial yang ada ditengah masyarakat, sehingga perilaku mereka dinilai oleh masyarakat sebagai suatu kelainan dan disebut "kenakalan".
2. Dalam Bakolak inpres no: 6 / 1977 buku pedoman 8, dikatakan bahwa kenakalan remaja adalah kelainan tingkah laku/ tindakan remaja yang bersifat anti sosial, melanggar norma sosial, agama serta ketentuan hukum yang berlaku dalam masyarakat.
3. Singgih D. Gunarso, mengatakan dari segi hukum kenakalan remaja digolongkan dalam dua kelompok yang berkaitan dengan norma-norma hukum yaitu:

4. kenakalan yang bersifat amoral dan sosial serta tidak diantar dalam undang-undang sehingga tidak dapat atau sulit digolongkan sebagai pelanggaran hukum;
5. kenakalan yang bersifat melanggar hokum dengan penyelesaian sesuai dengan undang-undang dan hukum yang berlaku sama dengan perbuatan melanggar hukum bila dilakukan orang dewasa.

Menurut bentuknya, Sunarwiyati S membagi kenakalan remaja kedalam tiga tingkatan;

1. Kenakalan biasa, seperti suka berkelahi, suka keluyuran, membolos sekolah, pergi dari rumah tanpa pamit
2. Kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan seperti mengendarai mobil tanpa SIM, mengambil barang orang tua tanpa izin
3. Kenakalan khusus seperti penyalahgunaan narkotika, hubungan seks diluar nikah, pergaulan bebas, pemerkosaan dll. Kategori di atas yang dijadikan ukuran kenakalan remaja dalam penelitian.

C. Sifat dan Karakteristik Anak Remaja

Menurut para ahli psikologi, Ada beberapa bahkan banyak faktor yang akan membuat anak remaja selalu tertimpa masalah. seperti:

1. Anak remaja cenderung memiliki emosi yang labil dan mereka jarang ada yang bisa mengontrol semua emosi.
2. Anak remaja selalu tidak bisa menahan setiap keinginannya, yang akhirnya akan mengakibatkan beban orang tua karena terus selalu minta dan minta kepada orang tua. Jika si orang tua tidak mengabulkan keinginannya, maka si anak remaja tersebut bisa marah dan menimbulkan masalah lain.

3. Anak remaja sangat mudah terpengaruh oleh hal-hal yang ada di sekelilingnya. Contohnya terpengaruh dalam pergaulan, dimana ia bergaul dan mereka selalu terpengaruh walau pergaulan itu mendorong ke hal-hal yang negatif.
4. Anak remaja umumnya sering merasa canggung, kaku, dan cenderung pemalu bila berada di lingkungan sosialisasi.
5. Anak remaja biasanya suka membuat kelompok-kelompok dalam pergaulan yang sering di sebut Geng. Pengelompokan sosial ini sering menimbulkan pergesekan antar anak remaja hingga muncul perselisihan.
6. Anak remaja memiliki jiwa pemberontak atau tidak suka diatur. Contohna ketika ia dilarang sedikit saja atau dimarahi oleh orang tuanya, biasanya tidak sedikit dari mereka sulit menerima meskipun mereka terlihat diam atau tidak membantah yang akan mereka lakukan menyimpan dalam hati semua unek-uneknya dan akan menjadikan rasa dendam baginya.
7. Anak remaja punya rasa keingintahuan yang tinggi, sehingga mereka akan selalu mengeksplorasi apapun yang ada dekat mereka. Nah, hal inilah yang ditakutkan ketika mereka menemukan hal-hal yang negatif, tak sedikit anak remaja yang mengeksplorasi hal negatif yang akan mengakibatkan rusaknya kepribadian mereka. Hal-hal yang buruk yang kerap mereka dapati tidak selalu di lingkungan mereka bermain, ada pula di tempat mereka belajar, atau tempat mereka mencari hiburan. Sebagai contoh : Jika mereka sudah mengenal Internet, tak sedikit yang mereka lakukan membuka situs-situs yang dapat merusak moral mereka.

Itulah beberapa sifat karakteristik anak remaja yang kerap membuat mereka sering terkena masalah. Pada umumnya masalah yang mendatangi anak remaja tidak jauh dari pergaulan mereka sendiri, cinta, atau bahkan keluarga mereka juga.

Sebagai orang tualah yang memiliki peran penting yang sangat berdampak besar bagi perkembangan jiwa anak remaja. Orang tua harus selalu mendampingi, ketika mereka melakukan kesalahan jangan lantas dipersalahkan dengan makian kasar ataupun hinaan, karena hal itu hanya akan membuat anak semakin terpuruk dan akhirnya akan menjadi dendam dalam hatinya.

D. Ciri-ciri atau Karakteristik Psikologi Remaja

1. Perkembangan Fisik Psikologi Remaja

Fase remaja adalah periode kehidupan manusia yang sangat strategis, penting dan berdampak luas bagi perkembangan berikutnya. Pada remaja awal, pertumbuhan fisiknya sangat pesat tetapi tidak proporsional, misalnya pada hidung, tangan, dan kaki. Pada remaja akhir,proporsi tubuhmencapai ukuran tubuh orang dewasa dalam semua bagiannya. Berkaitan dengan perkembangan fisik ini, perkembangan terpenting adalah aspek seksualitas ini dapat dipilah menjadi dua bagian, yakni:

a. Ciri-ciri Seks Primer

Perkembangan psikologi remaja pria mengalami pertumbuhan pesat pada organ testis, pembuluh yang memproduksi sperma dan kelenjar prostat. Kematangan organ-organ seksualitas ini memungkinkan remaja pria, sekitar usia 14 – 15 tahun, mengalami "*mimpi basah*", keluar

sperma. Pada remaja wanita, terjadi pertumbuhan cepat pada organ rahim dan ovarium yang memproduksi ovum (sel telur) dan hormon untuk kehamilan. Akibatnya terjadilah siklus "menarche" (menstruasi pertama). Siklus awal menstruasi sering diiringi dengan sakit kepala, sakit pinggang, kelelahan, depresi, dan mudah tersinggung. Psikologi remaja.

b. Ciri-ciri Seks Sekunder

Perkembangan psikologi remaja pada seksualitas sekunder adalah pertumbuhan yang melengkapi kematangan individu sehingga tampak sebagai lelaki atau perempuan. Remaja pria mengalami pertumbuhan bulu-bulu pada kumis, jambang, janggut, tangan, kaki, ketiak, dan kelaminnya. Pada pria telah tumbuh jakun dan suara remaja pria berubah menjadi parau dan rendah. Kulit berubah menjadi kasar. Pada remaja wanita juga mengalami pertumbuhan bulu-bulu secara lebih terbatas, yakni pada ketiak dan kelamin. Pertumbuhan juga terjadi pada kelenjar yang bakal memproduksi air susu di buah dada, serta pertumbuhan pada pinggul sehingga menjadi wanita dewasa secara proporsional.

c. Perkembangan Kognitif Psikologi Remaja

Pertumbuhan otak mencapai kesempurnaan pada usia 12–20 thn secara fungsional, perkembangan kognitif (kemampuan berfikir) remaja dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Secara intelektual remaja mulai dapat berfikir logis tentang gagasan abstrak,
2. Berfungsinya kegiatan kognitif tingkat tinggi yaitu membuat rencana, strategi, membuat keputusan-keputusan, serta memecahkan masalah,

3. Sudah mampu menggunakan abstraksi-abstraksi, membedakan yang konkrit dengan yang abstrak,
4. Munculnya kemampuan nalar secara ilmiah, belajar menguji hipotesis
5. Memikirkan masa depan, perencanaan, dan mengeksplorasi alternatif untuk mencapainya psikologi remaja
6. Mulai menyadari proses berfikir efisien dan belajar berinstropeksi
7. Wawasan berfikirnya semakin meluas, bisa meliputi agama, keadilan, moralitas, dan identitas (jati diri)

d. Perkembangan Emosi Psikologi Remaja

Remaja mengalami puncak emosionalitasnya, perkembangan emosi tingkat tinggi. Perkembangan emosi remaja awal menunjukkan sifat sensitif, reaktif yang kuat, emosinya bersifat negatif dan temperamental (mudah tersinggung, marah, sedih, dan murung). Sedangkan remaja akhir sudah mulai mampu mengendalikannya. Remaja yangberkembang di lingkungan yang kurang kondusif, kematangan emosionalnya terhambat. Sehingga sering mengalami akibat negatif berupa tingkah laku "salah suai", misalnya: psikologi remaja

a. Agresif : melawan, keras kepala, berkelahi, suka menggangu dan lain-lainnya
b. Lari dari kenyataan (regresif) : suka melamun, pendiam, senang menyendiri, mengkonsumsi obat penenang, minuman keras, atau obat terlarang

Sedangkan remaja yang tinggal di lingkungan yang kondusif dan harmonis dapat membantu kematangan emosi remaja menjadi:

1) Adekuasi (ketepatan) emosi: cinta, kasih sayang, simpati, altruis (senang menolong), respek (sikap hormat dan menghormati orang lain), ramah, dan lain-lainnya

2) Mengendalikan emosi: tidak mudah tersinggung, tidak agresif, wajar, optimistik, tidak meledak-ledak, menghadapi kegagalan secara sehat dan bijak

3) Pekembangan Moral Psikologi Remaja

Remaja sudah mampu berperilaku yang tidak hanya mengejar kepuasan fisik saja, tetapi meningkat pada tatanan psikologis (rasa diterima, dihargai, dan penilaian positif dari orang lain). Psikologi remaja

e. Perkembangan Sosial Psikologi Remaja

Remaja telah mengalami perkembangan kemampuan untuk memahami orang lain (*social cognition*) dan menjalin persahabatan. Remaja memilih teman yang memiliki sifat dan kualitas psikologis yang relatif sama dengan dirinya, misalnya sama hobi, minat, sikap, nilai-nilai, dan kepribadiannya.

Perkembangan sikap yang cukup rawan pada remaja adalah sikap comformity yaitu kecenderungan untuk menyerah dan mengikuti bagaimana teman sebayanya berbuat. Misalnya dalam hal pendapat, pikiran, nilai-nilai, gaya hidup, kebiasaan, kegemaran, keinginan, dan lain-lainnya.

f. Perkembangan Kepribadian Psikologi Remaja

Psikologi remaja. Isu sentral pada remaja adalah masa berkembangnya identitas diri (jati diri) yang bakal menjadi dasar bagi masa dewasa. Remaja mulai sibuk dan heboh dengan problem "siapa saya?" (*Who am I* ?). Terkait dengan

hal tersebut remaja juga risau mencari idola-idola dalam hidupnya yang dijadikan tokoh panutan dan kebanggaan. Faktor-faktor penting dalam perkembangan integritas pribadi remaja (psikologi remaja) adalah :

1) Pertumbuhan fisik semakin dewasa, membawa konsekuensi untuk berperilaku dewasa pula
2) Kematangan seksual berimplikasi kepada dorongan dan emosi-emosi baru
3) Munculnya kesadaran terhadap diri dan mengevaluasi kembali obsesi dan cita-citanya
4) Kebutuhan interaksi dan persahabatan lebih luas dengan teman sejenis dan lawan jenis
5) Munculnya konflik-konflik sebagai akibat masa transisi dari masa anak menuju dewasa. Remaja akhir sudah mulai dapat memahami, mengarahkan, mengembangkan, dan memelihara identitas diri
6) Tindakan antisipasi remaja akhir adalah:

   a) Berusaha bersikap hati-hati dalam berperilaku dan menyikapi kelebihan dirinya

   b) Mengkaji tujuan dan keputusan untuk menjadi model manusia yang diidamkan

   c) Memperhatikan etika masyarakat, kehendak orang tua, dan sikap teman-temannya

   d) Mengembangkan sikap-sikap pribadinya

   e) Perkembangan Kesadaran Beragama

Iman dan hati adalah penentu perilaku dan perbuatan seseorang. Bagaimana perkembangan spiritual ini terjadi pada psikologi remaja? Sesuai dengan perkembangannya

kemampuan kritis psikologi remaja hingga menyoroti nilai-nilai agama dengan cermat. Mereka mulai membawa nilai-nilai agama ke dalam kalbu dan kehidupannya. Tetapi mereka juga mengamati secara kritis kepincangan-kepincangan di masyarakat yang gaya hidupnya kurang memedulikan nilai agama, bersifat munafik, tidak jujur, dan perilaku amoral lainnya. Di sinilah idealisme keimanan dan spiritual remaja mengalami benturan-benturan dan ujian.

E. Penyebab Terjadinya Kenakalan Remaja

Perilaku 'nakal' remaja bisa disebabkan oleh faktor dari remaja itu sendiri (internal) maupun faktor dari luar (eksternal).

1. Faktor internal:

   a. Krisis identitas

      Perubahan biologis dan sosiologis pada diri remaja memungkinkan terjadinya dua bentuk integrasi. Pertama, terbentuknya perasaan akan konsistensi dalam kehidupannya. Kedua, tercapainya identitas peran. Kenakalan ramaja terjadi karena remaja gagal mencapai masa integrasi kedua.

   b. Kontrol diri yang lemah

      Remaja yang tidak bisa mempelajari dan membedakan tingkah laku yang dapat diterima dengan yang tidak dapat diterima akan terseret pada perilaku 'nakal'. Begitupun bagi mereka yang telah mengetahui perbedaan dua tingkah laku tersebut, namun tidak bisa mengembangkan kontrol diri untuk bertingkah laku sesuai dengan pengetahuannya.

2. Faktor eksternal:

a. Keluarga

Perceraian orangtua, tidak adanya komunikasi antar anggota keluarga, atau perselisihan antar anggota keluarga bisa memicu perilaku negatif pada remaja. Pendidikan yang salah di keluarga pun, seperti terlalu memanjakan anak, tidak memberikan pendidikan agama, atau penolakan terhadap eksistensi anak, bisa menjadi penyebab terjadinya kenakalan remaja.

b. Teman sebaya yang kurang baik

Komunitas/lingkungan/sekolah/ tempat tinggal yang kurang baik.[4]

[4] http://www.ibudanbalita.com/diskusi/Ciri-ciri-atau-Karakteristik-Psikologi-Remaja

BAB VI
PROBLEMATIKA MORAL DAN UPAYA PENANGGULANGANNYA

A. Faktor Yang Mempengaruhi Etika

Segala tindakan dan perbuatan manusia yang memiliki corak berbeda antara satu dengan yang lainnya, pada dasarnya merupakan adanya pengaruh dari dalam manusia dan motivasi yang disuplai dari luar dirinya. Untuk itu, ada beberapa faktor yang turut memengaruhi dan memotivasi seseorang dalam berprilaku atau beretika, diantaranya yaitu:

1. Insting **(Naluri)**

Insting adalah seperangkat tabiat yang dibawa manusia sejak lahir. Menurut james, insting adallah sifat yang menyampaikan pada tujuan akhir. Insting merupakan kemampuan yang melekat sejak lahir dan dibimbing oleh hati nuraninya. Dalam insting terdapat tiga unsur kekuatan yang bersifat psikis, yaitu mengenal (*kognisi*), kehendak (*konasi*) dan perasaan (*emosi*). Unsur-unsur tersebut juga ada pada binatang. Insting yang berarti juga naluri merupakan dorongan nafsu yang timbul dalam batin untuk melakukan suatu kecenderungan khusus dari jiwa yang dibawa sujak dia dilahirkan.[1] Psikolog menjelaskan bahwa insting (naluri)

[1] M.Abdullah, *Studi Ahlak dalam Perspektif al-Quran* (Jakarta: Amzah, 2007), 76

berfungsi sebagai motifator penggerak yang mendorong lahirnya tingkah laku, insting merupakan sifat pertama yang membentuk etika. Meskipun insting yang ada pada diri seseorang adalah takdir tuhan, tapi ia wajib didik dan dilatih. Dalam ilmu etika, insting berarti akal pikiran. Akal dapat memperkuat akidah, tetapi harus ditopang oleh ilmu, amal dan takwa kepada Allah. Insting banyak yang mendorong perilaku perbuatan yang menjurus kepada etika baik. Teatpi tergantung kepada orang yang mengendalikannya. Insting merupakan seperangkat tabia yang dibawa manusia sejak lahir.

Para Psikolog menjelaskan bahwa insting berfungsi sebagai motivator penggerak yang mendorong lahirnya tingkah laku antara lain adalah:

a. Naluri Makan (*nutrive instinct*)

Manusia lahir telah membawa suatu hasrat makan tanpa didorang oleh orang lain.

Naluri Berjodoh (seksul instinct). Dalam alquran diterangkan:

> "*Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak".*

Naluri Keibuan (*peternal instinct*) tabiat kecintaan orang tua kepada anaknya dan sebaliknya kecintaan anak kepada orang tuanya.

Naluri Berjuang (*combative instinct*). Tabiat manusia untuk mempertahnkan diri dari gangguan dan tantangan. Naluri Bertuhan, Tabiat manusia mencari dan merindukan penciptanya.

Naluri manusia itu merupakan paket yang secara fitrah sudah ada dan tanpa perlu dipelajrari terlebih dahulu.

b. Adat / kebiasaan.

Adat/kebiasaan adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan, menurut nasraen, adat adalah suatu pandangan hidup yang mempunyai ketentuan– ketentuan yang objektif, kokoh, dan benar serta mengandung nilai mendidik yang besar terhadap seseorang dalam bermasyarakat.[2] Sebuah adat istiadat yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari selalu melahirkan dampak positif dan dampak negatif, tetapi nilai-nilai adat tersebut tetap berfungsi sebagi pedoman manusia untuk hidup disuatu masyarakat dimana ia tinggal.[3] seperti berpakaian, makan, tidur, olah raga dan lainnya. Perbuatan yang telah menjadi adat-kebiasaan, tidak cukup berulang-ulang saja, tetapi harus disertai kesukaan dan kecenderungan hatiterhadapnya.

Tiap –tiap bangsa mempunyai adat istiadat yang tertentu dan menganggap baik bila mengikutinya, mendidik anak anak jurusan adat istiadat itu dan menanamkan perasaan kepada mereka bahwa adat istiadat itu agak membawa kesucian, sehingag apabila sesorang dapat mereka menyalahi adat istiadat itu, sangat dicela dan dianggap keluar dari golongan bangsnya.

Semua perbuatan baik dan buruk itu menjadi kebiasaan karena adanya kecendrungan hati terhadapnya dan menerima kecendrungan tersebut dengan disertai perbuatan berulang-

[2] Abdullah, *Studi Akhlak*, 85.
[3] Ibid., 236-237.

ulang secukupnya.[4] Apabila adat/kebiasaan telah lahir dalam suatu masyarakat atau pun pada seseorang, maka sifat dari adat/ kebiasaan itu sendiri adalah: Mudah mengerjakan pekerjaan yang sudah dibiasakan tersebut.

c. Tidak memakan waktu dan perhatian dari sebelumnya.

Pada perkembangannya, suatu perbuatan yang dilakukan berulang-ulang dan telah menjadi kebiasaan, akan dikerjakan dalam waktu yang singkat, menghemat waktu dan perhatian.

Perintah- perintah adat istiadat dilakukan dan larangan – larangan disingkiri karena bebrapa jalan:

1. Pendapat umum, karena memuji pengikut-pengikut adat istiadat dan mengejek orang-orang yang menyalahinya, maka adat istiadat bangsa berpakaiann, makan, berbicara, bertandang dan sebagainya amatlah kuat dan kokoh, karena orang – orang menganggap baik bagi pengikutnya dan menganggap buruk bagi orang yang menyalahinya. Demikian sebab segolongan bangsa menertwakanya adat-istiadat bangsa lain yang adat – istiadat mereka.
2. Apa yang diwayatkan turun temurun dari hikayat-hikayat dan khurafat-khurafat yang menganggap bahwa syetan dan jin akan membalas dendam kepada orang-orang orang yang menyalhi perintah adat istiadat dan malaikat akan memberi pahala bagi yang mengikutinya.
3. Bebrapa upacara, keramaian, pertemuan dan sebagai nya yang menggerakkan perasaan dan yang mendorong bagi para hadirin untuk mengikuti maksudnya dan tujuan upacara itu, seperti mengikiti adat istiadat kematian, pengantin, ziaarah kubur dan upacara lainya.[5]

[4] Sahilum. A. Nasir, *Tujuan akhlak,* (Surabaya:al-ikhlas, 1999), 48.
[5] Ahmad Amin, Etika, (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), 98

Berpegang teguh kepada adat istiadat itu, meskipun tidak benar, ada juga faedahnya; sebab ada juga orang-orang yang tidak mau melanggar adat istiadat yang baik, dan banyak pula orang yang tidak mau mecuri dan minum – minuaman keras karena mengikuti adat istiadat dan takut milieunya yang mengecam dan mencemoohkannya.

d. Wirosah (keturunan)

Sifat-sifat asasi anak merupakan pantulan sifat-sifat asasi orangtuanya. Kadang-kadang itu mewarisi sebagian besar dari salah satu sifat orang tuanya. Adapun sifat-sifat yang diturunkan orang tua terhadap anaknya bukanlah sifat yang dimiliki yang tumbuh dengan matang karena pengaruh lingkungan, adat dan pendidikan, melainkan sifat-sifat bawaan sejak lahir. Sifat-sifat yang bisa diturunkan pada garis besarnya ada dua macam yaitu: sifat jasmaniah dan sifat rohaniah.

Didalam ilmu pendidikan, dia mengenal perbedaan pendapat diantara lain nativisme.Aliran ini berpendapat bahwa seseorang itu ditentukan oleh bakat yang dibawa sejak lahirnya. Pendidikan tidak bias mempengaruhi perkembangan jiwa seseorang, sedangkan menurut aliran empirisme seperti yang dikatakn John Lock dalam teori Tabula Rasa, bahwa perkembangan jiwa seseorang mutlak ditentukan oleh pendidikan atau factor dasar dan ajar bersama-sama membina perkembangn jiwa manusia. Pola dasar manusia mewarisi beberapa sifat tertentu dari kedua orang tuanya, bias mewarisi sifat- sifat jasmaniah, juga mewarisi sifat- sifat rohaniahnya.namun, pengetahuan belum menemukan persentase pasti mengenai ukuran warisan sifat-sifat tersebut.[6]

[6] Abdullah, pengantar Studi, 218.

Walaupun seseorang tersebut mewarisi sifat – sifat dari orang tuanya, tetapi ia juga menjaga kepribadiannya dengan bebrapa sifat-sifat tertentu, yang tidak dicampuri oleh orang tuanya, sifat yang dapat membedakan dengan yang lainnya dalam bentuk warna, perasaan, aksi dan akhlaknya.[7] Dalam ajaran Islam, konsep hereditas Islam diterangkan dan dijelaskan dalam surat Al- rum:30;[8]

Dalam ayat tersebut, kata fitrah untuk menunjukkan tentang asal kejadian manusia yagn dilahirkan dalam keadaan muslim. Dalam kosep etika Islam, fitrah diartikan sebagai kemampuan dasar yagn dimiliki manusia, untuk berkembang dalam pola dasar keIslaman.[9] Selain itu, pembawaan keturunan yang beraal dari orang tua mereka, sebagian besar menampakkan diri dalam sifat-sifat jasmaniah (fisik) dan sebagian lagi dalam pembawaan rohani (psikis). Sifat-sifat yang ada pada individu itu merupkan ketrurunan, tetapi pengaruh lingkungan pun penting bagi pelenturan sifat-sifat keturunan yang kurang baik.[10]

e. Milieu.

Salah satu aspek yang turut memberikan pengaruh terhadap pendidikan akhlak adalah corak sikap dan tingkah laku seseorang adalah factor lingkungan dimana seseorang (anak) itu berada. Milieu artinya suatu yang melingkupi tubuh yang hidup, meliputi tanah dan udara, sedangkan lingkungan manusia, ialah apa yang mengelilinginya, seperti negeri, lautan, udara dan masyarakat. Dengan perkataan lain, lingkungan adalah segala apa yang melingkupi manusia dalam arti yang seluas- luasnya. Milieu ada dua macam yaitu

[7] Amin,etika (ilmu akhlak), 37.
[8] Departemen agama RI, Alquran dan terjemahany, 645.
[9] Abdullah, pengantar studi, 221.
[10] Ibid, 228

lingkungan alam dan lingkungan rohani/sosial.[11]

f. Lingkungan

Salah satu aspek yang juga memberikan sumbngan terhadap terbentuknya corak sikap dan tingkah laku seseorang adalah factor lingkungan dimana ia berada.[12] Lingkungan adalah ruang lingkup yang berinteraksi dengan insane yang dapat berwujud benda- benda seperti air, udara, bumi, langit,dan matahari. Lingkungan manusia, yaitu segala seseuatu yang mengelilinginya seperti gunung, lautan, udara, sungai, negeri, perkampungan, dan masyarakat sekitarnya. Lingkungan itu sendir ada dua jenis, yaitu:

1. Lingkungan alam. Alam dapat menjadi aspek yang mempengaruhi dan menetukan tingkah laku manusia Salah satu aspek yang juga memberikan sumbngan terhadap terbentuknya corak sikap dan tingkah laku seseorang adalah factor lingkungan dimana ia berada. Lingkungan adalah ruang lingkup yang berinteraksi dengan insane yang dapat berwujud benda- benda seperti air, udara, bumi, langit,dan matahari. Lingkungan manusia, yaitu segala seseuatu yang mengelilinginya seperti gunung, lautan, udara, sungai, negeri, perkampungan, dan masyarakat sekitarnya.[13] Lingkungan itu sendir ada dua jenis, yaitu:

2. Lingkungan alam. Alam dapat menjadi aspek yang mempengaruhi dan menetukan tingkah laku manusia. Lingkungan alam dapat mengahalangi dan mendukung bakat seseorang.[14] Lingkungan sangat besar artinya bagi

[11] Zainuddin AR dan Hasanuddin Sinaga. *Pengantar Studi Akhlak, cet. I.* (Jakarta:Raja Grafindo persada, 2004), 70.

[12] Ibid., 98.

[13] Abdullah, studi akhlak, 89.

[14] Ibid., 245.

setiap individu dilahirkan. Factor nlingkungan yang terdapat dalam rumah individupun dapat memengaruhi penyesuaian dirinya.

Lingkungan pergaulan (social) masyarakat merupakan tempat tinggal individu berinteraksi. Lingkungan pergaulan dapat mengubah dalam perihal keyakinan, akal pikiran, adat istiadat, sifat, pengetahuan dan terutama dapat mengubah etika perilaku individu. Artinya dalam lingkungan pergaulan proses saling memengaruhi selalu terjadi, antara satu individu dengan individu yang lainnya. Singkatnya dapat dikatakn bahwa lingkungan pergaulan dapat membuahkan kemajuan dan kemunduran manusia.

Lingkungan pergaulan ini terbagi menjadi tujuh kelompok, yaitu:

1. Lingkungan keluarga. Yaitu diman individu tersebut dilahirkan, diasuh dan dibesarkan. Etika orang tua dirumah dapat memengaruhi tingkah laku anggota keluarganya dan anak- anaknya. Oleh karena itu, orang tua harus dapat menjadi contoh dan suri tauladan yang baik terhadap anggota keluargnya dan anak-anaknya.
2. Limgkungan sekolah. Sekolah dapat membentuk pribadi siswa-siswinya. Sekolah agama berbeda dengan sekolah umum. Kebiasaan dalam berpakaian dalam sekolah agama dapat membentuk kepribadian berciri khas agama bagi siswanya, baik diluar sekolah maupun dirumahnya. Guru dan siswa – siswi yang ada disekolah harus menunjukkan sikap etika Islam yang baik dan dapt menjadi suri tauladan yang baik pula.
3. Lingkungan pekerjaan. Lingkungan pekerjaan sangat rentan terhadap pengaruh perilaku dan fikiran seseorang.

Jika lingkungan pekerjaanya adalah orang – orang baik tingkah lakunya, maka ia akan menjadi baik, begtu pula sebaliknya.

4. Lingkungan organisasi. Orang yang menjadi anggota salah satu organisasi akan memperoleh aspirasi yang digariskan oleh organisasinya.
5. Lingkungan jemaah. Jemaah merupakan organisasi yang tidak tertulis, seperti jemaah tabligh, jamaah masjid, dan jamaah pengajian.
6. Lingkungan ekonomi/perdagangan. Semua membutuhkan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan pokoknya. Karena ekonomi dapat menjadikan manusia buas, mencuri, merampok, korupsi dan segala macam bentuk kekerasan, jika dikuasai oleh oknum yang berperilaku buruk. Sebaliknya, lingkungan ekonomi dapat membwa kesejahteraan hidup didunia dan akhirat, apabila dikuasai orang –orang berilmu, beriman,dan bertawa kepada Allah SWT.
7. Lingkungan pergaulan bebas/umum. Pergaulan bebas dapat menghalalkan sejuta cara untuk mewujudkan impiannya. Biasanya mereka menyodorkan kenikmatan sesaat, seperti minuman keras, narkoba, seks, judi, dan lainnya yang biasanya dilakukan pada malam hari. Namunjika pergaulan bebas itubersama dengan para ulama dan kegiatan- kegiatan bermanfaat, maka dapat menyebabkan kemuliaan dan mencapai derajat yang tinggi.[15]

Manusia itu walaupun dipengaruhi dengan lingkungan alam atau lingkungan pergaulan, tetapi ia masih memiliki

[15] Ibid., 90-91

akal yang dapat dipergunakan untuk menetukan lingkungan yang cocok dan beradaptasi dengan baik.[16]

B. Faktor Hereditas dalam Mempengaruhi Moral Anak

Manusia adalah makhluk yang paling sempurna jika dibanding makhluk-makhluk lainnya. Manusia memiliki potensi yang sangat besar. Dengan potensi yang dimilikinya, manusia dapat berkembang dan mengalami banyak perubahan dalam hidupnya baik secara fisik ataupun psikis. Dua faktor utama yang mempengaruhi perkembangan intelektual individu yaitu:

1. Faktor Hereditas

Setiap individu yang lahir ke dunia dengan suatu hereditas tertentu. Hereditas pada individu merupakan bawaan sejak lahir "specific genen". Bawaan/warisan atau hereditas tersebut berasal dari kedua orang tuanya (Genes) dan tidak dapat direkayasa. Bawaan memiliki peranan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Ia lahir membawa berbagai agam warisan yang berasal dari kedua ibu-bapak atau kakek-nenek.

Hereditas merupakan "totalitas karakeristik individu yang diwariskan orang tua kepada anak, atau segala potensi baik fisik maupun psikis yang dimiliki individu sejak masa konsepsi sebagai pewarisan dari pihak orang tua melalui gen-gen.

Pada masa konsepsi (pembuahan ovum oleh sperma), seluruh bawaaan hereditas individu dibentuk dari 23 kromosom (pasangan xx) dari ibu dan 23 kromosom (pasangan xy) dari ayah. Dalam 46 kromosom tersebut terdapat beribu-

[16] Rahmaniyah, Pendidikan Etika, 104.

ribu gen yang mengandung sifat-sifat fisik dan psikis individu atau yang memnentukan potensi-potensi hereditasnya.

Masa dalam kandungan dipandang sebagai periode yang kritis dalam perkembangan kepribadian individu, sebab tidak hanya sebagai saat pembentukan pola-pola kepribadian, tetapi juga sebagai masa pembentukan kemampun-kemampuan yang menentukan jenis penyesuaian individu terhadap kehidupan setelah kelahiran.

Pengaruh gen terhadap kepribadian, sebenarnya tidak secara langsung karena dipengaruhi gen secara langsung adalah kualitas system syaraf, keseimbangan biokimia tubuh, dan struktur tubuh.

Dengan demikian faktor internal bisa dibagi menjadi 2 macam yaitu faktor fisiologis dan faktor psikologis.

2. Faktor Fisiologis

Faktor-faktor fisiologis adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu. Faktor-faktor ini dibedakan menjadi dua macam. Pertama, keadaan tonus jasmani. Keadaan tonus jasmani pada umumnya sangat memengaruhi aktivitas belajar seseorang. Kondisi fisik yang sehat dan bugar akan memberikan pengaruh positif terhadap kegiatan belajar individu. Sebalikrtya, kondisi fisik yang lemah atau sakit akan menghambat tercapainya hasil belajar yang maksimal.

Oleh karena keadaan tonus jasmani sangat memengaruhi proses belajar, maka perlu ada usaha untuk menjaga kesehatan jasmani. Cara untuk menjaga kesehatan Jasmani antara lain adalah:

1. Menjaga pola makan yang sehat dengan memerhatikan nutrisi yang masuk ke dalam tubuh, karena kekurangan

gizi atau nutrisi akan mengakibatkan tubuh cepat lelah, lesu, dan mengantuk, sehingga tidak ada gairah untuk belajar.

2. Rajin berolahraga agar tubuh selalu bugat dan sehat.
3. Istirahat yang cukup dan sehat.

3. Faktor Psikologis

Dalam hal kejiwaan, kapasitas Mental, Emosi, dan Intelegensi setiap orang itu berbeda. Kemampuan berpikir mempengaruhi banyak hal, seperti kemampuan belajar, memecahkan masalah, dan berbahasa. Anak yang berkemampuan intelektual tinggi akan berkemampuan berbahasa secara baik. Oleh karena itu kemampuan intelektual tinggi, kemampuan berbahasa baik, dan pengendalian emosional secara seimbang sangat menentukan keberhasilan dan kecerdasan dalam perkembangan sosial anak.

Sikap saling pengertian dan kemampuan memahami orang lain merupakan modal utama dalam kehidupan sosial dan hal ini akan dengan mudah dicapai oleh remaja yang berkemampuan intelektual tinggi, berbeda dengan anak yang mempunyai daya intelektual kurang, mereka selalu tampak murung, pendiam, mudah tersinggung karenanya suka menyendiri, tingkat kecerdasan yang lambat dan temperamen.

Beberapa faktor psikologis yang utama memengaruhi proses belajar adalah kecerdasan siswa, motivasi, minat, sikap, dan bakat.

a. Kecerdasan/inteligensi siswa

Pada umumnya kecerdasan diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik dalam mereaksi rangsangan atau menyesuaikan

diri dengan lingkungan melalui cara yang tepat. Dengan demikian, kecerdasan bukan hanya berkaitan dengan kualitas otak saja, tetapi juga organ-organ tubuh yang lain. Namun bila dikaitkan dengan kecerdasan, tentunya otak merupakan organ yang penting dibandingkan organ yang lain, karena fungsi otak itu sendiri sebagai pengendali tertinggi (*executive control*) dari hampir seluruh aktivitas manusia.

Kecerdasan merupakan faktor psikologis yang paling penting dalam proses belajar siswa, karena itu menenentukan kualitas belajar siswa. Semakin tinggi tingkat inteligensi seorang individu, semakin besar peluang individu tersebut meraih sukses dalam belajar. Sebaliknya, semakin rendah tingkat inteligensi individu, semakin sulit individu itu mencapai kesuksesan belajar. Oleh karena itu, perlu bimbingan belajar dari orang lain, seperti guru, orangtua, dan lain sebagainya. Sebagai faktor psikologis yang penting dalam mencapai kesuksesan belajar, maka pengetahuan dan pemahaman tentang kecerdasan perlu dimiliki oleh setiap calon guru atau guru profesional, sehingga mereka dapat memahami tingkat kecerdasan siswanya.

Pemahaman tentang tingkat kecerdasan individu dapat diperoleh oleh orangtua dan guru atau pihak-pihak yang berkepentingan melalui konsultasi dengan psikolog atau psikiater. Sehingga dapat diketahui anak didik berada pada tingkat kecerdasan yang mana, amat superior, superior, rata-rata, atau mungkin lemah mental. Informasi tentang taraf kecerdasan seseorang merupakan hal yang sangat berharga untuk memprediksi kemampuan belajar seseorang. Pemahaman terhadap tingkat kecerdasan peserta didik akan membantu mengarahkan dan merencanakan bantuan yang akan diberikan kepada siswa.

b. Motivasi

Motivasi adalah salah satu faktor yang memengaruhi keefektifan kegiatan belajar siswa. Motivasilah yang mendorong siswa inginn melakukan kegiatan belajar. Para ahli psikologi mendefinisikan motivasi sebagai proses di dalam diri individu yang aktif, mendorong, memberikan arah, dan menjaga perilaku setiap saat. Motivasi juga diartikan sebagai pengaruh kebutuhan-kebutuhan dan keinginan terhadap intensitas dan arah perilaku seseorang. Dari sudut sumbernya, motivasi dibagi menjadi dua, yairu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah semua faktor yang berasal dari dalam diri individu dan memberikan dorongan untuk melakukan sesuatu. Seperti seorang siswa yang gemar membaca, maka ia tidak perlu disuruh-suruh untuk membaca, karena membaca tidak hanya menjadi aktivitas kesenangannya, tapi bisa jadi juga telah menjadi kebutuhannya. Dalam proses belajar, motivasi intrinsik memiliki pengaruh yang lebih efektif, karena motivasi intrinsik relatif lebih lama dan tidak tergantung pada motivasi dari luar (ekstrinsik).

Menurut Arden N. Frandsen yang termasuk dalam motivasi intrinsik untuk belajar antara lain adalah:

1. Dorongan ingin tahu dan ingin menyelediki dunia yang lebih luas;
2. Adanya sifat positif dan kreatif yang ada pada manusia dan keinginan untuk maju;
3. Adanya keinginan untuk mencapai prestasi sehingga mendapat dukungan dari orang-orang penting, misalkan orangtua, saudara, guru, atau teman-teman, dan lain sebagainya;

4. Adanya kebutuhan untuk menguasai ilmu atau pengetahuan yang berguna bagi dirinya, dan lain-lain.

Motivasi ekstrinsik adalah faktor yang datang dari luar diri individu tetapi memberi pengaruh terhadap kemauan untuk belajar. Seperti pujian, peraturan, tata tertib, reladan guru orangtua, dan lain sebagainya. Kurangnya respons dari lingkungan secara positif akan memengaruhi semangat belajar seseorang menjadi lemah.

c. Minat

Secara sederhana, minat *(interest)* berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Menurut Reber, minat bukanlah istilah yang populer dalam psikologi disebabkan ketergantungannya terhadap berbagai faktor internal lainnya, seperti pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi, dan kebutuhan.

Namun lepas dari kepopulerannya, minat sama halnya dengan kecerdasan dan motivasi, karena memberi pengaruh terhadap aktivitas belajar. Karena jika seseorang tidak memiliki minat untuk belajar, ia akan tidak bersemangat atau bahkan tidak mau belajar. Oleh karena itu, dalam konteks belajar di kelas, seorang guru atau pendidik lainnya perlu membangkitkan minat siswa agar tertarik terhadap materi pelajaran yang akan dipelajarinya.

Untuk membangkitkan minat belajar siswa tersebut, banyak cara yang bisa digunakan. Antara lain, *pertama*, dengan membuat materi yang akan dipelajari semenarik mungkin dan tidak membosankan, baik dari bentuk buku materi, desain pembelajaran yang membebaskan siswa untuk mengeksplor apa yang dipelajari, melibatkan seluruh domain belajar siswa (kognitif, afektif, psikomotorik) sehingga siswa

menjadi aktif, maupun performansi guru yang menarik saat mengajar. *Kedua*, pemilihan jurusan atau bidang studi. Dalam hal ini, alangkah baiknya jika jurusan atau bidang studi dipilih sendiri oleh siswa sesuai dengan minatnya.

d. Sikap

Dalam proses belajar, sikap individu dapat memengaruhi keberhasilan proses belajarnya. Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespons dengan cara yang relatif tetap terhadap objek, orang, peristiwa dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif. Sikap siswa dalam belajar dapat dipengaruhi oleh perasaan senang atau tidak senang pada performan guru, pelajaran, atau lingkungan sekitarnya. Dan untuk mengan tisipasi munculnya sikap yang negatif dalam belajar, guru sebaiknya berusaha untuk menjadi guru yang profesional dan bertanggung jawab terhadap profesi yang dipilihnya. Dengan profesionalitas, seorang guru akan berusaha memberikan yang terbaik bagi siswanya; berusaha mengembangkan kepribadian sebagai seorang guru yang empatik, sabar, dan tulus kepada muridnya; berusaha untuk menyajikan pelajaran yang diampunya dengan baik dan menarik sehingga membuat siswa dapat mengikuti pelajaran dengan senang dan tidak menjemukan; meyakinkan siswa bahwa bidang srudi yang dipelajari bermanfaat bagi diri siswa.

e. Bakat

Faktor psikologis lain yang memengaruhi proses belajar adalah bakat. Secara umum, bakat *(aptitude)* didefinisikan sebagai kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Berkaitan dengan belajar. Slavin mendefinisikan bakat

sebagai kemampuan umum yang dimiliki seorang siswa untuk belajar. Dengan demikian, bakat adalah kemampuan seseorangyang menjadi salah satu komponen yang diperlukan dalam proses belajar seseorang. Apabila bakat seseorang sesuai dengan bidang yang sedang dipelajarinya, maka bakat itu akan mendukung proses belajarnya sehingga kernungkina$_n$ besar ia akan berhasil.

Pada dasarnya, setiap orang mempunyai bakat atau potensi untuk mencapai prestasi belajar sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Karena itu, bakat juga diartikan sebagai kemampuan dasar individu untuk melakukan tugas tertentu tanpa tergantung upaya pendidikan dan latihan. Individu yang telah memiliki bakat tertentu, akan lebih mudah menyerap segala informasi yang berhubungan dengan bakat yang dimilikinya. Misalnya, siswa yang berbakat di bidang bahasa akan lebih mudah mempelajari bahasa-bahasa lain selain bahasanya sendiri.

4. Faktor Eksternal

Yaitu hal – hal yang datang atau ada diluar diri siswa/ peserta didik yang meliputi lingkungan (khususnya pendidikan) dan pengalaman berinteraksi siswa tersebut dengan lingkungan. faktor eksternal yang memengaruhi belajar dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan nonsosial.

a. Lingkungan social

Lingkungan sosial masyarakat. Kondisi lingkungan masyarakat tempat tinggal siswa akan memengaruhi belajar siswa. Lingkungan siswa yang kumuh, banyak pengangguran dan anak telantar juga dapat memengaruhi aktivitas belajar siswa, paling tidak siswa kesulitan ketika memerlukan

teman belajar, diskusi, atau meminjam alat-alat belajar yang kebetulan belum dimilikinya.

1) Lingkungan sosial keluarga.

Lingkungan ini sangat memengaruhi kegiatan belajar. Ketegangan keluarga, sifat-sifat orangtua, demografi keluarga (letak rumah), pengelolaan keluarga, semuanya dapat memberi dampak terhadap aktivitas belajar siswa. Hubungan antara anggota keluarga, orangtua, anak, kakak, atau adik yang harmonis akan membantu siswa melakukan aktivitas belajar dengan baik.

2) Lingkungan sosial sekolah

seperti guru, administrasi, dan teman-teman sekelas dapat memengaruhi proses belajar seorang siswa. Hubungan yang harmonis antara ketiganya dapat menjadi motivasi bagi siswa untuk belajar lebih baik di sekolah. maka para pendidik, orangtua, dan guru perlu memerhatikan dan memahami bakat yang dimiliki oleh anaknya atau peserta didiknya, antara lain dengan mendukung, ikut mengembangkan, dan tidak memaksa anak untuk memilih jurusan yang tidak sesuai dengan bakatnya.

b. Lingkungan nonsosial

Faktor faktor yang termasuk lingkungan nonsosial adalah:

1. *Lingkungan alamiah*, seperti kondisi udara yang segar, tidak panas dan tidak dingin, sinar yang tidak terlalu silau/kuat, atau tidak terlalu lemah/gelap, suasana yang sejuk dan tenang. Lingkungan alamiah tersebut merupakan faktor-faktor yang dapat memengaruhiaktivitas belajar siswa. Sebaliknya, bila kondisi lingkungan alam tidak mendukung, proses belajar siswa akan terhambat.

2. *Faktor instrumental*, yaitu perangkat belajar yang dapat digolongkan dua macam. Pertama, *hardware*, seperti gedung sekolah, alat-alat belajar, fasilitas belajar, lapangan olahragd dan lain sebagainya. Kedua, *software*, seperti kurikulum sekolah, peraturan-peraturan sekolah, buku panduan, silabi, dan lain sebagainya.

Faktor materi pelajaran (yang diajarkan ke siswa). Faktor ini hendaknya disesuaikan dengan usia perkembangan siswa, begitu juga dengan metode mengajar guru, disesuaikan dengan kondisi perkembangan siswa. Karena itu, agar guru dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap aktivitas belajar siswa, maka guru harus menguasai materi pelajaran dan berbagai metode mengajar yang dapat diterapkan sesuai dengan kondisi siswa.

Faktor eksternal dibagi menjadi 6 macam yaitu: faktor biologis, physis, ekonomis, cultural, edukatif, dan religious.

a) Faktor Biologis

Bisa diartikan, biologis dalam konteks ini adalah faktor yang berkaitan dengan keperluan primer seorang anak pada awal kehidupanya: Faktor ini wujudnya berupa pengaruh yang datang pertama kali dari pihak ibu dan ayah.

b) Faktor Physis

Maksudnya adalah pengaruh yang datang dari lingkungan geografis, seperti iklim keadaan alam, tingkat kesuburan tanah, jalur komunikasi dengan daerah lain, dsb.

Semua ini jelas membawa dampak masing–masing terhadap perkembangan anak –anak yang lahir dan dibesarkan disana. Bersosialisasi memerlukan kematangan fisik dan psikis. Untuk mampu mempertimbangan dalam

proses sosial, memberi dan menerima pendapat orang lain, memerlukan kematangan intelektual dan emosional.

c) Faktor Ekonomis/Status Sosial Ekonomi

Dalam proses perkembanganya, betapapun ukuranya bervariasi, seorang anak pasti memerlukan biaya. Biaya untuk makan dan minum dirumah, tetapi juga untuk mebeli peralatan sekolah yang dibutuhkan oleh siswa. Kehidupan sosial banyak dipengaruhi oleh kondisi atau status kehidupan sosial keluarga dalam lingkungan masyarakat. Masyarakat akan memandang anak, bukan sebagai anak yang independen, akan tetapi akan dipandang dalam konteksnya yang utuh dalam keluarga anak itu. "ia anak siapa". Secara tidak langsung dalam pergaulan sosial anak, masyarakat dan kelompoknya dan memperhitungkan norma yang berlaku di dalam keluarganya. Dari pihak anak itu sendiri, perilakunya akan banyak memperhatikan kondisi normatif yang telah ditanamkan oleh keluarganya. Sehubungan dengan itu, dalam kehidupan sosial anak akan senantiasa "menjaga" status sosial dan ekonomi keluarganya. Dalam hal tertentu, maksud "menjaga status sosial keluarganya" itu mengakibatkan menempatkan dirinya dalam pergaulan sosial yang tidak tepat. Hal ini dapat berakibat lebih jauh, yaitu anak menjadi "terisolasi" dari kelompoknya. Akibat lain mereka akan membentuk kelompok elit dengan normanya sendiri.

d) Faktor Cultural

Di Indonesia ini, jika dihitung ada berpuluh bahkan beratus kelompok masyarakat yang masing– masing mempunyai kultur, budaya, adat istiadat, dan tradisi tersendiri, dan hal ini jelas berpengaruh terhadap perkembangan anak – anak.

e) Faktor Edukatif)

Pendidikan merupakan proses sosialisasi anak yang mempunyai pengaruh terhadap perkembangan anak manusia terarah. Hakikat pendidikan sebagai proses pengoperasian ilmu yang normatif, yang memberikan warna kehidupan sosial anak di dalam masyarakat dan kehidupan mereka di masa yang akan datang. Pendidikan dalam arti luas harus diartikan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh kehidupan keluarga, masyarakat, dan kelembagaan.

Penanaman norma perilaku yang benar secara sengaja diberikan kepadapeserta didik yang belajar di kelembagaan pendidikan (sekolah). Kepada peserta didik bukan saja dikenalkan kepada norma-norma lingkungan dekat, tetapi dikenalkan kepada norma kehidupan bangsa(nasional) dan norma kehidupan antarbangsa. Etik pergaulan membentuk perilaku kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Faktor pendidikan ini relatif paling besar pengaruhnya dibandingkan dengan faktor yang lain.

f) Faktor Religious

Sebagai contoh seorang anak kyai, sudah pasti ia akan berebeda dengan anak lain yang tidak menjadi kyai, yang sekedar terhitung orang beragama, lebih – lebih yang memang tidak beragama sama sekali, ini adalah persoalan perkembangan pula, menyangkut proses terbentunya prilaku seorang anak dengan agama sebagai faktor penting yang mempengaruhinya karena pondasi agama merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh dan berperan penting sebagai media kontrol dalam perkembangan peserta didik.

C. Problematika Etika dan Moral yang Sedang dialami oleh Anak Didik

Fakta dan realitas yang terjadi pada peserta didik disebabkan oleh:

1. Pendidkan Moral di Rumah

Tujuh tahun lamanya Indonesia tergolek lemah bahkan dapat dikatakan sekarat akibat multidimensional yang tidak kunjung usai mendera bangsa ini kondisi ini diperburuk oleh krisis moral dan budi pekerti para pemimpin bangsa yang juga berimbas pada generasi muda. Perilaku buruk sebagian siswa berseragam sekolah dapat dikatakan dikota mana saja di Indonesia.

Tawuran antar pelajar tidak hanya terjadi dikota-kota besar, tetapi sudah makin merambah sampai keplosok-plosok kabupaten dan kota-kota kecil lainnya. Bahkan perilaku seks bebas, Narkoba, budaya tidak tahu malu, lunturnya tradisi , budaya, tata nilai kemasyarakatan, norma etika, dan budi pekerti luhur merambah kedesa-desa.

Krisis yang terjadi ini salah satu indikator penyebab terbesarnya adalah kegaglan dari dunia pendidikan, baik pendidikan Formal, non formal, maupun informal. Padahal ketiga sektor tersebut memegang peranan yang sangat penting dalam rangka membentuk anak berbudi pekerti luhur. Aris Mutohar menyebutkan dalam bukunya yang berjudul *Tata Krama di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat* mengat kan tentang pentingnya ketiga lembaga tersebut menambahkan nilai-nilai tata krama berbudi pekerti luhur. Jika ketiga lembaga ini saling mengisi, diharapkan akan dapat membentuk anak yang berbudi pekerti luhur.[17]

[17] Zuriah, *Pendidikan Moral*, 161.

Untuk dapat mengajarkan pendidikan moral dirumah, yang aman pada kenyataannya bahwa di Indonesia terdapat lebih dari 11 juta anak putus sekolah dan 6 juta diantaranya adalah menjadi pekerja anak. Dari 6 juta pekerja anak tersebut, 2 juta diantaranya anak pekerja dalam kondisi yang sangat membahayakan dan memprihatinkan, baik secara fisik maupun mental.

2. Pendidikan Moral di masyarakat

Penanaman niali-nilai moral dimasyarakat pun menjadi sangat kurang sebagai akibat dari impitan ekonomi. Semua sibuk memikirkan pemenuhan kebutuhan hidup. Kontrol sesama masyarakat menjadi kurang, bahkan tidak ada, semua serba individualistik.

Kondisi kacau dimasyarakat yang seperti itu, justru sangat berpengaruh pada penanaman nilai-nilai moral yang luhur. Keluarga yang anaknya terbebas atau tidak terpengaruh sisi negatif lunturnya nilai-nilai moral seperi narkoba, tawuran, seks bebas, dan lain-lain tidak peduli pada tetangga atau keluarga lain yang secara kebetulan mengalaminya, yang terpenting keluarga lain yang secara kebetulan mengalaminya, yang terpenting keluarga sendiri terlebih dahulu. Mereka pada umumnya bersikap cuek dan tak ambil pusing, serta tidak peduli dengan keadaan masyarakat sekitarnya.

3. Pendidikan Moral di sekolah

Penanaman nila-nilai moral disekolah, untuk saat ini memang sudah mengalami kemunduran. Data empiris menunjukkan bahwa para gurupun sudah merasa enggan menegur anak didik yang berlaku tidak sopan disekolah. Anak didik sering kali berprilaku tidak sopan terhadap

guru, melecehkan sesama teman, bahkan ada sekolah yang tidak berani mengeluarkan anak didik yang sudah jelas-jelas menggunakan narkoba.[18]

Hal ini diperparah dengan posisi serta kedudukan moral yang sejajar dengan kurikulum mulok (muatan lokal) dan sampai saat ini memang tidak berdiri sendiri. Materi tersebut diintegrasikan kedalam dua mata pelajaran, yaitu PPKn dan Pendidikan Agama.

D. Problematika Moral yang Terjadi Saat ini

Dunia pendidikan dewasa ini menghadapi berbagai masalah yang sangat komplek yang perlu mendapatkan perhatian. Masalah-masalah tersebut antara lain kurikulum yang berubah-ubah sehingga sekolah kurang siap dalam melaksanakan, keadaan guru yang kurang memenuhi syarat dari segi tingkat pendidikan, fasilitas sekolah yang tidak lengkap maupun masalah kesiswaan yang menyebabkan menurunnya tata krama sosial dan etika moral dalam praktek kehidupan sekolah yang mengakibatkan sejumlah ekses negatif yang amat merisaukan masyarakat. Ekses tersebut antara lain semakin maraknya berbagai penyimpangan norma kehidupan agama dan sosial kemasyarakatan yang terwujud dalam bentuk kenakalan siswa di sekolah seperti dibawah ini:

1. Kurang hormat kepada guru dan karyawan. Perilaku ini tampak dalam hubungan siswa dengan guru atau karyawan di mana siswa sering acuh tak acuh terhadap keberadaan guru dan karyawan sekolah.
2. Kurang disiplin terhadap waktu dan tidak mengindahkan peraturan. Siswa masih sering terlambat masuk kelas,

[18] Ibid., 163.

membolos, tidak memakai seragam dengan lengkap, dan menggunakan model baju yang tidak sesuai ketentuan sekolah dan membawa senjata tajam.

3. Kurang memelihara keindahan dan kebersihan lingkungan. Perilaku ini tampak dengan adanya perbuatan mencorat-coret dinding sekolah atau kelas, merusak tanaman, dan membuang sampah seenaknya.
4. Perkelahian antar pelajar, sering terjadi perkelahian antar siswa satu sekolah bahkan perkelahian antar sekolah.
5. Merokok di sekolah pada jam istirahat.
6. Berbuat asusila, seperti adanya siswa putra yang mengganggu siswa putri dan melakukan perbuatan asusila di lingkungan sekolah.

Di samping itu kenakalan siswa dewasa ini cenderung pada kategori tindakan kriminal. Hal ini terbukti dengan adanya tindakan siswa antara lain pencurian, penyalahgunaan obat terlarang, dan pembunuhan yang secara umum disebut sebagai kejahatan siswa.

Masalah ini bila tidak segera diatasi akan semakin mengancam kehidupan generasi bangsa khususnya dan tata kehidupan sosial masyarakat pada umumnya. GBHN tahun 1999 mengamanatkan kepada masyarakat (sekolah) untuk memberlakukan pendidikan budi pekerti sebagai pelajaran wajib diberikan dalam kehidupan siswa dan warga sekolah. Hal ini dapat dipahami, karena salah satu misi pendidikan adalah bagaimana melindungi, melestarikan dan mengembangkan budaya bangsa dan budi pekerti yang luhur dalam tata kehidupan sekolah.

Ditinjau dari usia remaja, usia tersebut merupakan usia sekolah bagi anak. Di lingkungan sekolah posisi remaja

adalah sebagai siswa, jadi kenakalan remaja yang dilakukan oleh peserta didik dapat disebut sebagai kenakalan siswa. Dari pengertian ini dapat disimpulkan kenakalan siswa adalah penyimpangan perilaku siswa yang berakibat siswa melanggar aturan, tata tertib, dan norma kehidupan di sekolah dan masyarakat.

Problematika pendidikan adalah, persoalan-persoalan atau permasalahan-permasalahan yang di hadapi oleh dunia pendidikan. Persoalan-persoalan pendidikan tersebut menurut "Burlian Somad" dalam S.Wojowasito-W.J.S. Poerwadarminta secara garis besar meliputi hal sebagai berikut: Adanya ketidak jelasan tujuan pendidikan, ketidak serasian kurikulum, ketiadaan tenaga pendidik yang tepat dan cakap, adanya pengukuran yang salah ukur serta terjadi kekaburan terhadap landasan tingkat-tingkat pendidikan.

Terkait dengan ketertinggalan pendidikan Islam ini, menurut Muhaimin dikarenakan oleh terjadinya penyempitan terhadap pemahaman pendidikan Islam yang hanya berkisar pada aspek kehidupan ukhrawi yang terpisah dengan kehidupan duniawi, atau aspek kehidupan rohani yang terpisah dengan kehidupan jasmani. Jika melihat pendapat Muhaimin ini, maka akan tampak adanya pembedaan dan pemisahan antara yang dianggap agama dan bukan agama, yang sakral dengan yang profan antara dunia dan akhirat. Cara pandang yang memisahkan antara yang satu dengan yang lain ini disebut sebagai cara pandang dikotomik. Adanya simtom dikotomik inilah yang menurut Abdurrahman Mas'ud sebagai penyebab ketertinggalan pendidikan Islam. Hingga kini pendidikan Islam masih memisahkan antar akal dan wahyu, serta fakir dan zikir. Hal ini menyebabkan adanya ketidakseimbangan paradigmatik,

yaitu kurang berkembangnya konsep humanisme religius dalam dunia pendidikan Islam, karena pendidikan Islam lebih berorientasi pada konsep 'abdullah (manusia sebagai hamba), ketimbang sebagai konsep khalifatullah (manusia sebagai khalifah Allah).

Selain itu orientasi pendidikan Islam yang timpang tindih melahirkan masalah-masalah besar dalam dunia pendidikan, dari persoalan filosofis, hingga persoalan metodologis. Di samping itu, pendidikan Islam menghadapi masalah serius berkaitan dengan perubahan masyarakat yang terus menerus semakin cepat, lebih-lebih perkembangan ilmu pengetahuan yang hampir-hampir tidak memeperdulikan lagi sistem suatu agama.

Kondisi sekarang ini, pendidikan Islam berada pada posisi determinisme historik dan realisme. Dalam artian bahwa, satu sisi umat Islam berada pada romantisme historis di mana mereka bangga karena pernah memiliki para pemikir-pemikir dan ilmuwan-ilmuwan besar dan mempunyai kontribusi yang besar pula bagi pembangunan peradaban dan ilmu pengetahuan dunia serta menjadi transmisi bagi khazanah Yunani, namun di sisi lain mereka menghadapi sebuah kenyataan, bahwa pendidikan Islam tidak berdaya dihadapkan kepada realitas masyarakat industri dan teknologi modern.

Hal ini pun didukung dengan pandangan sebagian umat Islam yang kurang meminati ilmu-ilmu umum dan bahkan sampai pada tingkat "diharamkan". Hal ini berdampak pada pembelajaran dalam sistem pendidikan Islam yang masih berkutat apa yang oleh Muhammad Abed al-Jabiri, pemikir asal Maroko, sebagai epistemologi bayani, atau dalam bahasa Amin Abdullah disebut dengan hadharah an-

nashsh (budaya agama yang semata-mata mengacu pada teks), di mana pendidikan hanya bergelut dengan setumpuk teks-teks keagamaan yang sebagian besar berbicara tentang permasalahan fikih semata.

Terjadinya pemilahan-pemilahan antara ilmu umum dan ilmu agama inilah yang membawa umat Islam kepada keterbelakangan dan kemunduran peradaban, lantaran karena ilmu-ilmu umum dianggap sesuatu yang berada di luar Islam dan berasal dari non-Islam atau the other, bahkan seringkali ditentangkan antara agama dan ilmu (dalam hal ini sains). Agama dianggap tidak ada kaitannya dengan ilmu, begitu juga ilmu dianggap tidak memeperdulikan agama. Begitulah gambaran praktik kependidikan dan aktivitas keilmuan di tanah air sekarang ini dengan berbagai dampak negataif yang ditimbulkan dan dirasakan oleh masyarakat.

Sistem pendidikan Islam yang ada hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama saja. Di sisi lain, generasi muslim yang menempuh pendidikan di luar sistem pendidikan. Islam hanya mendapatkan porsi kecil dalam hal pendidikan Islam atau bahkan sama sekali tidak mendapatkan ilmu-ilmu keIslaman. Dari berbagai persoalan pendidikan Islam di atas dapat ditarik benang merah problematika pendidikan Islam yaitu:

1. Masih adanya problem konseptual-teoritis atau filosofis yang kemudian berdampak pada persoalan operasional praktis.
2. persoalan konseptual-teoritis ini ditandai dengan adanya paradigma dikotomi dalam dunia pendidikan Islam antara agama dan bukan agama, wahyu dan akal serta dunia dan akhirat

3. kurangnya respon pendidikan Islam terhadap realitas sosial sehingga peserta didik jauh dari lingkungan sosio-kultural mereka. Pada saat mereka lulus dari lembaga pendidikan Islam merka akan mengalami social-shock.
4. penanganan terhadap masalah ini hanya sepotong-potong, tidak integral dan komprehensif

E. Upaya Penagnggulangan atau Solusi Terhadap Problematika Moral

Berdasarkan problematika diatas maka solusi untuk mengatasinya yaitu dengan solusi dan analisis adalah sebagai berikut:

1. Kekuatan pendukung: tersedianya kebijakan makro

Upaya mengatasi kemorosotan moral dan budi pekerti anak dapat dilakukan atas dasar adanya kekuatan yang mendukung, seperti telah dituangkan dalam sistem pendidikan nasional UU No 2 tahun 1989 bab II pasal 4, yaitu untuk menembangkan masia indonesia seutuhnya yang berarti manusia yang beriman dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Disamping itu, terdapat dalam perundang undangan, antara lain sebagai berikut: [19]

a. TAP MPR NO X/MPR/1998 tentang poko-pokok Reformasi Pembangunan, pada Bab IV huruf D yang berisi:
   1) butir 1 F: peningkatan Ahlak mulia dan budi pekerti luhur dilaksanakan melalui pendidikan budi pekerti di sekolah.

[19] Ibid., 164.

2) butir 2 H: meningkatkan pembangunan ahlak mulia dan moral luhur masyarakat melalui pendidikan agama untuk mencegah atau menangkal tumbuhnya ahlak tidak terpuji.

b. TAP MPR NO IV/MPR/1999 tentang GBHN Bab IV huruf D, mengenai Agama butir 1:

1) menetapkan fungsi, peran, dan kedudukan agama sebagai landasan moral, spiritual, dan etika dalam penyelenggaraan negara. Perundang-undangan tidak bertentangan dengan moral agama.

2) meningkatkan jaminan kesejahteraan tenaga pendidikan sehingga mampu berfungsi secara optimal terutama dalam meningkatkan pendidikan watak dan budi pekerti agar dapat mengembalikan wibawa lembaga dan tenaga.

c. UU No 2/1989 penjelasan pasal 39 ayat 2 menyatakan bahwa pendidikan pancasila mengarahkan perhatian pada moral yang diharapkan diwujudkan kedalam kehidupan sehari-hari.

d. komitmen masyarakat dalam berbagai lapisan terhadap etika bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, ditengarai budi pekerti sebagai salah satu dimensi substansi pendidikan nasional yang perlu di integrasikan kemata pelajaran yang relevan.

Mengatasi kenakalan remaja, berarti menata kembali emosi remaja yang tercabik-cabik itu. Emosi dan perasaan mereka rusak karena merasa ditolak oleh keluarga, orang tua, teman-teman, maupun lingkungannya sejak kecil, dan gagalnya proses perkembangan jiwa remaja tersebut. Traumatrauma dalam hidupnya harus diselesaikan, konflik-konflik psikologis yang menggantung harus diselesaikan,

dan mereka harus diberi lingkungan yang berbeda dari lingkungan sebelumnya.

Pertanyaannya: tugas siapa itu semua ? Orang tua-kah? Sedangkan orang tua sudah terlalu pusing memikirkan masalah pekerjaan dan beban hidup lainnya. Saudaranya-kah ? Mereka juga punya masalah sendiri, bahkan mungkin mereka juga memiliki masalah yang sama. Pemerintah-kah ? Atau siapa ? Tidak gampang untuk menjawabnya. Tetapi, memberikan lingkungan yang baik sejak dini, disertai pemahaman akan perkembangan anak-anak kita dengan baik, akan banyak membantu mengurangi kenakalan remaja. Minimal tidak menambah jumlah kasus yang ada."

Kenakalan remaja, merupakan salah si anak? atau orang tua? Karena ternyata banyak orang tua yang tidak dapat berperan sebagai orang tua yang seharusnya. Mereka hanya menyediakan materi dan sarana serta fasilitas bagi si anak tanpa memikirkan kebutuhan batinnya. Orang tua juga sering menuntut banyak hal tetapi lupa untuk memberikan contoh yang baik bagi si anak. Sebenarnya kita melupakan sesuatu ketika berbicara masalah kenakalan remaja, yaitu hukum kausalitas. Sebab, dari kenakalan seorang remaja selalu dikristalkan menuju faktor eksternal lingkungan yang jarang memperhatikan faktor terdekat dari lingkungan remaja tersebut dalam hal ini orang. Orang selalu menilai bahwa banyak kasus kenakalan remaja terjadi karena lingkungan pergaulan yang kurang baik, seperti pengaruh teman yang tidak benar, pengaruh media massa, sampai pada lemahnya iman.

Setelah diketahui penyebab terjadinya kenakalan remaja, maka ada beberapa hal yang bisa dilakukan untuk mengatasi kenakalan remaja adalah:

a. Kegagalan mencapai identitas peran dan lemahnya kontrol diri bisa dicegah atau diatasi dengan prinsip keteladanan. Remaja harus bisa mendapatkan sebanyak mungkin figur orang-orang dewasa yang telah melampaui masa remajanya dengan baik juga mereka yang berhasil memperbaiki diri setelah sebelumnya gagal pada tahap ini.

b. Adanya motivasi dari keluarga, guru, teman sebaya untuk melakukan point pertama.

c. Kemauan orangtua untuk membenahi kondisi keluarga sehingga tercipta keluarga yang harmonis, komunikatif, dan nyaman bagi remaja.

d. Remaja pandai memilih teman dan lingkungan yang baik serta orangtua memberi arahan dengan siapa dan di komunitas mana remaja harus bergaul.

e. Remaja membentuk ketahanan diri agar tidak mudah terpengaruh jika ternyata teman sebaya atau komunitas yang ada tidak sesuai dengan harapan.

f. Pemberian ilmu yang bermakna yang terkandung dalam pengetahuan dengan memanfaatkan film-film yang bernuansa moral, media massa ataupun perkembangan teknologi lainnya.

g. Memberikan lingkungan yang baik sejak dini, disertai pemahaman akan perkembangan anakanak kita dengan baik, akan banyak membantu mengurangi kenakalan remaja

h. Membentuk suasana sekolah yang kondusif, nyaman buat remaja agar dapat berkembang sesuai dengan tahap perkembangan remaja.

2. Kelemahan Implementasi: Krisis Multidimensional

Kelemahan yang muncul dalam rangka upaya memecahkan atau menanggulangi masalah kemerosotan moral budi pekerti anak diantaranya sebagai berikut:

a. Pada tataran pemerintah, baru hanya sebatas membuat peraturan, belum sampai pada upaya optimal dalam menganggulangi kemerosotan moral dan budi pekerti anak.

b. Kondisi ekonomi di indonesia yang terpuruk menimbulkan krisis pada segala bidang termasuk bidang pendidikan.

c. Krisis ekonomi yang terjadi di indosia juga memberi dampak yang cukup signifikan dalam tuntutan ekonomi keluarga sehingga para orang tua walaupun mengerti tentang pentingnya menanamkan nilai-nilai moral dan budi pekerti pada anak.

d. Era globalisasi sangat berpengaruh pada pergeserab niali-nilai moral dan budi pekerti anak. Hal ini diiringi oleh tingkat kemajuan teknologi informatika yang bergerak maju dalam hitungan detik. Pada era ini, kejadihan dibelahan dunia yang satu akan dapat langsung diikuti dan diketahui oleh belahan dunia lainnya. Dunia menjadi tanpa pembatas ruang atau waktu. Pada kondisi inilah anak globalisasi hidup. Dia menjadi tahu segala batas-batas moral menjadi demikian tipis. Anak menjadi demikian kritis akan nilai-nilai moral yang diajarka oleh keluarga atau yang diperlihatkan oleh para elite birokrat atau pemerintahannya.

e. Teladan para birokrat atau elite politik terasa demikian kurang. Nilai-nilai moral yang mereka pertunjukan

didepan mata anak-anak bangsa sedemikian riskan dan vulgar diketahui oleh para anak tersebut. Kondisi ini menjadi titik lemah yang cukup fatal bagi usaha para pendidik, baik disekolah maupun dirumah untuk menanamkan nilai-nilai moral atau budi pekerti yang agung.

3. Peluang: Munculnya Kesadaran Kolektif

Peluang yang diharapkan dapat digunakan dalam rangka mengatasi kemorosotan moral dan budi pekerti anak di indonesia, diantaranya adalah: pada dasarnya tingkat kesadaran masyarakat sudah cukup tinggi untuk menanggulangi kemerosotan moral dan budi pekerti anak.

Pada orang tua pada umumnya berlomba-lomba menanamkan nilai-nilai moral dan budi pekerti luhur melalui pendidikan agam sejak usia dini akan secara otomatis tertanam nilai-nilai moral dan budi pekerti luhur yang akan berdampak sangat positif bagi perkembangan jiwa anak hingga dewasa. Hal ini terjadi disebabkan moral dan budi pekerti merupakan bagian dari pendidikan ahlak.

Hal ini sejalan dengan pendapat pemikir Islam sekaligus pendidik. Al-Ghazali yang dalam salah satu bukunya menyoroti sistem pendidikan Islam. Ia mengatakan bahwa budi pekerti akan kuat jika banyak dipraktikkan, dipatuhi, dan diyakini sebagai sesuatu yang baik dan direstui.

Jika saja kesadaran menanamkan nilai-nilai agama muncul pada setiap orang tua dimasyarakat, dengan menyingkirkan jauh-jauh rasa pesimistis dalam menghadapi tantangan dari luar, diharapkan kemorosotan moral dan budi pekerti akan dapat diatasi sedikit demi sedikit, namun serempak dan kompak. Dalam agama Islam misalnya, ada beberapa kata-

kata bijak atau kata mutiara yang dapat dijadikan pegangan setiap orang untuk memulai suatu kebaikan, di antaranya:

a. Mulailah dari dirimu sendiri terlebih dahulu (*ibda' binafsika*)
b. Berlomba-lomba kamu dalam berbuat kebaikan (*fastabiqul khairat*)
c. Janganlah menunda-nunda kebaikan, dan sebagainya.

Usaha yang dilakukan oleh para penentu kebijakan (*decision maker*) pun sangat populis, artinya mengena dihati masyarakat. Mantan Menteri Pendidikan Nasional Yahya Muhaimin pernah mengatakan bahwa selama ini pihaknya sudah berupaya melakukan antisipasi teknis dalam rangka pembentukan karakter dan daya nalar anak didik yang diyakini dapat menanggulangi kemorosotan moral dan budi pekerti.

4. Tantangan Pendidikan Moral

Tantangan yang akan dihadapi dalam rangka menanggulangi kemerosotan moral dan budi pekerti anak, antara lain sebagai berikut:

a. Arus globalisasi dengan teknologinya yang berkembang pesat merupakan tantangan tersendiri di mana informasi, baik positif maupun negatif dapat langsung di akses dalam kamar atau rumah. Tanpa adanya bekal yang kuat dalam penanaman agama (yang telah tercakup didalamnya nilai moral dan budi pekerti) hal itu akan berdampak negatif jika tidak disaring dengan benar.
b. Pola hidup dan perilaku yang telah bergeser sedemikian serempaknya di tengah-tengah masyarakat juga merupakan tantangan yang tidak dapat diabaikan.

c. Moral para pejabat atau birokrat yang memang sudah amat melekat seperti koruptor, curang atau tidak jujur pada kesusahan orang lain, dan lain-lain, ikut menjadi tantangan tersendiri karena apabila mengeluarkan kebijakan, diragukan ketulusan dan keseriusannya mengeluarka kebijakan.

d. kurikulum sekolah mengenai dimasukkannya materi moral dan budi pekerti kedalam setiap mata pelajaran juga cukup sulit. Hal ini terjadi karena ternyata tidak semua guru dapat mengaplikasikan. Model *integrated learning* tersebut kedalam mata pelajaran lain yang sedang di ajarkan atau yang diampunya.

e. Kondisi ekonomi Indonesia juga menjadi tantangan yang tidak dapat diabaikan begitu saja, karena bagaimanapun, setiap ada kebijakan pasti memerlukan dana yang tidak sedikit.

Berdasarkan permaslahan atau problematika yang timbul sebagai akibat dari merosotnya nilai-nilai moral dan budi pekerti anak dan setelah dilakukan analis berdasarkan kondisi objektif dilapangan, dijumpai beberapa temuan sebagai berikut:

a. Perhatian pemerintah dapat dikatakan cukup serius, terutama bagi upaya pembentukan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang agamis, dan mandiri sebagaimana termaktub dalam TAP MPR/1999 dan di dukung oleh peraturan dan ketetapan yang lainnya. Namun, pelaksanaannya ternyata tidak semudah perencanaannya. Kondisi ekonomi indonesia yang sedang terpuruk saat ini sangat berpengaruh dalam menanggulangi kemerosotan nilai-nilai dan budi pekerti

bangsa indonesia, khususnya nasib dan masa depan anak-anak.

b. Arus globalisasi yang hampir menjangkau seluruh dunia juga ikut berpengaruh pada perilaku anak yang sering bertentangan dengan nilai ketimuran anak di indonesia.

Adapun saran dan rekomendasi dari beberapa problematika moral dan budi pekerti anak, adalah sebagai berikut:

a. Pemerintah diharapkan lebih serius menangani kemerosotan moral dan budi pekerti anak, tidak hanya sebatas menetapkan kebijakan. Hal ini dapat dilakukan dengan jalan:

   1) Mengalokasikan anggaran pelatihan bagi para guru dalam melakukan integrasi materi moral dan budi pekerti kedalam setiap mata pelajaran.

   2) Memasukkan kembali materi nilai moral dan budi pekerti menjadi mata pelajaran yang berdiri sendiri atau bukan hanya menjadi mata pelajaran pinggiran yang sifatnya hanya muatan lokal saja.

b. bagi orang tua yang berkecukupan diharapkan tidak hanya mengejar materi dan karier semata, tapi harus memberikan perhatian yang lebih kepada anak-anaknya, yaitu dengan cara memberikan penanaman nilai-nilai agama sejak dini. Sementara itu, bagi orang tua yang kurang mampu diharapkan tidak terlalu membebani anak dengan tuntutan bekerja, sementara mengabaikan hak mereka untuk mendapatkan pendidikan, khususnya pendidikan moral dan budi pekerti.

c. Pola organisasi keagamaan diharapkan turut peduli dengan upaya penanggulangan kemerosotan moral dan

budi pekerti anak.

d. seluruh lapisan masyarakat melakukan kontrak sosial agar kemerosotan moral dan budi pekerti tidak semakin bertambah.

F. Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja

Mengatasi kenakalan remaja, berarti menata kembali emosi remaja yang tercabik-cabik itu. Emosi dan perasaan mereka rusak karena merasa ditolak oleh keluarga, orang tua, teman-teman, maupun lingkungannya sejak kecil, dan gagalnya proses perkembangan jiwa remaja tersebut. Traumatrauma dalam hidupnya harus diselesaikan, konflik-konflik psikologis yang menggantung harus diselesaikan, dan mereka harus diberi lingkungan yang berbeda dari lingkungan sebelumnya.

Pertanyaannya: tugas siapa itu semua ? Orang tua-kah ? Sedangkan orang tua sudah terlalu pusing memikirkan masalah pekerjaan dan beban hidup lainnya. Saudaranya-kah ? Mereka juga punya masalah sendiri, bahkan mungkin mereka juga memiliki masalah yang sama. Pemerintah-kah ? Atau siapa ? Tidak gampang untuk menjawabnya. Tetapi, memberikan lingkungan yang baik sejak dini, disertai pemahaman akan perkembangan anak-anak kita dengan baik, akan banyak membantu mengurangi kenakalan remaja. Minimal tidak menambah jumlah kasus yang ada."

Kenakalan remaja, merupakan salah si anak? atau orang tua? Karena ternyata banyak orang tua yang tidak dapat berperan sebagai orang tua yang seharusnya. Mereka hanya menyediakan materi dan sarana serta fasilitas bagi si anak tanpa memikirkan kebutuhan batinnya. Orang tua juga sering menuntut banyak hal tetapi lupa untuk memberikan

contoh yang baik bagi si anak. Sebenarnya kita melupakan sesuatu ketika berbicara masalah kenakalan remaja, yaitu hukum kausalitas. Sebab, dari kenakalan seorang remaja selalu dikristalkan menuju faktor eksternal lingkungan yang jarang memperhatikan faktor terdekat dari lingkungan remaja tersebut dalam hal ini orang. Orang selalu menilai bahwa banyak kasus kenakalan remaja terjadi karena lingkungan pergaulan yang kurang baik, seperti pengaruh teman yang tidak benar, pengaruh media massa, sampai pada lemahnya iman.

Setelah diketahui penyebab terjadinya kenakalan remaja, maka ada beberapa hal yang bisa dilakukan untuk mengatasi kenakalan remaja adalah:

1. Kegagalan mencapai identitas peran dan lemahnya kontrol diri bisa dicegah atau diatasi dengan prinsip keteladanan. Remaja harus bisa mendapatkan sebanyak mungkin figur orang-orang dewasa yang telah melampaui masa remajanya dengan baik juga mereka yang berhasil memperbaiki diri setelah sebelumnya gagal pada tahap ini.
2. Adanya motivasi dari keluarga, guru, teman sebaya untuk melakukan point pertama.
3. Kemauan orangtua untuk membenahi kondisi keluarga sehingga tercipta keluarga yang harmonis, komunikatif, dan nyaman bagi remaja.
4. Remaja pandai memilih teman dan lingkungan yang baik serta orangtua memberi arahan dengan siapa dan di komunitas mana remaja harus bergaul.
5. Remaja membentuk ketahanan diri agar tidak mudah terpengaruh jika ternyata teman sebaya atau komunitas yang ada tidak sesuai dengan harapan.

6. Pemberian ilmu yang bermakna yang terkandung dalam pengetahuan dengan memanfaatkan film-film yang bernuansa moral, media massa ataupun perkembangan teknologi lainnya.
7. Memberikan lingkungan yang baik sejak dini, disertai pemahaman akan perkembangan anakanak kita dengan baik, akan banyak membantu mengurangi kenakalan remaja
8. Membentuk suasana sekolah yang kondusif, nyaman buat remaja agar dapat berkembang sesuai dengan tahap perkembangan remaja.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M, *Studi Ahlak dalam Perspektif al-Quran,* (Jakarta: Amzah, 2007).

Abdullah, M. Yatimin, *Pengantar Studi Etika,*(Jakarta: RajaGrafindo, 2005).

Achmadi, *Islam sebagai paradigma Ilmu Pendidikan, dalam Paradigma Pendidikan Islam*.

Agus, Bustanuddin, *Islam dan pembangunan,* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007).

Ahmad, Mudlor, *Etika Dalam Islam,* (Surabaya: Al- Ikhlas, 1993).

Amin, Ahmad, *Etika,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1986).

An-Nahlawi, Abdurrahman, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, terj. Drs. Hery

Ar, Muhammad, *Pendidikan Di alaf Baru,* (Jogjakarta: Prisma Sophi, 2003).

Abdul Madjid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam,* (Bandung: Rosdakarya, 2011).

Abdul Majid, Dian Andayani. *Pedidikan karakter dalam perspektif Islam*. (Bandung: Insan Cita Utama, 2010).

Baali, Fuad dan Wardi, Ali *Ibnu Khaldun dan Pola Pemikiran Islam*. Terj. Osman Ralibi (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999).

Bertens, *Etika,* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama,1993.).

_____, *dalam Paradigma Pendidikan Islam, Ismail (ed)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001).

Bambang Setyacipta-Widyaiswara Madya, *Peningkatan Dan Pengembangan Karakter Anak Melalui Pendidikan Karakter*, Makalah.

Doni Kusuma A. Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global (Jakarta: Grasindo, 2010.

Departemen Pendidikan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,*cet.9 (Jakrta: Balai Pustaka, 1997).

Endah Sulistyowati, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: PT Citra Aji Pramana, 2012).

Faisal, Jusuf Amir, *Reorientasi Pendidikan Islam,* (Jakarta: Gema Insani, 1995).

Frans Mognis Suseno, *Etika Jawa,* (Jakarta: Gramedia, 1985).

Gunarso, Siggih D, *Psikologi Remaja*, (Jakarta : BPK Gunung Mulya, 1988).

Gunawan, Ary H, *Sosiologi Pendidikan: Suatu Analisis Sosiologi Tentang Pelbagai Problem Pendidikan*, (Jakarta: Renika Cipta, 2000)

Ibrahim, Ismail, *Islam dan Cabaran Era Baru,* (Kuala Lumpur: Institut Kefahaman Islam Malaysia, 1994).

Ishomuddin, *Sosiologi Perspektif Islam*, (Malang: UMM Press, 1997).

_____*Ismail (ed),* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2001).

Izutsu, Toshihiko, *Etika Religius dalam Qur'an (*Yogyakarta: Tiara wacana yogya, 2003).

Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah.*

KH. Hasyim Asy`ari, *Adab al-`Alim wa al-Muta`allim, Maktabah al-Turats al-Islami*, (Jombang, 1415 H).

Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995).

Lubis, Suhrawardi K, *Pengantar Etika Hukum,* (Jakarta: Remaja Posdakarya, 2000).

Ma'ruf, Farid, *ETIKA (Ilmu Akhlak)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1986).

Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf,* (Jakarta: kalam Mulia, 2007).

Mulyono, *Desain dan Pengembangan Pembelajaran PAI, Pembelajaran Diklat*, (Malang: UIN Press, 2007).

Nasir, Sahilum A, *Tujuan Akhlak,* (Surabaya:al-ikhlas, 1999).

Noor Ali, (Bandung: CV, Diponegoro, 1992).

_____, *Pendidikan Islam, Tafsir*, (Bandung : Mimbar, 2004).

Praja, Juhaya S, *Aliran-aliran Filsafat &Etika*, Ed.1, (Jakarta: Kencana, 2010).

Rahmaniyah, Istigfartur, *Pendidikan Etika,* (Malang: UIN Maliki Press, 2010).

Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Islam,* cet 3, (Jakarta : Kalam Mulia, 2001).

Salim, Piter, Salim, Yeny, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer,* (Jakarta: modern English pree, 1991).

Shobari, Moh, *Insan Berilmu Amaliah Beramal Ilmiah dalam Religiusitas Iptek*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998).

Subadi, Tjipto, *Sosiologi dan Sosiologi Pendidikan*, (Surakarta: Fairuz Media, 2009)

Suseno, Frans Magnis, *Etika Dasar,* (Jakarta: Kanisius, 1989).

Said Hamid Hasan, dkk. "Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa" *Bahan Pelatihan Penguatan Metode Pembelajaran Brdasarkan Nilai-nilai Bangsa,* (Jakarta: Puskur Balitbang Kemendiknas, 2010)

Saifuddin Aman. *8 Pesan Lukman Al-Hakim.* (Jakarta: Almawardi Prima, 2008)

Tafsir, Ahmad, *Metodologi Pengajaran AgamaIIslam,* cet 2, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996).

Talbott, John E, *Education in Intellectual and Social History*, dalam Felix Gilbert & Stephen R. Graubard, ed. *Historical Studies Today,* (New York: W.W, 1992).

Taufiqurahman, Opik , *Tradisi Pendidikan Islam Menurut Fazlur Rahman dalam Cakrawala*

Taufiqurahman, Opik *Tradisi Pendidikan Islam Menurut Fazlur Rahman dalam Cakrawala.*

Vos, H. De *Pengantar Etika,* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2002).

Wahid, Abdul, *Pendidikan Islam Kontemporer: Problem Utama, tantangan dan Prospek.*

Yacob, Abdul munir, *Islam dan cabaran Era baru* (Kuala Lumpur: Institut Kefahaman Islam Malaysia, 1994).

Yaljin, Miqdad, *Peranan Pendidikan Ahlak Islam dalam Membangun Pribadi Masyarakat dan Budaya Manusia,* (Kuala Lumpur: Penerbitan Pustaka Antara, 1986).

Ya'qub, Hamzah, *Etika Islam Pembinaan Akhlaqul Karimah,* (Bandung: Diponegoro,1996).

Zainuddin, AR dan Sinaga, Hasanuddin, *Pengantar Studi Akhlak, cet. I.* (Jakarta: Raja Grafindo persada, 2004).

Zuriah, Nurul, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti* (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2007).

BIODATA PENULIS

Dr. Muhammad Qorib, M.A, lahir Tandem Hulu I (Binjai-Sumut) 03 Juni 1975 dengan alamat Komplek BTN TNI Angkatan Laut Blok AU 2 Kelurahan Besar Martubung Medan. Email/ HP: qorib75@yahoo.com / Hp. 081 26389595 dan 08116178858. Web Pribadi: www.muhammadqorib.com. Keluarga Nama Ayah: (Alm.) Muhammad Ikhwan, Nama Ibu: Hj. Alsiyah, Nama Istri: Zuliana Humaira, S.Pd.I. Nama Anak : Haykal Mushthofa, Nida Aliyfah, Nahdan Zakariya.

Pendidikan Formal ialah SD Negeri 101754 di Deli Serdang Sumatera Utara Tamat Tahun 1988, Madrasah Tsanawiyah Aisyiyah di Binjai Tamat Tahun 1991, Madrasah Aliyah Aisyiyah di Binjai Tamat Tahun 1994, S.1 Fakultas Agama Islam Univ. Muhammadiyah-SU di Medan Tamat Tahun 2000. S.2 SPs IAIN-SU di Medan Tamat Tahun 2005, S.3 SPs UIN Syahid di Jakarta tamat tahun 2012. Pendidikan Non Formal, Taruna Melati I di Binjai Tahun 1990. Pendidikan Da'i Muda Nasional Depag RI di Jakarta Tahun 1996. *Short Course* Pariwisata Deparpostel di Jakarta Tahun 1996. Darul Arqam Madya DPD IMM Sumut Tahun 1999. Darul Arqam Paripurna di Jakarta Tahun 2001. Pelatihan Mubaligh Majelis

Ulama Indonesia Sumatera Utara 2005. Latihan Instruktur Muballigh Nasional MTDK di Yogyakarta Tahun 2006. Pelatihan Instruktur *Training of Trainers* MPK di Medan 2008. Pelatihan Reviewer Penelitian di Medan 2015. Refreshing Penelitian di Bandung 2015.

Pekerjaan antara lain**,** Pembimbing Wisatawan *(guide)* di Bukit Lawang Langkat Sumut 1995. Staf Pengajar Honorer FAI Univ. Muhammadiyah-SU Tahun 2000. Dosen FAI Univ. Muhammadiyah-SU Tahun 2004 s.d. sekarang, mengasuh mata kuliah;Akhlak Tasawuf, Aqidah, Ibadah, Perkembangan Pemikiran Islam dan Metodologi Penelitian. Dosen di Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Tahun 2015 sd sekarang. Da'i di berbagai tempat.

Jabatan, Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara 2017 sd 2021. Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara 2016 sd 2017. Wakil Dekan I Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara 2014 sd 2017.

Pengalaman Organisasi, Ketua Umum Ikatan Remaja Masjid di Binjai Tahun 1990/ 1992. Ketua Umum OSIS / IPM di Binjai Tahun 1992/ 1993. Ketua Senat Mahasiswa FAI UMSU di Medan Tahun 1998/ 1999. Ketua Komisariat IMM FAI UMSU di Medan Tahun 1999/ 2000. Ketua Cabang IMM di Medan Tahun 2000/ 2002. Ketua DPD IMM Sumut di Medan Tahun 2003/ 2005. Direktur *OASE Institute* di Medan Tahun 2004/ 2009. Sekretaris MTDK PWM-SU di Medan Tahun 2005/ 2010. Anggota Team Instruktur MPK PWM SU di Medan Tahun 2005/ 2010.Wakil Ketua PRM Surya di Medan Tahun 2006/ 2011. Ketua Bidang Penelitian MDI Kota Medan 2010-2015. Ketua Majelis Pustaka dan Informasi PDM Kota Medan 2010-2015. Wakil Ketua Pimpinan Wilayah

Muhammadiyah Sumatera Utara 2015-2020.

Karya Tulis yang dihasilkan: Diktat Majelis Ta'lim, *Tauhid Sosial*, Medan, 2006. Jurnal, "Konservasi Lingkungan dalam Pendekatan Tasawuf", *Dinika,* Vol. 7 No. 1, 2010. Jurnal, "Ilmu Hudhuri; Prinsip-Prinsip Epistemologi Islam", *Dinika,* Vol. 6 No. 2, 2007. Jurnal, "Membina Kerukunan antar Umat Beragama", *Al-Intiqod*, Vol. 1 No. 1 2008. Buku, *Menggapai Kesalehan Sosial*. Bandung: Cita Pustaka Media, 2008. (sebagai kontributor). Buku, *Kepemimpinan Perempuan*. Yogyakarta: Tiga Serangkai, 2009. Buku, *Menemukan Kembali Firman Allah*. Jakarta: Oase Publishing, 2010. Buku, *Solusi Islam; Mencari Alternatif Jawaban atas Problema Kontemporer*. Jakarta: Dian Rakyat, 2010. Buku, *Lentera Kasih Sayang; Membentang Ukhuwah Menggapai Jannah*. Jakarta; Dian Rakyat, 2010. Buku, *Pemikiran Ahmad Syafii Maarif tentang Pluralisme Agama*. Jakarta: An-Naba', 2012. Buku, *Gerbang-Gerbang Surga*. Jakarta: Dian Rakyat, 2013. Buku, *Pembaruan dalam Islam*. Medan: UMSU, 2013. Jurnal, "Islamic Values for Modern Life". MUI, 2015. Ratusan Artikel di Media Massa Nasional (Republika, Suara Muhammadiyah), maupun Media Massa Lokal Harian (Waspada, Analisa, Medan Bisnis, Mimbar Umum, Medan Pos). Puluhan Makalah Ilmiah yang belum dipublikasikan. Penelitian Ilmiah**,** "Strategi Dakwah untuk Masyarakat Indonesia Modern", Medan 2000. "Peran Pesantren dalam membina Kerukunan Umat Beragama", Jakarta 2009. "Model Islam Jawa", Jakarta 2009. "Kearifan Lokal Masyarakat Melayu Batu Bara", Medan 2012. "Peran Maarif Institute untuk Merawat Hubungan antar Umat Beragama", Medan 2014. "Membangun Budaya Organisasi dalam Perspektif Islam", Medan 2015. "Corak Wasathiyah Sebagaimana yang Terkandung dalam Teks-teks Ideologis Muhammadiyah", Medan 2017.

H. Mohammad Zaini, lahir di Kecamatan Blega, Kabupaten Bangkalan tanggal 24 Nopember 1961, Anak Pertama dari 3 Bersaudara pasangan H. Abdul Jabbar dan Hj. Siti Zaenab. Pendidikan dasar ditempuh di SDN Teladan di Kec. Kamal, Bangkalan tamat tahun 1974 kemudian pendidikan menengah pertama dilanjutkan di SMEPN Kabupaten Pamekasan tamat tahun 1977 dan melanjutkan ke SMEAN Pembina di Surabaya tamat pada tahun 1981.Berikutnya menempuh pendidikan Sarjana Muda Akademi Bank di Akademi Bank dan Menejemen (ABM) Widya Gama Malang dan memperoleh gelar BSc, pada tahun 1984, kemudian melanjutkan ke jenjang S1 Ekonomi Jurusan Menajemen Keuangan Universitas Widya Gama (UWIGA) Malang dan memperoleh gelar Sarjana lengkap pada tahun 1986, Mengawali kariernya sebagai PNS Pada Kantor Wilayah Kementerian Agama Propinsi Jawa Timur sebagai Staf di Sub.Bagian Perencanaan terhintung mulai tahun 1989 hingga tahun 1995, kemudian pindah tugas di Sub.Bagian Umum hingga tahun 2000, pada awal tahun 2001 dipercaya sebagai Kepala Seksi Dokumentasi dan Statistik Pada Bidang Urusan Agama Islam (URAIS) hingga tahun 2003 selanjutnya pada pertengahan tahun 2003 dipindah tugaskan ke bidang pendidikan sebagai Kepala Seksi Ketatalaksanaan dan Kelembagaan Bidang Madrasah dan pendidikan agama pada sekolah (MAPENDA) pada tahun 2008 dipindah tugaskan kembali sebagai Kepala Seksi Pemberdayaan Masjid, pada bidang Pendidikan Agama pada Masyarakat dan Kemasjidan (PENAMAS) dan terakhir sejak awal Januari tahun 2011 , dipindah tugaskan kembali sebagai

Kepala Seksi Peberdayaan Zakat dan Wakaf pada Bidang Penyelenggaraan Haji ,Zakat dan Wakaf (GARAHAZAWA).

Disela sela kesibukannya sebagai PNS Ia masih menyempatkan diri untuk terus belajar menambah pengetahuan dan kemampuan dengan mengikuti program Akta IV pada Universitas Terbuka (UT) lulus dan memperoleh Akta IV pada tahun 1996, mengikuti program MBA pada Institut Manajemen Bisnis Indosesia Surabaya lulus tahun 1998, selanjutnya melanjutkan pendidikan kejenjang Strata 2 pada Fak Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) dengan program Study Magister Manajemen, Lulus pada tahun 2000, memperoleh gelar Sarjana Pendididan Islam Dari STAI YPBWI Surabaya tahun 2010, dan pada tahun 2012 Lulus S3 (Program Doktor) Manajemen Pendidikan Pada Universitas Negeri Malang (UM), Pada Tahun 2013 diberi tugas dan tanggung jawab sebagai Kepala Kantor Departemen Agama Kota Kediri Hingga akhir tahun 2016 kemudian dimutasi sebagai Kepala Kantor Kementerian Agama Kota Malang, terhitung tanggal 1 Juni 2019 beralih fungsi sebagai Dosen di IAIN Jember, sebelumnya disamping sebagai PNS juga aktif menagajar di beberapa Perguruan tinggi Islam di Surabaya serta aktif dibeberapa Organisasi baik Ormas Islam, Profesi maupun Organisasi Semi pemerintah, dan dalam berumah tangga ia menikah dengan seorang Istri bernama Hj. Lilik Artinah dan telah dikaruniai 3 (tiga) orang anak 1). Krisna Cahya Romanda 2). Widya Ayu Dwi Sartika dan 3). Reza Salahuddin Al-Ayubi dan sdh dikarunia 2 (dua) orang Cucu.

Karya ilmiah yang telah terpublikasi: *Manajemen Pendidikan Ahklak: Studi Pemikiran Tokoh,* (Bildung, Yogyakarta, ISBN 978-623-7148-47-0, 2019), *Penguatan Manajemen*

Kurikulum Terintegrasi Pada Madrasah di Lingkungan Pesantren (INAIFAS Press, Jurnal Falasifa Vol. 11 Nomor 1 Maret 2020), *Urgensi Manajemen Pendidikan Dalam Meningkatkan Proses Belajar Mengajar* (Pusaka, Jurnal Institut, ISSN: 2442-3807, Vol.5 Nomor.1 Maret 2020), Penelitian *Peningkatan Mutu Layanan Pendidikan Kesetaraan Pada Pondok Pesantren Salafiyah Melalui Peningkatan Kompetensi Guru Kota Malang* (LP2M IAIN Jember, 2020.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Kyai Haji Achmad Siddiq

JEMBER – INDONESIA

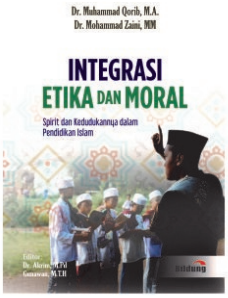

Pendidikan Islam pada intinya adalah wahana pembentukan manusia yang bermoralitas tinggi. Didalam ajaran islam, moral atau akhlak tidak dapat dipisahkan dari keimanan. Keimanan merupakan pengakuan hati, sedangkan akhlak adalah pantulan iman yang berupa perilaku, ucapan, dan sikap atau dengan kata lain ahklak adalah amal shaleh. Iman adalah maknawi (abstrak), sedangkan akhlak adalah bukti keimanan dalam bentuk perbuatan yang dilakukan dengan kesadaran dan karena karena Allah semata.

Dalam pendidikan islam, proses penghayatan yang sebenarnya terhadap moralitas menjadi tolok ukur keberhasilan. Memahami moralitas belum tentu secara otomatis menjadi tolok ukur keberhasilan. Pemahaman terhadap moralitas berarti segala sesuatau tentang moralitas sudah jelas baik dan pentingnya untuk dimiliki setiap peserta didik. Namun pemahaman tersebut barulah terjadi dalam pikiran, belum tentu meresap ke dalam hati dan perasaan.

Oleh sebab itu dengan adanya buku yang berjudul *Integrasi Etika dan Moral: Spirit dan Kedudukannya dalam Pendidikan Islam* dapat memberi pengetahuan dan manfaat serta tambahan ilmu bagi yang membacanya, juga dapat dijadikan sebagai pedoman bagi para pendidik khususnya para calon pendidik. Terdapat sub-sub pokok yang ada didalam buku ini, antara lain: makna etika dan moralitas dalam pendidikan islam, urgensi etika dan pendidikan moral, hakikat pendidikan etika dan moral, Mengetahui kenakalan remaja, dan problematika moral yang terjadi serta upaya untuk mengatasinya.

Bildung
+6281227475754
Bildung
@sahabatbildung
bildungpustakautama@gmail.com
www.penerbitbildung.com

Pendidikan Islam
ISBN 978-623-7148-87-6